



Draft Wawancara Penerima Manfaat

A. Pemberdayaan lansia

1. Bagaimana kondisi keluarga lansia dan lansia sebelum adanya program ini?
2. Bagaimana kondisi keluarga lansia dan lansia setelah mengikuti program ini?
3. Tahapan apa saja yang dilakukan fasilitator saat melakukan pemberdayaan?
4. Apakah tujuan dari program ini sudah dirasakan oleh penerima manfaat?

B. Komunikasi pemberdayaan

1. Siapa saja yang menjadi fasilitator dari BKKBN?
2. Hal apa saja yang di sampaikan oleh para fasilitator?
3. Media apa saja yang digunakan oleh fasilitator saat menyampaikan pesan?
4. Apakah pesan yang disampaikan oleh fasilitator dapat dengan mudah dimengerti?
5. Respon seperti apa yang diberikan anggota BKL kepada fasilitator?

C. Peran fasilitator

1. Bagaimana perasaan anggota BKL dengan adanya kehadiran dari fasilitator?
2. Apa saja yang dilakukan fasilitator saat berada di lapangan?
3. Apakah fasilitator menjelaskan tentang pentingnya pemberdayaan lansia?
4. Apakah BKL ini sering di kunjungi oleh fasilitator?
5. Adakah peran yang dilakukan oleh fasilitator untuk menggerakkan masyarakat melakukan perubahan?
6. Menurut ibu, bagaimana sikap fasilitator kepada anggota BKL?
7. Apakah fasilitator sudah membaaur dengan anggota BKL?
8. Menurut ibu, apa hal yang membuat adanya kemantapan hubungan anggota bkl dengan fasilitator?
9. Apakah fasilitator ikut mengembangkan BKL bersama anggota bkl?
10. Apakah fasilitator disini memberikan informasi dari luar kepada anggota BKL? Dan begitu juga sebaliknya?
11. Apakah BKL diberitahukan sumber-sumber kemudahan yang memang dibutuhkan oleh fasilitator?

12. Apakah fasilitator disini dapat berperan sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah?
13. Apakah di BKL ini fasilitator selalu memberikan bantuan yang berhubungan dengan kepentingan anggota bkl? Terutama bagi kelompok kelas bawah (mis:lansia yg sendiri)
14. Apakah fasilitator disini juga berperan sebagai pengarah dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan?
15. Apakah fasilitator melakukan evaluasi atau monitoring di BKL ini?
16. Saat pelatihan kader oleh widya iswara, apakah dimulai dengan menarik seperti dengan pemberian ice breaking?
17. Apakah fasilitator mengajarkan tata cara mengingat materi dengan mudah? Misalnya seperti dengan peragaan gaya atau memberikan infografis atau menampilkan film?
18. Apakah anggota BKL menerima dengan senang hati adanya program ini di daerah ini?

D. Kualifikasi fasilitator

1. Menurut ibu, bagaimana kemampuan fasilitator dalam berinteraksi dengan anggota BKL?
2. Apakah anggota BKL membutuhkan kehadiran fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan?
3. Apakah anggota BKL yakin bahwa inovasi yang diberikan oleh fasilitator memang bermanfaat?
4. Menurut ibu, apakah fasilitator sudah memiliki pengetahuan mengenai latar belakang setiap anggota bkl?

E. Kunci keberhasilan fasilitator

1. Bagaimana cara atau usaha anggota BKL dan fasilitator dalam menjalin dan menjaga hubungan satu sama lain?
2. Apakah fasilitator memberikan bantuan sebagai perantara antara anggota BKL dengan pemerintah/lembaga pemberdayaan masyarakat?
3. Adakah penyesuaian kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator kepada anggota BKL?
4. Bagaimana sarana dan fasilitas yang disediakan oleh BKKBN? Apakah sudah mencukupi?

Draft Wawancara Fasilitator

A. Program pemberdayaan lansia oleh BKKBN

1. Apa saja program pemberdayaan lansia yang dimiliki BKKBN?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya program BKL?
3. Siapa sajakah yang menjadi target dalam program BKL?
4. Apa tujuan dari pembentukan program BKL?
5. Apakah program ini juga berkerjasama dengan pihak-pihak swasta?

B. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat

1. Bagaimana kondisi penerima manfaat sebelum ada program pemberdayaan ini?
2. Apakah ada perubahan yang terjadi ketika program ini terlaksana?
3. Apa saja tahapan yang dilakukan oleh fasilitator dalam menyampaikan program pemberdayaannya?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam terlaksananya program ini?

C. Komunikasi Pemberdayaan

1. Siapa yang menjadi komunikator/ pembicara dalam program ini?
2. Dalam memilih fasilitator/komunikator, ada nggak kriteria tersendiri yang ditetapkan sama program ini? Misal harus mengerti tentang lansia atau memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang lebih baik
3. Pesan apa aja sih yang disampaikan dalam program ini?
4. Apakah program ini memiliki trik-trik khusus dalam menyampaikan setiap pesan yang akan disampaikannya?
5. Media apa saja yang digunakan fasilitator untuk memberikan inovasi kepada masyarakat?
6. Untuk yang menerima manfaat sendiri itu siapa saja ya bu?
7. Bagaimana feedback yang diberikan para lansia ketika program ini disampaikan?

D. Fasilitator dalam pemberdayaan lansia

1. Bagaimana cara fasilitator dalam mempengaruhi para keluarga lansia/lansia untuk mengambil keputusan di program ini?
2. Selain untuk mempengaruhi para lansia tadi, apakah ada peran-peran lain yang ditawarkan oleh para fasilitator dalam program ini?
3. Hal apa saja yang dilakukan fasilitator untuk mencairkan diri/mendekatkan dengan para penerima manfaat?
4. Dalam menggerakkan penerima manfaat untuk melakukan perubahan, adakah strategi khusus yang dilakukan oleh fasilitator?
5. Upaya apa yang dilakukan fasilitator untuk memantapkan hubungan dengan para penerima manfaat?
6. Untuk berinteraksi serta menyampaikan pesan tentunya setiap fasilitator membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi. Menurut saudara, apakah para fasilitator di BKL ini sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan para penerima manfaat?
7. Selama bertugas menjadi fasilitator, apakah saudara merasa bangga dengan profesi saudara dan merasa bahwa kehadiran fasilitator sangat dibutuhkan oleh para penerima manfaat?
8. Apakah para fasilitator di BKL ini selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan demi adanya perubahan kehidupan para penerima manfaat?
9. Setiap fasilitator mestinya harus memiliki kemampuan pengetahuan tentang manfaat yang ada dalam inovasinya dan segala sesuatu yang membuat penerima manfaat suka atau tidak untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini, apakah fasilitator di BKL ini sudah memiliki pengetahuan tersebut?
10. Apakah para fasilitator memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tidak langsung melalui tokoh masyarakat dengan para penerima manfaat?
11. Sejauh ini, apakah fasilitator sudah mampu menjadi perantara antara sumber-sumber inovasi dengan pemerintah ataupun lembaga masyarakat dan para penerima manfaat?
12. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, apakah para fasilitator disini juga menggunakan pola berpikir pemerintah maupun masyarakat?

13. Adakah penyesuaian kegiatan yang dilakukan dengan kebutuhan yang akan dirasakan oleh pemerintah dan para penerima manfaat?
14. Sebelum menjalankan program-programnya, apakah para fasilitator meminta persetujuan para lansia terlebih dahulu?
15. Apakah fasilitas/sarana yang diberikan oleh fasilitator sudah cukup memadai untuk keberlangsungan program ini?
16. Setelah program terlaksana, apakah fasilitator tetap memantau program tersebut? meskipun program tersebut sudah berjalan dengan baik?
17. Hal apa yang membuat fasilitator yakin bahwa inovasi yang disampaikan berguna bagi para lansia?
18. Apakah inovasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat?
19. Dalam membuat inovasi, apakah fasilitator mengikuti pelatihan-pelatihan terlebih dahulu?
20. Apa saja hal-hal yang biasanya muncul ketika masyarakat tidak sejalan dengan inovasi yang diberikan oleh fasilitator?
21. Lalu bagaimana fasilitator menanggapi permasalahan ini?
22. Apakah fasilitator sudah cukup mengenal latar belakang para penerima manfaatnya?
23. Adakah permasalahan yang muncul ketika terjadi perbedaan latar belakang fasilitator dan penerima manfaat?

الجمعة الإسلامية الأندلسية

Narasumber : Zuhdi Astuti, S.KM
Jabatan : SUBBID. Bina Keluarga Balita, Anak & Ketahanan Keluarga Lansia
Wawancara ke : 1
Waktu Wawancara : 09.00 – 09.45 WIB
Hari/Tanggal : Rabu, 21 November 2018
Lokasi Wawancara : Kantor BKKBN DIY
Pewawancara : Meygita Yohan Pratiwi

A : dengan Ibu siapa sebelumnya?

B : saya Bu Zuhdi Astuti kebetulan saya kasubid Bina ketahanan keluarga balita anak dan keluarga lansia. Saya yang apa, teknisnya. Saya punya atasan, Ibu kepala bidang PSBK Ibu dokter Iin.

A : oke, Ibu saya mau wawancara beberapa pertanyaan. Buk apa aja sih program pemberdayaan lansia yang ada di BKKBN?

B : ee pemberdayaan kita adalah melalui yang namanya bina keluarga lansia. Yang disana di bkl itu kegiatannya ada beberapa kegiatan. Salah satunya adalah penyuluhan, penyuluhan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan apa pengetahuan dari keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk menjadi lansia tangguh. Yang perlu kita garis bawahi disini, yang dimaksud dengan BKL ini adalah suatu wadah yang anggotanya adalah keluarga yang memiliki lansia dan lansia, jadi tidak hanya lansianya, jadi sasaran kita yang utama adalah keluarga yang memiliki lansia. Yang diharapkan dengan ikut di bkl nanti pengetahuannya akan meningkat yang salah satunya bagaimana cara mengurus lansia dan sebagainya, untuk menjadikan lansia-lansia itu menjadi lansia yang tangguh, yang sehat, mandiri dan produktif.

A : nah ibu apa sih yang melatarbelakangi adanya program BKL ini?

B : yang melatarbelakangi kita ketahui e apa jumlah lansia kan semakin lama kan semakin meningkat, dan itu juga merupakan beban bagi pemerintah. beban mungkin dari aspek ekonomi, kesehatan dan dimana dengan jumlah lansia yang begitu besar, kan kita e di instansi pemerintah harus apa istilahnya berupaya untuk lansia itu tidak apa ya, tidak menjadi beban, lansia itu menjadi lansia yang berdaya. Nah salah satunya di BKKBN adalah melalui kelompok BKL.

A : berarti karena meningkatnya jumlah lansia tadi itu ya bu ya

B : iya.. iya

A : sehingga harus ada yang dilakukan

B : A : siapa aja sih bu yang jadi target dalam program BKL ini?

B : yang menjadi target yang pertama adalah keluarga yg memiliki lansia, kemudian mitra kerja. Karena kita menyadari kita tidak bisa bekerja sendiri. Kita butuh mitra yang bisa kita gandeng untuk sama sama me apa ya istilahnya menggarap lansia ini.

A : mitra tadi siapa aja bu kalau boleh tahu?

B : mitra banyak sekali..

A : kayak tokoh masyarakat gitu mungkin bu?

B : iya, iya tokoh masyarakat bisa, kemudian tokoh agama, e instansi pemerintah lainnya.

A : Tujuan dari pembentukan program ini apa bu?

B : ya tujuannya tadi juga, karena kan sasarannya kita keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri , kita di BKL kan punya program lansia tangguh melalui 7 dimensi tadi, dimensi fisik dimensi intelektual , sudah anu to sudah periksa ya?

A : iya

B : nah itu, supaya lansia-lansia di DIY nanti diharapkan menjadi lansia tangguh. Lansia yang apa ya, yang sehat baik secara fisik, sosial, mental. Kemudian aktif jadi tidak hanya berdiam diri dirumah, nggak ada interaksi lansia dengan anggota keluarganya, dia produktif yang misalkan lansia itu masih mampu menghasilkan sesuatu kita gandeng untuk ayo ikut di kelompok BKL nanti disana akan apa misalkan ada pelatihan apa gitu ya. Kemudian mandiri, jadi diharapkan tidak 100% bergantung dengan keluarganya.

A : nah ibu program ini tu bekerjasama dengan pihak swasta juga nggak sih bu?

B : iya. Kita kerjasama dengan pihak swasta. Untuk di BKL sendiri, kita e apa di BKKBN, kita kerjasama dengan KOMDA Lansia.

A : oh itu swasta juga ya bu ya?

B : iya. Komisi Daerah Lanjut Usia. Yang isinya ya pengurusnya pensiunan-pensiunan ini yang ketua umumnya adalah GKR Hemas. Kita juga saat ini baru istilahnya apa ya, mendekati dengan *csr* karena dari BKKBN pusat itu sudah *mou* dengan *csr*. *Csr* disini dimaksudkan untuk pendampingan dari kelompok BKL yang memiliki usaha ekonomi produktif. Kemarin kita baru menghadirkan tapi belum *mou* dengan mereka itu dengan *csr* bogasari

A : bogasari ooh

B : iya tepung. Karena kemarin kita sudah memilih 10 kelompok BKL dari masing masing kabupaten lima yang mempunyai usaha ekonomi produktif di bidang makanan yang rencananya kita akan menggandeng dengan csr bogasari. Karena kan kemarin kita baru mengundang, kira kira apasih yang bisa kita masuk di csr. Itu kan disana ada pelatihan, ada pelatihan pembuatan makanan, kemudian itu tadi baru sebatas itu dan saya belum bergerak lanjut lagi karena ya mungkin nanti di tahun depan.

A : ada bekerjasama berarti dengan pihak swasta ya. Nah, menurut ibu gimana sih kondisi para penerima manfaat tadi sebelum adanya program ini?

B : yang mana maksudnya?

A : si keluarga lansia tadi bu atau lansia, keadaanya sebelum ada program ini

B : oh, sebelum ikut di BKL gitu ya. Ya itu tadi, mungkin nanti kan apa keluarga yang ikut di BKL ini kan pengetahuannya meningkat ya, yang salah satunya misalkan bagaimana cara mengurus lansia. Kita ada dimensi yang namanya emosional, di dimensi emosional itu kan bagaimana cara merawat lansia yang kalau lansia itu kan biasanya apa ya, butuh kesabaran untuk mengurus. Mungkin yang awalnya terus istilahnya di leleh luwehkan, dengan si keluarganya yang sudah ikut BKL oh sudah tahu oh ternyata meladeni lansia itu harus seperti ini. Nah mereka sudah berbeda. Sudah oh jadi seperti ini ya, dia sudah tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian kita juga di tahun ini bekerjasama dengan UNRIYO karena kita ada program prioritas nasional mengenai perawatan jangka panjang lansia berbasis keluarga. Nah salah satunya adalah e hal misalkan ada lansia yang sudah tidak bisa ngapa-ngapain, maksute untuk mengurus dirinya saja sudah tidak bisa. Nanti diajari bagaimana cara memandikan lansia yang benar, mengangkat atau memindahkan lansia misalkan nangekke itu kan nggak sembarangan terus mung digeret gitu ya, itu ada triknya tersendiri. Itu kita kerjasama dengan UNRIYO, ya itu tadi yang belum disebutkan.

A : berarti sebelum dia ikut BKL dia lebih nggak perhatian gitu ya bu ya

B : iya kurang

A : sama belum tahu tata cara yang baik gitu ya bu ya

B : he'eh

A : nah e terus tadi berarti perubahan yang terjadi tadi itu dia lebih perhatian gitu ya bu ya?

B : iya. Ke tingkat apa ya namanya pergeliannya terhadap lansia.

A : apa aja sih bu tahapan yang ibu lakukan untuk menyampaikan program ini kepada para penerima manfaat?

B : yang pertama kita lebih ke kegiatan sosialisasi ya. Kita sosialisasinya ya itu tadi, karena kita kan di tingkat provinsi nih, kita mengundang yang di tingkat kabupaten dari OPD kabupaten, kemudian penyuluh Kbnya, baru ke kadernya. Nah diharapkan dengan seperti itu, kan kita tidak mungkin nih langsung jlek ke lapangan ya, nanti kita harapkan dari Kabupaten inilah yang nanti akan selalu memberikan sosialisasi ke bawah bawah. Nah nanti malah justru kadernya ini yang kita harapkan dia aktif untuk memberikan penyuluhan kepada anggota kelompok BKL. Kemudian di BKL kita juga di kegiatan BKL tidak bisa bekerja sendiri, kita untuk kegiatan BKL itu biasanya di lapangan itu selalu terintegrasi dengan Yandu Lansia. Jadi Yandu Lansia untuk kegiatannya, biasanya bareng.

A : nah ibu, menurut ibu gimana sih peran pemerintah dalam terlaksananya program ini

B : peran pemerintah kalau di DIY sendiri sudah cukup bagus ya, karena kita tidak hanya BKKBN nih yang nganu lansia tapi banyak sekali instansi dan kita juga sudah istilahnya kayak bersinergi.

A : sudah bekerjasama gitu ya bu

B : iya, sudah kerjasama walaupun awalnya mungkin sendiri-sendiri gitu. Malah kadang kita yang menjembatani adalah dari Komda. Dari komda itu kan istilahnya yang menyatukan instansi-instansi. Terus kemarin kita sendiri juga udah digandeng oleh dinas tenaga kerja transmigrasi itu, mereka mengadakan pelatihan kepada lansia-lansia yang memiliki usaha ekonomi produktif. Di latih di hotel Cakra Kusuma apa ya, di Jalan Kaliurang.

A : iya Cakra Kusuma di Kaliurang bu

B : ha, disana kalau tidak salah selama lima hari. Ya lansia-lansia semua, dan seneng gitu kan di inapkan di hotel, dilatih membuat kue-kue yang berbahan apa makanan ya, setelah itu disangoni dengan alat-alat teknologi tepat guna. Ada yang diberi blender, ada yang beri spinner, pokoknya sepaket gitu. Dan itu dulu, kemudian saya pernah rapat bareng, saya ngurusi kelompok kok la mereka bingung mencari sasaran, udahlah sasarannya dari BKKBN aja dari kelompok lansia. Mereka yang mengadakan pelatihan. Jadi sudah mulai apa ya namanya bersinergi. Dengan dinas sosial, dengan Komda, dengan BPPM dan sebagainya.

A : nah ibu, kalau disini itu siapa aja bu yang menjadi pembicara untuk program ini?

B : menjadi pembicara..

A : penyampai

B : oh menyampaikan, dari kita sendiri?

A : iya dari BKKBN

B : dari BKKBN sendiri, kita punya widya iswara. Widya iswara itu kayak guru, kayak apa ya kayak dosennya yang ada di BKKBN. Kalau widya iswara itu lebih ke materi.

A : dia itu konsenya memang ke lansia atau ke semua program bu?

B : ke semua. Cuma dari beberapa widya iswara ini ada yang mempunyai fokus masing-masing. Yang punya fokus lansia nanti mas Rahmad, yang remaja nanti mba Desi.

A : oh gitu

B : iya, he'eh seperti itu. Dia ke penyampaian apa namanya materi.

A : mungkin nanti saya bisa wawancara kali ya bu.

B : iya nanti janji dulu karena juga di lapangan itu lagi banyak pelatihan. Biasa akhir tahun.

A : iya bu. Dalam memilih fasilitator tadi bu, ada nggak sih bu kriteria tertentu yang ditetapkan sama BKKBN?

B : yang menyampaikan itu ya?

A : iya

B : kalau kriteria tertentu sih tidak ya. Ya seperti saya dengan ibu Lin karena memang tu porsinya itu, sudah dikasih mandat untuk itu ya kita otomatis harus berusaha tahu dan menyampaikan itu. Kalau yang widya iswara ini, ya karena dia memang kompeten ya maksudnya anu dan biasanya apa namanya nanti ditunjuk misalnya mas nanti kamu yang iniin lansia ya, yang ini khusus remaja.

A : dia udah ini gitu ya bu ya. Nah, pesan apa aja sih bu yang disampaikan dalam program ini?

B : ya itu tadi, mengenai tujuh dimensi untuk menjadikan menjadi lansia tangguh dan tidak kalah lupa juga mengenai pembinaan kesertaan ber-KB. Walaupun tujuannya itu, tapi kita tidak boleh melupakan koor bisnis awalnya pembentukan bina-bina itu kan dulunya adalah mengenai kesertaan ber-KB. Karena melalui wadah-wadah yang seperti itu yang ada di lini lapangan yang di tingkat paling bawah untuk pembinaan mengenai kesertaan ber-KB dirasa yang paling apa ya, yang paling efektif.

A : masuk gitu ya bu ya hehehe

B : iya masuk.

A : menurut ibu, program ini punya trik-trik khusus nggak untuk nyampein pesan tadi?

B : hmmm menurut saya iya. Karena apa? Untuk mengajak keluarga yang memiliki lansia untuk ikut di BKL itu juga susah. Dengan kesibukan, kemudian cuaca apalagi cuaca kadang sok hujan gitu memang butuh trik juga. Yang salah satunya ya itu tadi, kita mensosialisasikan dulu, apasih

pentingnya BKL. Jadi mereka harus tahu dulu apa pentingnya BKL. Jadi kita nggak bisa “ayo-ayo ikut BKL” di mana dia sendiri nggak tahu BKL. Apakah hanya kumpul-kumpul terus arisan atau apa gitu. Iya kita memang butuh trik untuk mengajak mereka, dan triknya itu juga tidak bisa disamakan di setiap kabupaten. Jadi disesuaikan dengan kondisi disana.

A : nah kalau di BKKBN sendiri apa aja sih bu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu?

B : kita ada BKL Kit.

A : itu kayak buku gitu ya bu?

B : itu semacam alat permainan. Jadi tujuh dimensi, itu kita punya alat permainan tersendiri. Karena apa? Karena kalau hanya menyampaikan tok dengan ngomong, dan itu kan biasanya mungkin anggota BKL akan bosan. Masa programnya hanya dengerin gitukan, kita punya alat atau media yang diharapkan dengan media tersebut akan terjadi interaksi antara kader dengan anggota BKL pada saat penyampaian materi. Jadi nanti akan lebih hidup, kan biasanya kalau penyuluhan paling yang aktif hanya kadernya, yang lain hanya diam, disuruh nanya diam. Jadi di media atau alat permainan tersebut disitu ada kayak pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anggota BKL. Ada diskusinya seperti itu.

A : kalau dari buku sendiri ada nggak bu?

B : kalau buku ada kita. Itu wajib untuk kader BKL.

A : oh harus punya ini ya bu ya?

B : iya, karena ini ilmu yang ada disini yang harus mereka transfer ke anggotanya.

A : kalau dari media sosial gitu ada nggak bu?

B : media sosial kita punya aplikasi sih mbak. Namanya aplikasi lansia tangguh. Mbak nanti bisa unduh di playstore. Mbak ketik lansia tangguh nanti akan muncul gambar pokoknya ada gambar dua lansia dengan lingkaran biru.

A : oh iya nanti saya cari

B : nanti jenengan instal ya

A : oke sip. Kalau untuk yang menerima manfaat tadi itu ya bu ya para keluarga lansia sama lansianya ya bu ya.

B : iya.

A : Tapi, berarti lebih diprioritaskan keluarganya ya bu ya?

B : iya

A : tapi ada nggak sih bu yang cuma lansianya doang, kayak dia udah nggak punya keluarga misalnya gitu?

B : iya bisa. Karena sasaran kita selain keluarga yang mempunyai lansia dan lansia itu sendiri. Kalau memang lansia ini sudah tidak punya keluarga ya, lansianya ini yang kita ajak.

A : nah kalau selama ibu menjalankan program ini apasih bu umpan balik yang ibu dapatkan dari para penerima manfaat tadi?

B : umpan balik apa ya, paling karena kita kan punya target ya, yang ditargetkan berapa sih dari kelompok BKL itu yang masih push yang ber-KB. Kemudian berapa sih jumlah dari sasaran dari kelompok BKL yang ikut aktif di BKL. Dan itu wajib mereka laporkan ke kita. Ada formulir yang harus mereka isi untuk dilaporkan ke kita.

A : ibu sebagai fasilitator gimana sih cara ibu mempengaruhi keluarga lansia tadi untuk ikut ke dalam program ini?

B : ya itu tadi, kita harus menjelaskan pentingnya di BKL dulu. Kita kalau ke lapangan ya misalkan ya itu tadi selalu menyadarkan ini lho pentingnya BKL tu ini. Kemudian kita juga dilihat juga apakah disana ada sasarnya atau tidak. Kalau disana keluarga lansianya ada lima misalkan, ya kita nggak boleh memaksa untuk ada BKL.

A : kalau di iming-imingi gitu ada nggak sih bu?

B : di iming-imingi ya di iming-imingi manfaat saja. Mungkin pada saat di lapangan mungkin ada mbak. Ada beberapa kelompok BKL yang untuk menarik orang untuk ikut biasanya ada doorprize. Ya doorprizenya itu paling hanya sabun colek, nanti yang bisa menjawab dikasih gitu.

A : oke. Selain untuk mempengaruhi tadi bu, ada nggak peran-peran lain yang ibu tawarkan?

B : ya itu tadi mengenai apa ya, pembinaan kesertaan ber-KB. Kita selalu ibu jangan lupa kesertaan ber-KBnya.

A : apa aja sih bu hal yang ibu lakukan untuk mencairkan diri dan mendekatkan diri dengan para keluarga lansia atau lansia tadi?

B : apa yang

A : ibu lakukan untuk mendekatkan diri ibu, kan kalau kita udah dekat tu lebih enak gitu kan bu nyampein apa yang mau disampaikan.

B : ya kita paling ke lapangan untuk sesekali “ngaruhke”

A : ngaruhke?

B : kita monitoring kesana. Karena kelompok itu kalau di apa di karuhke itu bahasa indonesianya apa ya, kalau kita kesana..

A : kalau kita datang?

B : iya kalau kita silaturahmi kesana itu senang sekali.

A : berarti dengan kita sering kesana gitu ya bu ya?

B : iya, harusnya ya. Cuma kita memang terus terang untuk kegiatan monitoring ini juga minim. Ya paling mereka kita undang kesini untuk mengikuti kegiatan sosialisasi, kita undang pakar lansia gitu.

A : dalam menggerakkan para keluarga lansia atau lansia tadi itu bu, ada nggak bu strategi khusus yang dilakukan?

B : kalau strategi khusus, e mungkin lebih pasnya yang lebih tahu malah penyuluh KBnya ya.

A : penyuluh KB?

B : iya, karena mereka itulah yang membina langsung dari keberlangsungan BKL ini. Yang membina tiap bulan. Jadi kalau kita strategi khususnya sih apa ya mbak ya saya juga bingung.

A : yang penyuluh KB tadi berarti mereka memang e apa ya, konsennya juga lansia gitu bu?

B : iya. Nggak hanya lansia, kita selain lansia punya bina-bina yang lain. Ada balita, remaja, jadi justru mereka inilah yang langsung membina keberlangsungan dari kelompok itu, terus bagaimana cara triknya untuk apa kelompok ini bisa hidup atau nggak kan tergantung pembinaan dia. Kalau kita itu sebenarnya untuk nguri-nguri apa ya, untuk nguri-nguri supaya kelompok itu ada kita ada dana simultan. Dana operasional yang kisarannya nggak begitu besar hanya 100rb. Jadi untuk apa ya, biar kelompok ini jalan lah setidaknya. Jadi 100rb itu monggo untuk membelikan konsumsi, membelikan buku, dan sebagai lainnya. Gitu.

A : kalau yang ibu lakukan untuk memantapkan hubungan ibu dengan para keluarga lansia tadi apa bu

B : apa ya, ya itu tadi apa pembinaan rutin, dukungan operasional, kemudian ada pelatihan-pelatihan seperti itu.

A : kalau misalnya kayak ada yang curhat gitu nggak sih bu, misalnya minta nomer ibu terus dia cerita tentang kegiatan dia gitu ada nggak bu?

B : e kalau selama ini belum ya langsung ke saya. Cuma mereka curhatnya itu kalau kita ke lapangan. Itu apa yang menjadi permasalahan di dalam kelompok apa, terus paling nanti solusinya. Tapi kebanyakan itu tadi, dukungan dana itu belum maksimal, kemudian pelatihan, kemudian alat-alat APEnya itu yang mereka masih minim. Tetapi itu tadi juga tergantung dari

kadernya mbak, tapi kalau yang kadernya dia gesit, care, dan dia tidak mengandalkan hanya bantuan dari pemerintah, malah mereka yang membuat proposal kemana-kemana, ke dinas sosial itu juga jalan bagus.

A : kayak Mugi Waras ya bu? Hahaha

B : nah, itu sudah kesana?

A : udah bu

B : nah itu kan saya jadikan *center of excellent*. Itu awalnya yang mengangkat kan kita dulu, ikut lomba-lomba kemudian di lirik sosial, dia membuat proposal ke sosial, kemudian ada Universitas Mercu Buana masuk kesitu, rumah sakit akademik, jadi apa kadernya yang semangat, yang gesit. Kalau hanya kadernya diam kalau nggak ada bantuan ya nggak gerak. Itu yang buat nggak jalan.

A : kan kalau kita mau menyampaikan pesan itu kan kita harus punya kemampuan dalam berkomunikasi, menurut ibu fasilitator disini sudah memiliki kemampuan yang baik belum bu?

B : selama ini iya kita memang awalnya belum tahu apa-apa ya, kemudian kita di bruki tugas ini kita harus otomatis mau nggak mau harus berusaha untuk siap. Untuk fasilitator, kita dari pusat juga ada pelatihan mbak, kita di undang ke pusat untuk dilatih mengenai BKL. Salah satunya saya sudah, mas Rahmad juga sudah, seperti itu. Jadi, yang awalnya kita yang aduh nggak tahu, terus kita di fasilitasi oleh pusat jadinya tahu karena pelatihan.

A : oke. Selama ibu menjadi fasilitator ibu merasa bangga nggak? Terus ibu merasa kalau kehadiran ibu itu dibutuhkan sama mereka?

B : iya. Saya sangat senang sekali ya, apalagi bisa mentransfer ilmu. Ya karna lansia, apalagi lansia di DIY ini kan lansia yang tertinggi kan jumlahnya di 33 provinsi yang lain dan ya kalau bisa lansia di DIY ini menjadi tangguh semua. Kebetulan saat saya menyampaikan materi ke kelompok, ya saya sangat senang sekali karena ternyata ilmunya itu memang dibutuhkan oleh mereka. yang awalnya misalkan, tata cara kalau nganu lansia misalkan, “lansia itu mbak kalau dirumah itu mung cerita-cerita kui wae sampai saya bosan”, “mbah mbok ojo ngomong kui wae mbok ganti”. Nah itu kan kita tidak boleh seperti itu. Pokoknya lansia itu kan harus di dengarkan, kita tidak boleh memberi nasehat atau komen. Kalau kita komen, lah siapa kamu? Yang duluan lahir aja si mbah. Jadi lansia itu hanya butuh di dengarkan, seperti itu. Banyak sekali ilmu-ilmu yang ternyata oh gitu ya.

A : apakah ibu sebagai fasilitator itu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan demi adanya perubahan mereka gitu bu?

B : ya siap. Harus siap. Dan saya sendiri kalau kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat sendiri itu saya senang mbak, kita menambah teman dan saudara. Saya baru merasakan di operasional itu, yang dulu kan saya kan dkb, kalau dkb itu kan sasarannya tidak

langsung ini ya, paling hanya dengan instansi-instansi itu tadi. malah kalau disini itu saya senang sekali. Nanti kalau misalnya ada tugas apapun saya siap selama saya bisa.

A : oke baiklah. Menurut ibu apakah fasilitator di BKL ini tu udah punya kemampuan tentang dia tahu gitu apa manfaat yang ada di dalam inovasinya terus dia juga tahu apa sih yang dibutuhin atau yang disukain atau yang nggak disukain sama para lansia tadi, udah tahu belum bu?

B : ya kalau menurut saya harus tahu ya. Kita menyampaikan kalau nggak tahu kondisi di lapangan ya percuma ya kita menyampaikan. Nanti tidak ya mungkin ya nggak akan diterima. Kok wong di tempat saya yang dibutuhkan bukan ini kok

A : berarti sebelum menjalankan programnya kayak turun dulu kesana melihat gitu ya bu ya?

B : iya, karena dengan lansia tangguh ini karna melihat oh banyak sekali lansia yang masih terlanjar, yang keluarganya belum peduli, ada lansia yang sebenarnya masih bisa aktif dan produktif tapi hanya duduk diam dirumah, hanya termenung.

A : berarti di setiap BKLnya itu beda-beda ya bu yang dibutuhin? Atau sama semua?

B : e masing-masing kita menerapkannya sama mbak, terus ada ini lho 7 dimensi itu yang harus diterapkan. Cuma kita biasanya nanti ada salah satu dimensi yang menonjol di BKL itu. Nah misalnya di Mugi Waras itu kan yang menonjol di ekonominya itu kan menonjol banget, kemudian di keseniannya, kemudian di ekonomi produktif selain makanan ada itu penanaman sayur

A : iya yang di kebun itu ya bu ya hahaha

B : nah itu belum tentu dimiliki oleh yang lain

A : menurut ibu fasilitator disini tu udah punya kemampuan untuk menjalin hubungan dengan para tokoh masyarakat yang ibu bilang tadi bu?

B : kalau untuk menjalin tokoh ke masyarakat mungkin belum begitu ini ya mbak ya, karena kan kita sendiri lingkupnya masih yang di atas, kita belum. Mungkin kita menjalinnya adalah sesama instansi yang ada disini, misalkan dengan kemenag nanti hubungannya dengan dimensi spiritualnya. Kemudian dinas kesehatan, dinas sosial, nah mungkin yang ranahnya dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama adalah yang kadernya itu sendiri. Ha yang kadernya ini nanti kan juga akan menjadi fasilitator di kelompoknya.

A : lebih yang turun gitu ya bu ya?

B : iya, kalau kita sih lebih ke ya itu tadi, dengan instansi-instansi sesama

A : yang terkait gitu ya bu?

B : iya, he'eh.

A : selama ibu menjadi fasilitator, sudah mampu belum bu menjadi perantara sumber-sumber inovasi tadi instansi-instansi tadi dengan pemerintah atau lembaga masyarakat yang lain?

B : kalau ya saya sendiri belum maksimal ya mbak ya hahaha. Karena apa ya, salah satunya mungkin karena kegiatannya belum banyak yang ada di kita. Kita anggarannya masih minim, tapi kita berusaha memberikan apa ya menggandengkan dengan mitra-mitra terkait. Jadi nanti diharapkan yang membina atau menggarap lansia tidak hanya dari kita, ini lho BKKBN punya kelompok tolong lah, kamu punya anu to? Ayo ke kelompokku aja. Jadi apa istilahnya mencari

A : mutualisme lah ya bu, saling menguntungkan.

B : iya.

A : dalam menjalankan program pemberdayaan ini bu, sebagai fasilitator disini juga gunain pola pikir pemerintah nggak bu? Atau pemerintah juga dengan masyarakat tadi

B : iya pemerintah dengan masyarakat mbak.

A : berarti dua-duanya di gabungin gitu ya?

B : iya. Kalau kita ya pemerintah kan lebih apa ya istilahnya program dan dananya gitukan, nah kalau kita fasilitator kalau kita mau ngapa-ngapain tapi kalau tidak di dukung dengan anggaran juga susah untuk bergerak. Masyarakat juga penting kan menjadi sasaran kita hahaha

A : iya bener-bener. Berarti kalau masyarakat maunya ini dikasih tahu kali ya bu ke pemerintahnya ya bu ya?

B : iya.

A : ada nggak sih bu penyesuaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan misalnya pemerintah butuhnya ini tapi masyarakat butuhnya ini, akhirnya kayak disesuaikan gitu bu?

B : ya itu, tadi ya mbak, kita kan melakukan monitoring dan evaluasi. Jadi monitoring ke lapangan, apa sih yang menjadi permasalahan di lapangan. Jadi permasalahan di lapangan ini nanti kita usung atau kita istilahnya kita kan yang menjadi fasilitator atau media atau penengah, terus nanti kita mengusulkan anggaran di tahun berikutnya ternyata ini lho yang dibutuhkan di lapangan tu ini gitu. Nanti kita usulkan di anggaran di tahun berikutnya.

A : itu biasanya monitoringnya kayak setahun sekali gitu ya bu?

B : hmm iya setahun sekali tidak. Kita untuk monev lapangan itu bisa antara empat sampai enam kali. Dan itu pun tidak maksimal karena kelompok BKL kita kan banyak sekali ya, 600 sekian.

Paling yang kita monitoring adalah kelompok-kelompok yang istilahnya yang benar-benar ada kayak mugi waras, yang di turi khusnul khotimah, wong kita sendiri juga saya juga menyaksikan 600 kelompok itu sebenarnya yang aktif yang ada itu berapa sih. Kadang di lini lapangan itu hanya sekedar melaporkan, mungkin dulu ada, sekarang nggak tahu aktif atau tidaknya.

A : tapi itu tetap di danai gitu bu? Meskipun nggak begitu aktif?

B : kita pendanaannya belum ke semua kelompok BKL. Kita kalau bisa ya BKL-BKL yang aktif. Di tahun ini kita ada berapa ya kelompok yang kita beri dana operasional ya, nggak sampai 50%-nya, hanya dua ratus sekian kelompok. 234 kelompok dari 600 sekian gitu.

A : setengahnya

B : iya setengahnya belum ada hahaha. Karena itu tadi kita keterbatasan sekali masalah anggaran. Makanya kita kalau bisa kan selalu bermitra dengan apa instansi lain, siapa tahu instansi lain ada anggaran untuk itu. Kita biasanya dengan BPPM, Badan Pemberdayaan apa itu masyarakat gitu, itu juga disana ada pembinaan BKLnya juga. Kalau misalnya di kita nggak ada pelatihan, biasanya disana ada. Kalau kita nggak ada biaya operasionalnya, biasanya disana ada.

A : dalam menjalankan program itu ibuk minta persetujuan dulu nggak bu sama para lansia atau keluarganya?

B : untuk apa?

A : dalam menjalankan program itu

B : nggak.

A : berarti ibu langsung datang memerikan gitu ya?

B : iya, ini apa memberikan apa maksudnya?

A : program itu bu, kayak ngejalanin program itu.

B : nah karena kita kan programnya dari pusat, ya otomatis kita mensosialisasikannya ke lapangan tanpa harus meminta persetujuan.

A : ada nggak sih bu, misalnya ibu udah ngasih nih program terus mereka kayak nggak mau di tempat itu?

B : oh belum pernah. Justru mereka senang.

A : karena memang bermanfaat ya bu, jadi kenapa nggak diterima hahaha

B : iya kan pemerintah kalau membuat program pasti dilihat ini kan kebutuhan apa sih yang sekarang dibutuhkan oleh masyarakat itu.

A : nah menurut ibu apakah fasilitas atau sarana yang diberikan itu udah mencukupi belum bu?

B : belum

A : berapa persen?

B : seperti contohnya di kita ya, dukungan operasionalnya aja baru belum ada 50%. Untuk kita buku-buku misalkan kayak APE juga. Kalau buku mungkin sudah 50% bisa dikatakan sudah, kemudian yang BKL. Kit ini kita belum ada 50%, paling 20% dari tiap kelompok. Memang kita sangat minim sekali untuk sarana prasarana. Nah justru dengan itu kan sekarang sudah ada anggaran desa, nanti diharapkan dari penyuluh Kbnya itu pada saat musrembang itu ada anggaran kalau selama ini kan fisik-fisik ya mereka ya, kalau bisa itu ya selain fisik misalkan dengan pembinaan untuk kelompok-kelompok kegiatan dan sebagainya bisa mereka ambil dari dana desa tadi. alhamdulillah tahun ini sudah banyak sekali anggaran desa yang tidak hanya untuk fisik saja tetapi untuk pembinaan kelompok sudah ada.

A : berarti saat program ini sudah terlaksana, ibu sebagai fasilitator tetap memantau ya?

B : iya, he'eh

A : meskipun programnya sudah berjalan dengan baik?

B : he'eh, iya harus.

A : empat sampai enam kali ya bu ya? Tapi itu menurut ibu juga belum maksimal?

B : belum maksimal. Kalau bisa ya tiap bulan.

A : tapi itu yang memantau Cuma BKKBN atau gimana bu?

B : e selama ini iya, karena kan itu program BKKBN

A : oh pantas ya bu kurang ini, maunya juga yang lain juga ya bu ya.

B : he'eh yang lain, tapi kan yang itu tadi lah.

A : hahaha iya ya bu. Program siapa kata dia gitu kan hahaha

B : iya masih seperti itu gitu lho. Yang ini punyaku, punyaku hahaha.

A : nah bu, apa sih bu yang membuat ibu yakin kalau inovasi yang ibu berikan tadi tu berguna buat para lansia?

B : yang membuat saya yakin bahwa inovasi itu berguna, ya karena itu sangat dibutuhkan oleh keluarga lansia dan para lansia apalagi dengan perawatan jangka panjang ini

A : yang baru ini ya bu ya?

B : iya, karena ya itu tadi belum semua keluarga yang memiliki lansia itu bisa merawat lansianya.

A : oke, nah berarti inovasi yang disampaikan itu sudah sesuai ya bu ya?

B : sesuai.

A : tadi udah dijawab tapi saya nanya lagi ya bu ya, nah fasilitator tadi mengikuti pelatihan dulu ya bu ya, itu berapa kali bu?

B : kalau selama ini baru setahun sekali dan biasanya itu rutin. Nanti dari pusat itu kan mesti tiap tahun ada pelatihan, karena kan kemungkinan ada pengetahuan yang baru, yang terbaru-terbaru seperti itu. Kalau kita nggak pelatihan nggak berani mbak.

A : iya bu kita belum punya..

B : iya belum punya simnya. Kalau hanya baru belajar otodidak itu ngga mantap mbak

A : iya sih bu bener. Apa aja sih bu hal-hal yang muncul ketika masyarakat itu nggak sejalan dengan inovasi yang kita berikan gitu bu?

B : kalau selama ini belum ada ya. Maksudnya mereka juga masih menerima. Kalau hal-hal yang biasanya muncul kalau mereka nggak sejalan ya selama ini yang saya temui mereka menerima semua. Ya mungkin menerima dengan terpaksa hahaha.

A : iya nanti pas pulang “hah, nggak kayak gitu caranya” bisa jadi kayak gitu ya bu ya. Cuma di depan ibu kayak biasa aja ya bu ya. Oke, kalau misalnya terjadi bu, gimana sih cara ibu sebagai fasilitator menanggapi permasalahan itu?

B : ya mungkin kita tampung dulu ya, maksute kenapa kok mereka tu nggak nerima kenapa, baru nanti dilihat kalau sudah tahu penyebabnya kan otomatis kita cari solusinya.

A : ibu sebagai fasilitator menurut ibu udah cukup mengenal latar belakang penerima manfaat tadi belum bu?

B : insyaallah sudah.

A : ada nggak sih bu permasalahan yang muncul ketika terjadi perbedaan latar belakang antara ibu dengan para lansia?

B : kalau menurut saya kita sebagai fasilitator justru yang harus fleksibel. Jadi kalau nemu latar belakangnya yang kayak gini kita harus menyesuaikan. Jadi biar mereka bisa menerima apa yang kita sampaikan justru kita yang harus menyesuaikan, kita yang harus berubah. Dimana kita berada kita harus menyesuaikan dengan yang ada di situ.

A : apa sih bu kekuatan yang dimiliki dalam program ini?

B : kalau kekuatannya karena kita ikhlas gimana cara menjadikan lansia di Jogja ini tangguh. Gimana ya, itu seneng banget kalau kita ke lapangan memberikan pengetahuan, motivasi itu senang.

A : berarti bermodal kan ikhlas tadi jadi kayak yaudah ni aku bener-bener kasih. Meskipun ibu banyak kendala misalkan kayak mikirin dananya duh gimana.

B : iya betul. Kalau kita di tolong bu anunya gimana, terus gini anggaran desa mungkin penyuluh Kbnya bisa memfasilitasi untuk kelompok ini bisa mengakses anggaran desa. Karena mereka ternyata belum tau lho kalau ada anggaran desa yang bisa di akses untuk keberlangsungan kelompok. Itu juga tergantung dari penyuluh Kbnya dia aktif nggak saat pada saat kegiatan musrembang pada saat penyusunan anggaran. Kalau mereka hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah misal BKKBN nggak akan cukup, nggak akan jalan karena kita sendiri juga belum bisa memberikan maksimal.

A : Gimana sih cara ibu untuk memaksimalkan kekuatan tersebut?

B : ya itu tadi, kita lebih banyak menggandeng mitra. Jadi bukan hanya kita yang peduli dengan mereka, justru kalau kita lagi ada kegiatan selalu mengajak dinas kesehatan, dinas sosial.

A : apa sih bu kelemahan yang dimiliki program ini?

B : anggaran. Kalau anggaran tadi cukup nah itu juga sangat menunjang mbak.

A : berarti kekuatan tadi bisa dikatakan juga orang-orangnya kali ya bu? Fasilitatornya gitu ya bu?

B : iya, bagaimana cara menggandeng dari kadernya, dari penyuluh KBnya. Kalau anggaran kita minim tetapi kalau dari lapangannya dia sudah gerak sendiri, kesadaran dari bawah itu tinggi saya yakin untuk anggaran bisa.

A : gimana sih bu cara memaksimalkan setiap peluang dari program ini?

B : ya apa ya, nganu kita sering mengikutsertakan para mitra ke kegiatan kita supaya mereka tahu ini lho kegiatan BKKBN itu ya salah satunya ini. Apa aja peluang mereka yang kira-kira sinkron dengan kegiatan kita, kita ajak bareng.

A : ada nggak sih bu ancaman yang di dapatkan dari program ini?

B : kalau jenengan tahu, itu kan kader itu kan usianya sudah tua-tua dan mencari regenerasinya juga susah. Ancaman terbesar kami ya itu, regenerasi kader ini. Karena jarang sekali sekarang yang mau untuk menjadi kader, karena nggak ada gajinya.

A : berarti emang harus orang yang nggak ada kesibukan ya bu ya

B : ada kesibukan boleh, tapi yang jiwa sosialnya tinggi. Kader itu kan membutuhkan waktu yang banyak, waktu bersama masyarakat banyak. Jiwa sosial tinggi karena mereka tidak ada dibayar, oke lah dibayar paling sebulan 20rb potong pajak. Itu kalau dinilai dari rupiahnya nggak ada apa-apanya itu dibandingkan dengan mereka yang harus nombok waktu dan tenaga. Itu yang susah. Ya mungkin kalau di instansi pemerintah akan banyak, misalkan saya digeser nanti sudah ada penggantinya. Kalau yang dibawah..

A : sedangkan mereka yang paling dibutuhkan ya bu

B : iya, yang utama justru adalah mereka.

A : sebelum ibu mau ngadain program ini ke kelompok itu, itu sebelumnya ada kayak ke RT/RW dulu gitu nggak Bu?

B : nah gini, kalau kita nggak. Karena kita kan istilahnya nanti kita koordinasinya hanya sampai tingkat Kabupaten. Nah nanti dari dina apa apa itu yang berkoordinasi dengan penyuluh KB. Nah penyuluh KB ini yang nanti koordinasi dengan RT/RW

A : nah sebagai fasilitator itu kan ada pendekatan diri dengan penerima manfaat, itu apa aja sih bu pesan yang ibu sampaikan saat Ibu mendekatkan diri dengan penerima manfaat?

B : ya itu tadi, manfaat mengenai adanya kelompok BKL, apa sih manfaatnya. Ya itu tadi, kita tidak hanya ayo ayo dibentuk, tapi kita juga mensosialisasikan manfaat misalnya ada kegiatan ini, kemudian ya seperti itu. Ya ada pendekatan. Ya apa ya, kita istilahnya memfasilitasi untuk mencarikan celah ini lho nanti kalau jenengan butuh ini bisa bermitra dengan dinas ini. Tapi nanti yang berkoordinasi bukan BKKBN lagi, ya itu tadi karena pendamping dilapangan itu kan penyuluh KBnya. Harusnya penyuluh KB ini yang aktif dengan kelompok. Yang dibutuhkan kelompok ini apa to sebenarnya, oh ternyata butuh bermitra dengan dinas kesehatan misalnya. Dicarikan begitu.

A : nah kalau hal yang ibu lakukan untuk menggerakkan masyarakat penerima manfaat tadi apa aja Bu?

B : ya kalau secara langsung sih nggak ya. Ya kita misalnya salah satunya dengan monev tadi. Ya itu tadi pentingnya kegiatan itu apa, kemudian kita juga memberikan apa istilahnya dana simultan ya, untuk supaya kegiatan itu bisa berjalan terus seperti itu.

A : terus kalau dalam pemantaban hubungan itu Ibu ada perjanjian kerjasama gitu nggak Bu sama penerima manfaat ini?

B : kalau perjanjian kerjasama tidak. Kita itu perjanjian kerjasamanya hanya sampai dinas. Dengan dinas yang ada di Kabupaten. E misalkan ya, kontrak kinerjanya kamu harus membentuk tahun ini membentuk sekian kelompok, di tahun ini kamu harus membentuk satu CEO BKL misalkan, begitu. Hanya sampai dengan Dinas updkb.

A : kalau pemantaban hubungan Ibu sama penerima manfaatnya itu apa berarti Bu?

B : kita sesekali terjun kelapangan. Seperti saya dengan kelompok yang ada di Moyudan itu ya. Itu sudah seperti erat banget ya. Karena mereka menganggap awalnya kelompok itu bisa terkenal dimana-dimana itu apa istilahnya, atas jasa BKKBN. Ya walaupun nanti mereka yang menggarapkan sekarang nggak hanya BKKBN. Ada dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Tenaga Kerja dan lainnya. Tapi ada hubungan apa ya istilahnya, hubungan batin yang kita tu nggak bisa lepas dari mereka. Dan kita juga menjadi beban juga, wong mereka aja untuk kita, ya kita harus sesekali e mengunjungi atau mengaruhke kesana.

A : itu berarti ada kunjungan rutin gitu Bu?

B : iya itu monev. Kegiatannya monitoring dan evaluasi. Walaupun kegiatan monev kita kan juga nggak bisa ke semua kelompok yang ada ya, ya sesekali kita kesana. Untuk ngaruhke gitu lho.

A : kalau yang ibu lakukan untuk mengembangkan kelompok bersama penerima manfaat apa aja Bu?

B : ya itu tadi, kalau kita ada program baru misalkan, yang kita utamakan itu yang sudah berkembang, dengan harapan mereka kan sudah jadi kelompok yang bagus ya, terus nanti kita harapkan kita menggandeng mereka, terus mereka yang menularkan ke kelompok lain. Nah seperti itu.

A : tapi Ibu ikut juga untuk mengembangkan bersama dia gitu?

B : iya

A : apa bu yang dilakukan?

B : ya itu tadi dengan memberikan sosialisasi, pelatihan, atau dengan misalkan tadi seperti yang di Mugi Waras itu kebetulan sekali Dinas Tenaga Kerja mereka punya anu ya kita berikan ke kelompok yang benar-benar ada.

A : informasi apa aja sih Bu yang Ibu berikan ke penerima manfaat? Informasi yang dari luar gitu Bu

B : kalau yang dari luar tadi kita dengan melihat masalah yang dihadapi mereka. Ya kita sebisa mungkin bisa memberikan solusi kepada mereka. Bu kita butuh pelatihan nih, tapi nggak tau anunya dimana. Terus bu kita tu sebenarnya ada lansia yang tidak mampu, kita mencoba untuk berkoordinasi dengan dinas sosial. Kemudian kita ada info atau data tambahan ya kita informasikan ke mereka. Ya walaupun tidak langsung melalui penyuluh KB.

A : sumber-sumber kemudahan seperti apa yang Ibu tunjukkan untuk penerima manfaat tadi?

B : ya itu sih, apa ya. Kalau kita sih apa yang bisa kita bantu ke mereka ya kita bantu. Dan kita juga ke ini lho, kalian bentuklah kelompok yang benar-benar aktif dan real. Itu nanti kan kalau kelompok itu benar ada kan menjadi lebih mudah. Eh dari Dinas ini membutuhkan apa, itu kan nanti itu tu ke kelompok itu tu.

A : ibu sebagai fasilitator berperan juga nggak Bu sebagai pemberi nasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah?

B : ya tadi, dengan money tadi kan kita mencari apa sih Bu permasalahannya kemudian apa sih yang Ibu harapkan. Kemudian kita carikana solusinya.

A :

B : ya sudah. Tapi kan kita kembali lagi untuk penyusunan anggaran kan sudah ya semaksimal mungkin untuk kelompok. Tapi kan memang hasilnya kita juga sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kita kan lembaga vertikal yang istilahnya manut gitu ya. Kita mengusulkan misal 100 ternyata yang turun hanya 50. Ya kita sudah nggak bisa berbuat apa-apa. Paling kita solusinya kita kan ada dana di provinsi di bppm gitu, paling pak mbok tolong kalian juga menganggarkan. Terus kayak pelatihan, kita sudah mengusulkan untuk pelatihan, tapi beberapa tahun ini selalu di ... kita berkoordinasi dengan BPPM kalau bisa mengusulkan, alhamdulillah bisa. Ya kita sudah semaksimal mungkin mengusulkan, tapi ya itu tadi, yang memutuskan pusat. Ya paling kita hanya koordinasi dengan mitra itu tadi.

A : ada lagi nggak bu pengambilan keputusan gitu yang berpihak sama penerima manfaat?

B : apa ya kalau pengambilan keputusan, kita kalau sudah levelnya dibawahkan bisanya hanya menyarankan ya. Tidak yang sampai harus gini-gini. Misalkan contohnya seperti sarana dan prasarana. Kita kan belum mencukupi ya untuk semua kelompok itu, nah kita menyarankan mungkin dari kelompok penyuluh KBnya itu bisa berkoordinasi dengan desa. Mungkin dengan memanfaatkan anggaran desa. Kita kalau langsung ke penerima manfaat yang dibawah kita tidak langsung begitu banyak mengintervensi buk kamu harus gini-gini tapi nek mereka nggak bisa yo kita tidak memaksakan. Hanya ngasih saran.

A : apa sih Bu yang Ibu lakukan untuk mengarahkan penerima manfaat tadi tu untuk melakukan kegiatan pemberdayaan?

B : kalau mengarahkan ya itu tadi, lebih kepada gandenglah sebanyak mungkin mitra. Karena kalau hanya mengandalkan dari BKKBN itu tidak akan bisa maksimal. Seperti contohnya di BKL kan ada tujuh dimensi, nah tujuh dimensi itu kita harapkan dengan tujuh ini kan

A : berarti Ibu tadi juga melakukan ini ya, pengamatan terus kayak penilaian dari proses dan hasil, itu sebelum, saat pelaksanaan, sama sesudah Bu?

B : he'eh. Jadi kita nek melihat itu kan apa ya mungkin tidak yang yang sedetail sebelum, saat atau sesudah pelaksanaan ya, kita sih kita kan levelnya sudah di provinsi, yang tahu sedetail itu penyuluh. Kalau kita sih evaluasi, misalkan dari monev lomba itu. Kemudian yang sesudahnya misalkan, sesudah menang ni, ini kita lihat seperti di Mugi Waras itu, banyak sekali mitra dari bahkan kemarin di survey oleh asia development itu, kemarin sudah mengarah kesana. Berarti kan prosesnya kita ketahui naik terus ya, eksis terus. Wah ternyata sekarang malah dijadikan sebagai rumah diabet, ada perpustakaan gitu.

A : nah yang ibu lakukan untuk berempati dan berinteraksi dengan penerima manfaat itu apa aja Bu?

B : itu tadi, ya kita ngaruhke kesana. Kadang mereka kita undang untuk kegiatan ke provinsi disini, terus sosialisasi disini kalau ada materi-materi gitu. Dan itu juga gini mbak, kan kegiatan sosialisasi itu ngundangnya juga minim ya, nggak semua kelompok kita undang ya, kemudian kayak monev paling setahun hanya sekali. Kemudian tahun besok belum tentu saya bisa kesitu. Ya kayak ini, kalau kita hanya mengandalkan bkkbn ya memang nggak bakal jalan.

A : terus ibu tahu nggak bu, hal yang membuat penerima manfaat menjadi suka atau tidak suka untuk melakukan perubahan?

B : ya itu tadi, biasanya motivasi. Kan mereka itu yang namanya orang di bawah ya, biasanya mereka bingung harus melakukan apa, ya kalau kemauan untuk berubah itu ada ya, Cuma mereka bingung harus gimana. Kalau saya kesusahan misalkan, mencari dukungan ini saya harus kemana. Kalau dari penyuluhnya ini rajin ya nggak akan ditemui masalah seperti itu. Sini saya buat proposal untuk pengajuan ini ini gitu. Tapi kalau penyuluhnya sendiri nggak pernah ngaruhke, kelompok juga bingung mau ngapain ya akhirnya diam saja. Kalau kemauan untuk berubah hampir semua ada. Cuma mereka bingung harus melakukan apa, terus kalau melakukan apa itu saya harus kemana.

A : kalau untuk latar belakang penerima manfaat tadi Ibu tahu nggak, kayak agama mereka, bahasa sehari-hari, terus kebiasaan mereka gitu?

B : kalau kebiasaan saya kurang begitu paham ya, kalau pendidikan kalau kader kan sekitar SD-SMA gitu ya, kalau kebiasaan atau bahasa yang mereka gunakan ya biasa sehari-hari mereka disitu. Misal kayak penyuluhan gitu. Itu memudahkan kita untuk mentransfer ilmu dari satu ke yang lain.

A : kalau untuk kerja keras yang udah Ibu lakukan selama menjadi fasilitator itu apa aja Bu?

B : ya itu tadi, kalau kita memfasilitasi. Ya itu tadi kita dengan menggandeng mitra. Kita selalu ya dengan BKL khususnya, kita acara kegiatan selalu mengundang dinas atau instansi terkait. Dengan harapan oh BKKBN ada ya kegiatan ini, jadi mereka tahu berarti kalau saya

punya anggaran seperti ini bisa bekerjasama dengan BKKBN. Saya lakukan semaksimal saya, ya kalau butuh mitra saya carikan. Intinya saya selalu libatkan mitra agar mitra tahu bahwa kegiatan ini ada

A : ibu sebagai fasilitator ini nggak bu, selalu mengacu pada keadaan, masalah, dan kebutuhan penerima manfaat?

B : iyalah, nanti kalau saya bu harus ini ini ternyata bukan kebutuhan mereka ya percuma.

A : ada nggak sih bu penyesuaian kegiatan yang dilakukan fasilitator dengan kebutuhan penerima manfaat?

B : kalau khusus tidak ya. Kita ya itu tadi karena kita tu, istilahnya kalau kegiatan kita hanya menerima dari pusat. Misalkan ada program x, ya kita berusaha semaksimal mungkin untuk mensosialisasikan kebawah. Walaupun itu nanti merupakan kebutuhan dibawah atau tidak, kemudian dibawah bisa melaksanakan atau tidak, ya kita nggak bisa memaksakan.

A : berarti nggak ada penyesuaian ya bu?

B : kalau penyesuaian ya diharapkan ya, karena kan itu program pemerintah. Tapi kalau disana belum bisa yo saya nggak bisa memaksakan.

A : tapi kalau yang ibu temui selama ini?

B : kalau yang saya temui ya, diharapkan dengan apa namanya seiring waktu menerapkan tujuh dimensi. Akan tetapi itu dilapangan belum semua. Paling kegiatan hanya biasa, pertemuan yang bukan khusus mengenai BKL. Karena untuk yang kadernya belum semua tahu, belum semua dilatih, belum semua mendengarkan informasi mengenai tujuh dimensi lansia tangguh.

A : tapi kalau yang ibu temui di lapangan itu mereka sebetulnya ada yang membutuhkan juga kan bu?

B : iya ada.

A : Cuma emang sistemnya BKKBN ngasih dulu gitu ya bu? Jadi sebelum mendengarkan mereka udah ngasih duluan gitu ya bu?

B : he'eh

A : tapi ada nggak sih Bu kegiatan yang dengerin mereka dulu baru diadakan?

B : kita pengennya gitu, menciptakan kegiatan yang memang dibutuhkan oleh lapangan. Cuma kan kita terbentur tadi, kita mau membentuk kegiatan udah ditentukan sama pusat. Misal anggaran itu sisa, misalkan tahun ini dipatok 1M untuk menyusun kegiatan ada 20 misalnya, dengan kegiatan 20 ini kok anggarannya sisa ya, itu kita baru bisa menciptakan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan lapangan. Tapi ternyata kalau yang di kasih 500 juta untuk menyusun

ini saja kurang, itu kita udah nggak bisa mau menciptakan atau mengembangkan itu. Itu tadi kita berkoordinasi dengan mitra misal bppm itu kita bisa bekerjasama. Ya sebenarnya pengen, tapi kita sebagai lembaga vertikal kan hanya manut yang diatas.

A : ibu sebagai fasilitator udah mampu belum bu untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri ibu sebagai penerima manfaat?

B : karena saya sering berinteraksi ya dengan mereka, ya insyaallah bisa. Ya itu tadi ternyata ini susah ya, jadi makanya kalau bisa kan kita mencari celah atau jalan keluar untuk mereka.



Narasumber : Rahmat Hidayat, S.Sos, MA
Jabatan : Widyaiswara
Wawancara ke : 2
Waktu Wawancara : 09.00 – 10.30 WIB
Hari/Tanggal : Selasa, 27 November 2018
Lokasi Wawancara : Kantor BKKBN DIY
Pewawancara : Meygita Yohan Pratiwi

A : apa sih pak program yang dimiliki BKKBN dalam pemberdayaan lansia?

B : kalau program dalam satu frame besar lansia tangguh itu ya, salah satunya caranya dengan BKL itu. Yandu lansia juga menjadi program juga antara kami dengan dinas kesehatan. Jadi kan dimensi lansianya banyak ya, kalau program kan sebenarnya termasuk yang komda lansia kan juga mengcover untuk program bagaimana mengadvokasi pemangku kepentingan untuk konsen terhadap lansia. Yang bisa saya jawab sebagai widya iswara programnya ialah peningkatan kompetensi anggota BKL dan masyarakat luas terhadap pentingnya BKL. Jadi, seperti kami sekarang pelatihan kampung KB, kampung KB ini kan sebagai miniatur program BKKBN, jadi semua program harapannya bisa terfokus di kampung itu, itu kampung yang memang butuh perhatian dan pencapaiannya masih rendah, nah yang salah satunya yang kami harapkan kampung KB ini juga kemudian membentuk BKL. Nah dibentuk BKL kan harapannya di kampung itu kemudian perhatian untuk lansia juga menjadi membaik. Nah membaiknya dalam konteks dalam berdiklatankan kan mereka wawasannya, pengetahuannya tentang lansia tangguh, kebijakannya, kemudian dimensi-dimensinya, kemudian menjadi fasilitator yang baik seperti apa, itu menjadi ranah kediklatan atau pelatihan.

A : nah, kalau latar belakang adanya program BKL ini apa pak?

B : latar belakang mungkin yang bisa menjelaskan banyak dari kebijakan mbak zuhdi ya, dari buku ini kan juga sebenarnya ada. Secara umum, salah satu indikator pembangunan kan meningkatkan usia harapan hidup, jadi yang dari awal yang lahir juga ibunya nggak meninggal anaknya nggak meninggal, tumbuh kembang si anak juga baik, tidak ada kematian bayi, kemudian dari segi remajanya juga berkembang secara dimensi fisik, mental juga baik, sampai orang yang tua di negara itu pun juga nggak mati-mati gitu lho. Berarti usianya meninggalnya juga panjang, tapi sebelum meninggal mereka produktif. Itu juga sebagai indikator pembangunan. Yang mendasari kan itu, akhirnya negara berkomitmen untuk ada pembangunan keluarga. Pembangunan keluarga kan konteksnya luas, ya salah satunya bagaimana keluarga itu

bisa menjaga lansia yang ada dirumah itu supaya tidak terbuang, tidak hanya dititipkan di panti jompo, tapi bisa dikelola sendiri oleh keluarga menjadi komitmen. Lansianya bisa bahagia, secara kesehatan juga baik, secara tujuh dimensi tadi juga terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

A : target dari program BKL ini siapa saja pak?

B : sasarannya? Sasarannya yang pokok adalah keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri, itu target pokoknya. Tapi yang terkait itu kan juga stakeholder yang terkait itu, misalnya saja perusahaan-perusahaan yang memberikan csr untuk BKLnya, kemudian juga tokoh masyarakat yang ada disitu, baik formal maupun nonformal itu menjadi targetnya. Tapi yang pokok itu yang keluarga lansia dan lansia itu sendiri.

A : tujuan dari pembentukan BKL ini apa pak?

B : ya meningkatkan pengetahuan dari keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri terhadap ya seperti yang saya jelaskan tadi dari kebijakan itu, konsep lansia tangguh, tujuh dimensi lansia tangguh itu apa, itu yang utama. Kemudian ada sikap positif untuk menganggap bahwa lansia itu bukan menjadi beban, tapi bisa menjadi bagian dari anggota keluarganya yang bisa potensial menjadi lansia tangguh. Tangguh untuk menghadapi proses menua dia tu bisa beradaptasi secara fisik, mental, emosional, secara sosial dia juga bisa tangguh gitu harapannya.

A : program ini tu kerjasama juga nggak sih pak sama pihak-pihak swasta?

B : iya sih, kalau BKL dari segi akademis bisa dengan sekolah tinggi yang swasta itu, yang biasa menangani untuk lansia. Kemudian untuk perusahaan-perusahaan yang terkait csr, jadi setiap BKL itu diharapkan bisa meningkatkan kepedulian dari perusahaan-perusahaan swasta sekitar sana untuk bisa ikut serta mengelola BKLnya, mungkin dari segi dana atau fasilitas gitu. Jadi seorang kader BKL dan tokoh-tokoh masyarakat itu harapannya itu bisa mengadvokasi stakeholder yang bisa ikut aware terhadap masalah lansia ini dan bisa ikut membantu membackup untuk kebutuhan-kebutuhan di BKLnya.

A : sebelum adanya program BKL ini pak, gimana sih pak kondisi mereka?

B : jadi kalau merunut itu, kamu harus mempelajari tentang awal mula adanya kelompok kegiatan. Awal mula kelompok kegiatan itu pada awalnya itu kan salah satu dari bagian upaya kampanye KB. Jadi untuk mengajak orang KB, itu kan nggak bisa selalu dengan door-to-door. Tapi membuat mengoptimalkan komunitas-komunitas, kemudian BKKBN membuat komunitas-komunitas ada BKB, BKL, BKR, masing-masingnya ada tujuan khususnya tapi tujuan di balik itu atau tujuan dari KB saat itu adalah bagaimana kelompok kegiatan menjadi sarana menyampaikan pesan KB dan mengajak orang KB. Kalau tahun berapanya harus cari sejarahnya BKL ada ya, pasti ada itu.

A : berarti bapak nggak tahu nih gimana keadaan dia sebelum misalnya sebelum daerah yang baru aja masuk program itu pak?

B : sebenarnya kamu mudah mempelajari dari ini, sekarang kan lagi ada program kampung KB, kampung KB itu kan ada daerah yang belum ada BKLnya, ya dilihat disitu ada sasarannya nggak, ada sasarannya tapi nggak ada BKLnya. Kan kampung KB buat laporan before after, dari laporan itu bisa jadi laporan sekunder mu untuk melihat sebelumnya keluarga yang memiliki lansia seperti apa, tapi setelah terbentuk BKL nanti bisa dilihat progresnya seperti apa. Tapi nanti kamu ke buru di d.o untuk melihat proses itu. Kan bisa dilihat juga dari ceonya kan sudah jalan juga BKLnya. Dari situ dapat dilihat juga mereka punya record seperti apa dan saat ini sudah mencapai apa. Itu mempercepat kamu untuk mendapatkan data.

A : apa aja sih pak perubahan yang ada setelah BKL itu masuk?

B : setelah adanya BKL kan komunitas belajar itu paling tidak mereka yang belum tahu tentang lansia tangguh apa, tujuh dimensi lansia itu apa, kan jadi terpapar informasi itu dan pesan tersampaikan. Kemudian, bagaimana cara melihat bahwa ilmu itu penting, kemudian mereka menjadi komitmen tinggi untuk bisa merawat lansia, berarti kan sifat positifnya ada disitu. Berarti kan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan yang kami harapkan ya, ketika sudah ada pengetahuan harapannya sikap mereka juga berubah. Bagaimana kemudian yang tadinya mungkin nggak sabar sama lansia jadi sabar, yang sebelumnya nggak tahu manfaatnya bagaimana membuat lansia tahu jadi tahu manfaatnya. Dalam latihan, motivasi itu selalu saya berikan. Jadi saya tidak hanya memberikan materi, tapi saya juga memberikan motivasi bagaimana mereka e lebih semangat lagi menjadi agen perubahan untuk lingkungannya terutama mendampingi lansia. Untuk membesarkan hatinya saya membikin nyanyi-nyanyian dari lagu-lagu itu tapi saya ubah e liriknya gitu, untuk closing pertemuan seperti itu. Supaya mereka di tempat BKLnya masing-masing melakukan seperti itu juga, ada pesan-pesan melalui lagu. Jadi perubahan sikap ada, harapannya nanti keterampilan dalam keterampilan merawat lansianya juga tambah. Keterampilannya apa saja? Ya keterampilan terkait tujuh dimensi tadi. Kemudian juga kalau lebih lanjut lagi dia memperelajari, keterampilan terkait “caregifr” perawatan lansia. Kan ilmu untuk memandikan lansia, ilmu untuk bagaimana bisa mengatur gizinya, kemudian ilmu untuk bagaimana bisa memfasilitasi lansia dalam aktifitasnya kan butuh keterampilan banyak, nah itu yang bidang perawatan lansia yang lebih kompeten. Kalau saya malah belum dilatih kalau caregifr itu, tapi kalau ini kan masih sebatas teori ya, dan hanya untuk perubahan sikap mereka, tapi kalau misalkan keterampilan-keterampilan seperti itu harus melalui pelatihan yang sifatnya lebih banyak ke skill. Saya nggak ikut disitu, saya nggak lihat disitu, tapi di jogja ini sudah beberapa kali pertemuan seperti itu dan di sleman malah sudah ada yang mengarah ke caregifr itu. Nah tapi seperti apa kurikulumnya, seperti apa mekanisme pelatihannya itu mungkin mbak zuhdi yang lebih tahu.

A : bapak sebagai fasilitator apa aja sih pak tahapan yang bapak lakukan dalam menyampaikan program ini?

B : menyampaikan program dalam konteks kalau saat pelatihan ya, kalau saat pelatihan tentunya standar widya iswara dalam melakukan pelatihan sebelumnya harus ada bahan ajarnya dulu,

sebelum ada bahan ajarnya harus ada modulnya dulu supaya nggak sesat ini apa yang saya sampaikan. Jadi ada kitabnya dulu, saya pelajari dan ada nyantri dulu dalam ToT, dan sebagai widya iswara dilatih terlebih dahulu, kemudian dalam setiap akan naik panggung maksudnya dalam memfasilitasi pelatihan kan saya pasti membuat rancang bangunnya. Apa saja kompetensi dasar yang akan saya capai, indikatornya apa. Kemudian sampai membikin rencana pembelajarannya. Rencana pembelajaran itu semacam sekian menit saya pembukaan ngapain, isinya nanti menit pertama saya menyampaikan apa, terus pesertanya pengalaman belajar yang dilakukan apa saat itu, sampai di penutup itu ngapa, kan itu di dalam perencanaan untuk ngajar kan seperti itu. Kemudian baru saya menyampaikan di kelas. Siap-siap alat bantu yang harus saya gunakan, bawa BKL kit atau tidak, atau perlu video atau media apa biasanya saya persiapkan seperti itu. Nah saya di kelas itu pun bisa fleksibe, karena sesuai dengan kebutuhan. Jadi saya selalu berusaha dalam mengajar itu menjawab kebutuhan mereka. Tidak saya memaksakan apa yang sudah saya desain dari awal untuk itu, meskipun sebelumnya saya tanya dulu auditnya siapa, kondisinya seperti apa, supaya saya mempersiapkan materinya itu bisa pas dengan mereka. tapi kalau berdialog dengan mereka di kelas, saya juga modifikasi sedikit sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktunya. Karena biasanya di undang jam berapa mereka mulainya jam berapa. Otomatis saya harus menseleksi mana yang mereka harus ketahui dan lebih utama saya tidak hanya di sisi knowledge saja, tapi di sisi emosional saya membangkitkan mereka untuk lebih semangat untuk mengelola BKL. Biasanya saya tanya kondisi BKLnya seperti apa, macam-macam ada yang BKLnya udah bagus ada yang belum. Nah berarti kan disitu memang perlu treatment bagaimana yang belum bisa belajar dari yang sudah. Mereka bisa berbagi, mereka bisa aktif bercerita. Saya misalnya di sesi yang memang membutuhkan keterampilan e mereka harus mengalami sendiri caranya menyampaikan materinya. Caranya saya praktekan mereka menggunakan alat itu. Ya nggak mesti beli lagi, jadi “caranya enak ya bisa ngembangkan sendiri aja, atau kita tiru saja, atau kita pinjam saja”. Itu terserah mereka, saya hanya memperkenalkan cara mainnya, fungsinya apa, nanti manfaatnya gimana, bagaimana cara membuat forum itu menarik di BKL. Soalnya kalau forumnya nggak menarik pasti mrotoli itu nanti kegiatannya. Nggak menyenangkan soalnya kegiatannya.

A : kalau peran pemerintah sendiri tu gimana pak dalam terlaksananya program ini?

B : ya termasuk kami sejauh ini masih mengelola BKL ya masih peran pemerintah karena saya juga termasuk bagian dari pemerintah gitu lho. Ya termasuk universitas meridhoi kamu buat meneliti itu kan juga peran pemerintah juga. Jadi, peran pemerintah itu kan banyak ya, dari segi pendanaan, dari komitmen untuk itu. Kalau kamu lihat undang-undang nomer 59 tahun 2009 kan salah satu pembangunan keluarga itu kan ada pembangunan ketahanan lansia ya, tentang lansia itu juga di bahas disitu, berarti kan komitmen pemerintah menjalankan itu sesuai dengan undang-undang. Apakah hanya BKKBN? Oh tidak. Banyak lintas sektor yang terkait untuk itu. Seperti kesehatan, BKKBN, dan sebagainya. Kalau dikerucutkan lagi, BKKBN ngapain saja? Ada yang mengurusinya di bagian mbah zuhdi, bagian itu kan mission center. Kan kami ada

mission center dan service center. Di latbang ini service centernya. Kami melayani untuk peningkatan kompetensi pengelolanya

A : oke. Kalau yang menjadi komunikator dalam program ini siapa saja pak?

B : komunikator yang paling bawah kan kader ya. Komunikator itu kan menyampaikan ke masyarakat langsung dikelompoknya itu kan kadernya. Kemudian orang dekat kader dari BKKBN itu kan penyuluh KBnya. Kemudian yang terkait penyuluh KB kan banyak ya, untuk peningkatan kompetensinya kami, tapi untuk secara kelembagaan yang menangani itu ke bidang KS (Keluarga Sejahtera). Itu kalau untuk komunikatornya. Tapi komunikator itu kan kalau BKKBN kan kamu bisa membedakan dengan media yang digunakan ya. Kan ada media lini atas itu bisa dari youtube. Itu kan tentang BKL juga ada, itu kan kalau kamu cari-cari kan ada, kamu mau ngopy juga bisa. Terus kalau dari mungkin livet-livet atau media-media seperti ini itu kan juga bisa. Siapa yang menyampaikan ini ke mereka. apakah ini dicetak, diperbanyak oleh kabupaten kota, atau dari langsung dari provinsi dari dana pusat bisa juga.

A : kalau di BKKBN sendiri ada nggak sih pak kriteria tersendiri untuk memilih fasilitatornya?

B : yang di maksud fasilitator siapa? Kadernya?

A : bapak

B : kalau pemilihan itu kan jabatan ya. Kalau jabatan kan tergantung dari ini to kelayakan untuk menduduki jabatan. Standar kepegawain kami seperti itu. Seperti saya widya iswara juga kalau saya dulu formasi widya iswara ya daftar PNS widya iswara dan konteks saya di BKL ini ya kan gini, widya iswara ada spesialisasi-spesialisinya. Itu tergantung dari TOT yang diikuti. Kebetulan sesudah ibu sustiwi waktu itu ikut tot lansia, kan udah beliau pensiun. Kemudian ada tot lagi saya yang ikut. Nah berarti kan sebagai kalau kamu lihat widya iswara di publik kan, kami melaksanakan dikjartif ya. Dikjartif untuk PNS dan non PNS. Kalau pemilihannya sendiri ya sesuai prosedur ini ya, saya susah jawabnya juga. Iya kepegawaiannya

A : berarti yang jadi widya iswara sendiri bapak sendiri atau ada..

B : kalau di widya iswara disini kan ada bertujuh ya. Ruangan ini ruangan widya iswara. Ada pak Arisman, kemudian ada beberapa yang disini. Nah kan widya iswara semua. Sebenarnya semua widya iswara ini bisa juga mengajar ini, karenan tinggal mempelajari kemudian kita tahu tekniknya untuk mengajar itu bisa lah untuk jadi memang berperan jadi fasilitator untuk pembelajaran itu. Tapi karena Totnya di pusat juga terbatas, yang di tot BKL kan belum semua. Tapi setelah saya pulang tot, saya menyampaikan modul ini saya bisa menceritakan disana seperti apa kontennya ya mereka atau saya sendiri pun belum pernah tot ya apa. Tapi kebetulan ada teman saya sudah pernah tot saya mempelajari materinya kan bisa. Tapi karena kami pekerjaannya memang seperti itu.

A : berarti sejauh ini cuma bapak?

B : Yang tot ini pak arisman juga sudah, jadi kan yang udah senior udah berkali-kali tot to, apalagi ini kami kebanyakan. Jadi kalau tot kami bergantian. Latbang yang wunya Cuma satu jadi spesialisasi eh nggak, jadi generalis karena semua tot di ajak

A : kalau pesan yang disampaikan itu apa aja pak?

B : jadi berapa jpl saya menjawab ini, banyak pesan yang disampaikan. Ini ya gampangnya jadi gini, dalam umumnya BKL kan itu terdiri dari banyak mata diklat, nah kan macam-macam itu ya. Tentang kebijakan sampai ke yang lain-lain tapi dalam di kabupaten kota yang menjelaskan nggak mesti kami. Ada dari komda lansia, ada yang dari testimoni BKL yang sudah jalan, tergantung dari kabupaten kota mendesain seperti apa pelatihannya. Tapi, kalau dari pelatihan kami, kurikulumnya adalah kurikulum yang sesuai dengan ToT. Jadi ToT itu kan memberikan *guidance* bagaimana kita memberikan pelatihan terhadap lansia. Itu ada konsep dari lansia tangguh, mekanisme pembinaan lansia, dan sebagainya. Itu kan harus tersampaikan semua karena itu kan yang koornya di BKL tadi kan itu.

A : oke berarti yang tujuh dimensi tadi itu ya pak ya?

B : nggak itu aja. Kan ada mekanisme pengelolaan BKL, mekanisme pekerjaan kelompok BKL kan juga ada. Teknik fasilitasnya juga ada. Punya BKL kan harus tahu caranya ngelolanya ini seperti apa, pembangunan lansia tangguh, konsep dasar lansia tangguh itu apa, skillnya di tambah ada mekanisme kerja untuk tahu pembukuannya, bagaimana pengelolaan kelompoknya, terus sebagai kader dia tahu cara menyuruh seperti apa. Intinya seperti itu.

A : oke. Bapak sendiri punya nggak pak trik-trik khusus untuk nyampein pesan-pesan tadi untuk mereka?

B : dalam pelatihan ya, yang pertama itu kita harus bisa menjadi fasilitator yang menyenangkan dan tidak menggurui. Karena untuk konsep pendidikan orang dewasa kan salah satunya itu ya, salah dua salah satunya itu. Kemudian mensimplifikasi atau membuat sesuatu yang komplek menjadi lebih simpel mereka paham. Kemudian ada ranah pengetahuan yang targetnya mereka tahu dulu. Tahu kan berarti kan ada teknik mengingat, tadi yang saya lakukan yang intensif saya coba adalah ini, kan ada orang belajar kan ada orang yang auditori, ada yang visual, ada yang motorik juga. Jadi yang visual juga saya ada infografis yang dari BKKBN saya tampilkan, mereka juga ada filmnya. Kemudian auditori saya juga ada ceramahnya disitu, tanya jawabnya juga ada interaktif, kemudian untuk mengingat tujuh dimensi lansia tadi saya ada peragaan gaya. Jadi kalau ketemu saya tadi yang diingat adalah saya meragakan gaya tujuh dimensi lansia tadi. ada yang “satu lagi saya lupa”, tapi kalau yang nggak saya peragakan itu mereka akan susah mengingat. Kalau kadernya nggak ngingat bagaimana dengan anggotanya. Minimal kader tujuh itu ingat apa saja. Baru apa lho belum bagaimana. Kalau bagaimana pakai contekan nggak apa-apa. Seperti di beberan itu kan ada kuncinya, kader bisa baca pertanyaan apa. Dia memudahkan mereka nggak harus menjadi expert tentang lansia tapi mereka bisa memfasilitasi. Tadi kan dimensi fisik, dimensi emosional, kemudian dimensi lingkungan, dimensi spritual, nah itu. Itu

sambil gerak-gerak itu, mereka saya suruh untuk mempraktekkan gerakan itu. Ketika saya nggak sambil gerak saya mendikte saja seperti “ini apa, itu apa” mereka sudah ingat. Oh berarti mereka lebih mudah mengingat. Karena waktu untuk penyampaiannya biasanya hanya 45 menit kalau yang di kabupaten biasanya yang di undang seperti itu. Tapi kalau pas latihan ya masing-masing dimensi itu dibahas secara luas, secara mendalam, kemudian juga di praktekkan alat bantu nya. Jadi waktu tot kemarin, sebagai gambaran ada sesi ceramah tentang kebijakan tapi di setiap masing-masing dimensi ini kami pertama di awali satu hari tu dari pagi sampai siang itu untuk teorinya dimensi itu, kemudian dari siang sampai sore itu kami mensimulasikan memfasilitasi dengan alat bantu itu.

A : berarti kalau medianya tadi yang e BKL kit tadi itu ya pak ya?

B : iya BKL kit di tambah dengan pengembangan inovasi karena tidak semua yang saya ajar itu memungkinkan untuk membawa BKL kit. Ya tergantung di perintahnya sesinya ngajari BKL kit atau tidak kan sesuai dengan ini nya.

A : kalau yang menerima manfaat sendiri tu keluarga lansia tadi pak sama yang lansianya berarti ya pak?

B : menerima manfaat untuk apa ni? Dalam konteks pelatihan ya peserta pelatihan, yang di undang siapa ya tergantung yang ngundang gitu. Yang di undang penyuluh dan kader ya berarti yang menerima manfaat itu. Tapi setelah itu harapannya mereka menjadi e bisa mentrain atau bisa menerapkan ilmu itu di kelompoknya masing-masing.

A : kalau feedback yang mereka berikan sendiri itu gimana pak?

B : feedback dalam artian gimana? Dalam artian kalau pelatihan yang dilakukan dikabupaten yang mengadakan kabupaten, itu kan tidak ada mekanisme untuk mengecek feedback. Tapi kalau yang di kami, tapi kalau yang pelatihan tahun ini nggak ada ya. Itu kan kalau teori evaluasi pasca diklat kan bisa dari sampai di dampaknya terhadap itu ya. Itu memang ada tekniknya untuk melihat itu. Nah tapi yang saya latih, saya belum bisa mendapat ini, saya dulu melatih waktu dimana ya, e bantu itu pernah ngajar kelompok ini, bukan ngajar orientasi sebenarnya. Tapi saya disitu mengajak yok bikin grup WA nanti saya ikut disitu. Nah sekarang masih rame nih, maksudnya masih aktif. Jadi ilmu kadang apa-ada foto yang menarik tentang lansia, ada wawasan tentang lansia saya masukkan di grup itu. Mereka masih interaktif, pamer kegiatannya di BKL itu juga ada. Harapannya memang kami sebagai widya iswara juga bisa berperan sebagai coach mereka. jadi setelah diklat saya tetap bisa mengcoach mereka, seperti apa butuh apa. Mekanisme yang saya kembangkan sendiri untuk itu adalah dengan grup wa itu. Setelah orientasi, ada grup BKL bantu itu ya mereka bisa saya pantau seperti apa, saya punya apa, ya intinya komunikasinya lebih mudah dengan itu.

A : cara bapak sendiri mempengaruhi e para kader tadi itu bagaimana pak?

B : mempengaruhi apanya?

A : agar mereka tu apa ya, ikut dan sejalan gitu dengan apa yang bapak kasih

B : ya pertama filosofi tentang BKL tadi harus kita sampaikan dulu. Jangan sampai menyampaikan informasi nggak punya dasarnya apa, dasar kenapa kita melakukan itu. Saya jelaskan konsep dasar lansia tangguh itu kan apa harus mereka pahami dulu ya. Jadi jangan sampai mereka terjebak di wadah tapi mereka nggak semangat karena nggak tahu dasar ininya. Biasanya yang saya sampaikan tentang e ya proses menua itu seperti apa, bagaimana kita bersikap dengan orang yang proses menua, dan biasanya itu di awal. Dan diakhir kadang-kadang saya juga sering sekali menyampaikan bahwa “ini tu sebagai investasi kamu juga lho, karena kalau kamu ngopeni lansia dan anakmu tahu kamu ngopeni ibumu dengan baik, maka dia nanti kalau kamu tua nanti juga akan di openi anakmu”. Jadi anda sebagai kader BKL itu kalau bisa baik, bisa menjadi teladan yang baik, orang tua itu ngerawat orang tuanya dengan baik, maka anak-anak pasti kalau si orang tuanya menjadi lansianya maka anak-anak akan baik. Itu juga menggugah memotivasi pribadi individu seseorang “weh iyo nek ak ngopeni ngene”. Dan saya juga contohkan dengan sisi spiritual bagaimana *birrul walidain* bagaimana saya pengalaman waktu punya eyang dulu itu ternyata banyak membuka jalan rezeki, jadi supaya mereka tergugah emosi secara pribadi. Kalau secara pribadi terbuka, mereka sebagai kader bisa semangat, ya bisa menularkan semangat yang lain. Bagaimana mungkin kader yang nggak semangat bisa membuat orang lain semangat, berarti kadernya harus semangat dulu. Saya selain pengetahuan harus disisipi sikap gitu walaupun sisi keterampilan itu memang nggak ada waktunya. Tapi kadang ada sesi yang memang untuk keterampilan tapi ada yang banyak disisipi pengetahuan dan motivasi. Karena dalam kelas penting juga untuk membangkitkan motivasi peserta.

A : berarti kalau bapak itu pernah langsung terjun ke lansianya nggak pak?

B : kalau kami di kelas-kelas saja. Kalau pembinaan lansia kan di ranah mbak zuhdi. Jadi yang kunjungan lapangan dan BKL itu secara berkala dari kasubidnya ketahanan lansia. Tapi, yang bisa intens tiap hari bisa nengok BKLnya harusnya penyuluh Kbnya. Tapi kalau widya iswara di ranah pelatihannya. Gitu.

A : selain bapak mempengaruhi, ada nggak sih pak peran-peran lain yang bapak tawarkan untuk peserta pelatihan?

B : ya saya membuka diri di satu grup itu sih. Kalau yang lain kan saya belum bisa menjangkau semuanya. Nah kalau bisa ada apa ya, ya forum BKL se jogja gitu kan lebih mudah ya walaupun dengan grup WA atau apapun itu saya senang hati memfasilitasi apa yang mereka butuhkan. Butuh materi apa saya beri. Sebagai contoh saya selalu membuka google drive saya itu untuk bisa diakses siapapun. Saya membuat url singkat saja, url.com/bkldiy. Itu materi apa saja saya update disitu. Tapi kan kalau itu nggak tersampaikan ke banyak pihak otomatis banyak pihak juga yang nggak anu ya, tergantung misalnya kelompok BKL ketika mereka haus informasi kan nggak harus dari materi ini, mereka bisa cari di google, cari di perpustakaan, bisa mendatangkan

narasumber, itu kreativitas dari BKLnya sendiri, tidak harus dari kami. Yang penting mereka merasa itu “oh itu penting ayo kita buat seperti itu”.

A : nah cara bapak untuk mencairkan diri/mendekatkan diri dengan para peserta pelatihan itu gimana pak?

B : itu bisa dengan ice breaking, sesuai dengan standar teknik kami sebagai widya iswara. Interaktif dulu di awal, kemudian lebih dengan langsung jadi gini, di sesi awal ketika kita baru ketemu sama orang-orang baru itu bonding harus ada dulu gitu lho. Bondingnya terhadap kader BKL biasanya ya banyak tentang kondisi BKLnya, terus kemudian saya menceritakan pengalaman saya, jadi story telling itu bisa mengantarkan emosi dan nuansa tentang itu tu terbuka dulu. Kemudian ketika antara saya dan mereka dekat mereka juga mungkin pas saya dapat sesi siang kan biasanya mereka sudah mengantuk entah terlalu kenyang atau bagaimana ada ice breaking dulu, gojek-gojek, dan lainnya. Kemudian baru masuk materi. Kalau ujuk-ujuk langsung masuk materi mungkin mereka belum siap, jadi di sesi pembukaan seorang widya iswara harus bisa mengkondisikan peserta itu siap menerima pembelajaran. Ada tes fokus dulu salah satunya pakai tepuk satu tepuk dua supaya mereka fokus. Itu kan salah satu cara supaya mereka turn in dulu di grup itu, mereka ada bonding dengan kita. Terus kita menjadi bagian dari solusinya untuk menjawab kebutuhannya itu materi bisa lebih mudah untuk masuk. Itu kalau untuk tekniknya. Bukan hanya untuk BKL tapi untuk semua seperti itu.

A : ada nggak sih pak strategi khusus yang bapak berikan?

B : kalau yang menggerakkan itu kan fase bagiannya adalah tentang motivasi itu. Kemudian e ya hanya menitipkan bagaimana harapan saya terhadap keberlangsungan BKLnya saya sampaikan disitu. Harapannya kembali lagi ke beberapa aspek tadi, aspek secara pribadi mereka supaya e menjadi teladan bagi anaknya itu, kemudian aspek spiritualnya mereka mendapatkan pahala dengan walidawalidain, kemudian dari aspek sosialnya bisa menciptakan lingkungan itu juga ya lansianya yang senang bukan Cuma orang tua mu wong saya juga masih punya lansia, tapi ya lingkunganmu yang lain juga harus di buat bahagia juga lansianya, dengan cara keluarganya lansia bisa tahu ilmunya ini. Biasanya saya tambahkan lagi karna disitu biasanya kader adalah ibu-ibu, ibu-ibu bukan pemegang keputusan tertinggi di keluarga karena kepala keluarganya adalah suaminya, atau siapapun yang disitu dijadikan kepala keluarga saya sampaikan ini harus dijadikan perhatian bersama khususnya bapak yang dirumah. Karena ibu dirumah tugasnya udah banyak ngurusi rumah tangga dan sebagainya, nah kebijakan yang “yok ngene yok” atau “enak e ngono yo” itukan bapak seorang pemimpin keluarga harus memberikan arah supaya anak-anak yang lain atau yang selain kader ini juga bisa satu visi untuk membangun lansia yang tangguh di keluarga. Jangan yang tahu cuma ibunya tok, yang lain nggak. Jangan sampai, nanti berat yang ininya. Yang jadi anggota BKL cara komunikasinya dengan lansia sudah bagus eh giliran anaknya malah menyakiti hati, atau suaminya dari kerja capek, tidak ngikutin ilmu itu. Biasanya saya tambahkan seperti itu.

A : menurut bapak fasilitator di BKKBN ini sendiri udah punya kemampuan berkomunikasi yang baik belum pak?

B : kalau tidak bisa berkomunikasi dengan baik saya kira tidak bisa jadi widya iswara, gitu ya. Intinya kami sebagai widya iswara punya standar kompetensi sebagai widya iswara plus juga di jogja ini sebagai satu-satunya bidang latbang yang terakreditasi A. Jadi se-Indonesia ini yang A baru Jogja dan di Jogja juga widya iswaranya sudah mengantongi sertifikasi secara pns sertifikasi profesi. Tapi selain yang bertugas belajar ya, jadi kami kemarin ikut sertifikasi profesi dan kami sudah tersertifikasi semua. Jadi secara umum, waktu BKL dan pelatihan lain kami sudah dianggap standar sebagai widya iswara. Iya jadi kalau yang dari ke widya iswaraan, kan kami begitu lolos dari maksudnya sudah dilantik sebagai widya iswara itu kan sebelumnya ada pelatihan widya iswara, itu kami sudah lolos itu. Kemudian dalam setiap tot itu kan pasti ada standar kelulusannya, setiap tot kami lulus. Kemudian sesuai dengan kalau secara nasional kan setiap profesi kan harus ada uji kompetensinya, nah beberapa bulan yang lalu kami sudah mengikuti standar kompetensi bnsip itu yang secara nasional.

A : bapak selama menjadi fasilitator itu bangga nggak pak dengan profesi bapak? Dan bapak ngerasa nggak kalau apa yang bapak berikan itu sangat bermanfaat untuk mereka?

B : bangga dan bersyukur. Karena itu begini, itu harus menjadi passion gitu lho. Jadi kerja itu bisa menyenangkan, kita bisa optimal dalam melaksanakan itu kalau kita jadikan itu sebagai passion kita. Nah passion saya itu kan bisa berbagi, karena kami kan ngajar itu nggak di bayar ya, di bayar udah dari gaji sama tunjangan. Jadi setiap jpl itu kalau nggak ada kelebihan jpl kami udah nggak ada bayaran tiap ngajari itu udah nggak, kecuali kalau di panggil kabupaten. Nah selalu saya tawarkan sering juga seperti di kampung KB ini saya arahkan yok anu itu nanti saya masuk kesitu. Itu sebagai bagian passion saya untuk berbagi, saya jadi ikut kesitu, apa yang bisa saya tularkan walaupun hanya gojek-gojek kadang-kadang disitu tapi saya berusaha apa yang saya tahu mereka sebaiknya juga tahu. Dan semangat saya untuk membuat perubahan di masyarakat untuk lebih bahagia sejahtera juga harapannya bisa saya tularkan juga. Jadi harapan kami sebagai widya iswara semua orang terpapar informasi tentang bagusnya kalau kita jadi generasi berencana, kita bisa ngopeni bayi sebelum lahir sampai lansia mau mati pun kami ingin itu ada perubahan kebaikan untuk semua. Hanya memang sarana kita untuk kesana kurang. Kita misalnya pelatihan nggak banyak kan kita bisa nulis, ada tugas bikin kti juga, kita publikasi ilmiah juga, kami juga bisa ngisi di forum-forum diluar tugas kami disini. Kan kadang-kadang di panggil di kampung KB mana, saya ngisi di kecamatan mana, di kelurahan mana, di kampung KB mana, itu saya nggak mikir mau dibayar atau nggak saya nggak peduli, yang penting saya bisa berbagi disitu. Ya itu salah satu passionnya kesana.

A : berarti bapak selalu siap memberikan bantuan lah ya untuk

B : ya selama saya bisa membantu ya itu. Tapi sebagai WI tidak boleh menjadi orang yang sok tahu. Ketika kita nggak tahu ya kita jadikan forum itu sebagai forum belajar bersama. Jangan sampai kita sok tahu hanya untuk menginformasikan yang salah misalkan seperti itu. Kalau kita belum tahu ya kita ngomong nggak tahu, dan yok siapa yang lebih tahu. Karena disitu orang dewasa semua, pengalamannya sudah lebih banyak kita untuk bagi pengalaman.

A : menurut bapak, fasilitator disini udah punya pengetahuan belum tentang manfaat yang ada dalam inovasinya?

B : maksudnya gimana?

A : jadi bapak itu tahu gitu tentang apa ya, kemampuan bapak di pengetahuan itu, pengetahuan yang bapak berikan ke mereka gitu

B : secara khusus di BKL atau umum?

A : BKL

B : karena gini, tidak mungkin kami sebagai WI itu tidak mempunyai perencanaan dalam mengajar. Pasti mempersiapkan apa yang akan kami sampaikan. Kan kompetensi dalam mengajar salah satunya adalah menguasai materi, ya kalau memang bukan spesialisasinya, gini kalau kami memang belum tahu ya kami nggak mungkin nekat untuk ngomong di kelas gitu lho. Jadi semuanya pastikan kami prepare walaupun preparasinya secara speed reading dan kadang-kadang kan ada tugas mendadak untuk itu tapi secara umum kita sudah punya wawasan secara umum kita sudah punya wawasan secara umum tentang program, kemudian tentang tribina kita juga sudah tahu konsep umumnya walaupun di BKB misalnya ada WI khusus yang di BKB, ada yang BKR, BKL. Tapi yang WI senior sudah mengikuti semua totnya ya diharapkan semua udah kompeten untuk mengajar walaupun style mengajarnya juga berbeda-beda.

A : bapak sebagai fasilitator udah punya kemampuan belum untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan apa ya misal kan ada tokoh masyarakat gitu kan pak dengan si penerima manfaat tadi?

B : seharusnya sudah ya. Maksudnya gini, kami sebagai orang yang juga sering mengajar advokasi dan KIY, dan kompetensi kami secara akademis sendiri saya juga S2 Komunikasi kan tahu ininya, maksudnya standar untuk berkomunikasi itu seperti apa sih, kejelasan pesan atau attitudenya dalam menyampaikan pesan. Ya kalau itu yang dimaksud kan ya pasti sudah gitu kan. Paling yang ketika belum ya status kami sebagai PNS pun di pertanyakan. Karena salah satu kompetensi jadi PNS kan dia komunikasinya juga baik, tahu adat istiadat komunikasi, kemudian tahu konteks dalam menyampaikan informasi, ya termasuk birokrasi ini yang protokolernya itu juga termasuk salah satunya begitu kepada lurah, camat atau masyarakat pasti ada perbedaan untuk ini. Ya hubungan interpersonal itu yang memang walaupun sebelum disini pun itu sudah dibekali dari keluarga, kemudian ditambah lagi secara akademis, ditambah lagi secara teoritis di

materi-materi ini. Kan guru terbaik untuk mengajar adalah mengajarkan. Jadi ketika saya mengajarkan, yang sebelumnya saya belum tahu justru saya tahu dari saat saya mengajarkan. Plus ditambah dari pengetahuan peserta yang saya tanya, kita diskusi itu menambah pengetahuan saya.

A : menurut bapak ni, bapak udah mampu belum sih jadi perantara antara sumber-sumber inovasi misal pemerintah atau siapa yang ikut menggerakkan BKL gitu pak, bapak sudah mampu belum jadi sumber itu? perantara

B : jadi mampu sesuai dengan kapasitas saya sebagai WI. Jadi ketika dibuat mampu oleh perintah atasan untuk melaksanakan, ya saya laksanakan. Jadi kalau mampu secara semuanya kami jadi perantara memang bukan untuk tupoksi kami menjadi perantara. Karena yang menjadi perantara seharusnya penyuluh keluarga berencana. Mereka yang orang dilapangan, tahu lapangan seperti apa, mereka dekat secara personal ke lapangan, mereka butuh kompetensi apa bisa datang komunikasi kan ke kami. Nah untuk poksi kami hanya dikajartifnya ya. Jadi bukan sebagai mediator gitu lho. Memediasi kebutuhan lapangan seperti apa, kami oleh di pelatihan iya. Jadi kami ada dalam siklus diklat ada analisis kebutuhan latbang, atau kebutuhan pelatihan. Jadi kami mendalami di lapangan itu butuh pelatihan apa, siapa butuh pelatihan apa kami olah kemudian kami desain kegiatan pelatihan, kemudian itu kami latihkan kepada sesuai sasarannya. Nah itukan sebagai mediasi kami kebutuhan pelatihannya apa, diberikan kepada yang membutuhkan kemudian kami setelah dari siklus diklat itu setelah diklat kan ada evaluasi pasca diklat. Kemudian kami evaluasi, yang kami lakukan kemarin berdampak apa.

A : dalam melaksanakan kegiatan itu tu pak, bapak itu menggunakan pola pemikiran pemerintah atau juga ikut masyarakat pola pikirnya?

B : yang disebut pola pikir seperti apa?

A : misalnya kalau dari pemerintah kayak gini, nah masyarakat itu harus ngikutin atau bapak juga menampung aspirasi mereka gitu?

B : ya itu depends ya. Jadi tergantung tentang apa dulu konteksnya. Ketika kita ngomongin pembangunan keluarga, kita kan juga gini pemerintah kan nggak sembarangan bikin konsep pembangunan keluarga. Itu kan juga pasti dari virtue atau konsep-konsep ideal dari nilai-nilai pembangunan keluarga. Itu sudah di konsep sedemikian rupa agar sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Di BKL ini sebenarnya luwes ya, itu hanya tawaran konsep komunitas belajar, ketika mereka mau mengembangkan seperti apa monggo. Ekstrimnya, mereka nggak bikin wadahnya, tapi informasi tersampaikan pun oke gitu lho. Barusan materi dari bidang KS pak Didik, tentang KS secara umum juga beliau sampaikan kalau pun ini belum siap untuk komunitasnya, yang penting materinya tersampaikan dulu gitu lho. Kan nganu, ketika ditanya di alam kubur nanti kan yang ditanya bagaimana birowalidan mu ke orang tua, nggak ditanya kamu gabung di BKL atau nggak. Jadi untuk berbakti ke orang tua kan tahu ilmunya, di negara yang lain mungkin nggak ada BKL tapi mereka bisa merawat lansianya dengan baik karena tahu

ilmunya. Entah itu darimana kan tergantung situasinya ya. Nah BKL ini hanya tawaran konsep bagaimana mudah menyampaikan informasi itu. Menyampaikan pengetahuan itu, menyampaikan keterampilan itu. Nah itu sebagai tawaran dan di fasilitasi juga kan setiap pertemuan mungkin ada stimulannya untuk konsumsi, kemudian juga ada mekanisme lombanya bagi yang sudah bagus, dan ada pembinaannya dari negara, dari pemerintah ada pembinaannya. Itu hanya tawaran konsep saja. Nah ndilalahnya kalau mereka juga bikin komunitas ini ya silahkan itu lebih bagus karena selain terfasilitasi juga belajar dengan tatap muka lebih beda lah nuansahnya dengan hanya telpon-telponan atau WA-Waan karena disitu ada sesi curhat walaupun curhat nggak mesti langsung ya. Kemudian juga ada mediasi untuk senang-senang bareng, itukan guna diberikan beheran itu. Ya harapannya informasi yang saya sampaikan tadi sampai gitu kepada keluarga yang memang punya lansia.

A : kalau untuk penyesuaian kegiatan sendiri ada nggak pak? Misalnya kegiatan yang dilakukan pemerintah itu di sesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh

B : jadi saya yakin di BKKBN pusat itu juga selalu menyesuaikan perkembangan. Termasuk pembuaan-pembuatan media yang di playstore, pembuatan media beheran di BKL kit itu kan menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Membuat itu kan juga mesti saya yakin melibatkan user juga. Jadi tidak mungkin pemerintah hanya memuaskan dirinya sendiri untuk membuat program tanpa memperdulikan efektivitasnya karena untuk mendesain itu juga ada ahli komunikasinya, dari para penggunanya juga ada, termasuk juga para ini ya, apa stakeholder yang terkait. Jadi harapannya media yang dikembangkan itu kan sebenarnya kebutuhan. Bisa murah, mudah, efektif, efisien, kan gitu.

A : sebelum bapak menjalankan program itu tadi tu, bapak minta persetujuan dulu nggak sama apa ya, si BKLnya ini?

B : maksudnya gimana? Program apa dan persetujuan apa

A : bapak kan pelatihannya ya, itu bapak minta persetujuan dulu atau memang datang atau

B : kalau yang kami pelatihan kan memang tugas yang diberikan dengan saya. Saya rahmad harus memberikan materi apa, itukan berarti sesuai dengan tugas yang akan diberikan ke saya. Saya nggak mungkin membuat bit'ah terhadap sesuatu yang mungkin sudah digariskan ke saya di materi itu. Satu jpl dua jpl tenang apa, ya saya menjelaskan itu sesuai dengan konteks materi yang ada. Hanya keluwesan-keluwesannya fleksibelitas saat di depan kelas. Nah itukan sebenarnya tidak lepas dari konteks yang saya akan jelaskan. Karena sebagai wi saya harus mengacu indikator keberhasilan. Jadi di materi itu indikator keberhasilannya apa, ya itu yang harus saya utamakan. Ketika indikator keberhasilan sudah ada tandanya atau udah terpenuhi ya tentang motivasi apa, motivasi itu, atau teknik-teknik mudah mengingat dan sebagainya itukan pengembangan dari inovasi saya sendiri. Ya tapi itu intinya bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan di sesi itu.

A : kalau fasilitas yang diberikan BKKBN itu sudah mumpuni belum pak? Udah mencukupi belum?

B : fasilitas ke saya? Kalau fasilitas BKL kit saya nggak punya. Jadi BKL kit yang punya Cuma mbak zuhdi. Jadi kalau ngajar saya minjam sana.

A : kalau fasilitas yang bapak berikan ke para peserta pelatihan?

B : peserta pelatihan tergantung penyelenggara pelatihannya to. Jadi kan saya nggak menyediakan fasilitas apapun, kecuali saya hanya bisa lakukan yang sesuai sama kemampuan saya. Contohnya link google drive, kan nggak harus nyetak yang berbiaya. Kalau kamu butuh download-download itu kan tinggal download sendiri, nggak harus dengan uang gitu lho. Yang saya dengan semampu saya ya itu, memberikan materi di google drive saya. Bisa diakses siapapun. Kalau materi yang cetak itu kan tergantungnya penyelenggaranya, mengcover nggak biaya fotocopy, atau mengcover nggak biaya cetak. ???????????

A : berarti kalau bapak sebagai fasilitator itu juga ikut memantau nggak pak program ini? Atau Cuma

B : kami sebenarnya gini, program latbang itu kan pelatihan dan pengembangan. Pengembangan itu kan sebenarnya salah satunya penelitian. Nah kami ada peneliti disitu. Ya seharusnya ranah yang banyak meneliti itu disana. Walaupun WI juga bisa meneliti karena konsepnya untuk membuat KTI. Karena WI wajib juga bikin KTI. Nah sebenarnya ada peluang kita misal mempelajari seperti kamu atau kita bikin tim resourch tentang itu bisa. Itu peluang-peluang seperti itu kan bisa dilakukan. Atau bikin riset kecil-kecilan dengan grup WA apa yang dibutuhkan dan juga sebagainya kan juga bisa. Jadi ranah yang paling sederhana memantau kebutuhan itu dari dialog langsung dengan kader BKL, tapi bisa juga tersistem dengan rangkaian penelitian dari peneliti. Atau bisa juga kemudian ada kan ada kegitatan pengendalian program ya. Pengendalian program itu untuk memantau progres dari program yang dilaksanakan. Tapi untuk yang bertanggung jawab untuk konsep BKL ini adalah yang dari bidang KS yang kasubidnya mbak zuhdi itu. Karena mereka dalam setahun punya program yang untuk lansia. Nah program itu jalan nggak, efektif nggak, itu mbak zuhdi yang termasuk memonitor dan mengevaluasi program yang dijalankannya. Tapi kalau kami memantaunya dalam sebagai WI ya memantau yang terkait dengan kediklatannya. Kalau memang nggak dialokasikan kegiatan diklat BKL ya kami nggak mementingkan BKL, karena kan itu sesuai dengan anggaran dana pusat. Jadi nggak bisa saya seenaknya sendiri mau bikin BKL yok, kan nggak bisa. Sesuai dengan guidance dari pusat sama kebutuhan pelatihannya. Kalau pelatihan sekarang kan banyak yang ke kampung KB. Kampung KB salah satunya ya dengan bagaimana cara kita memotivasi mereka membentuk BKL salah satunya itu.

A : selama bapak melaksanakan pelatihan-pelatihan itu ada nggak sih pak yang nggak sejalan dengan apa yang bapak berikan?

B : selama ini nggak ada. Jadi yang saya berikan ya sesuai dengan modul kemudian yang mereka terima juga memang masih dalam konteks kebutuhan mereka. masih bisa jalan. Jadi nggak sesat-sesat banget gitu lho masih sesuai.

A : nah bapak sebagai fasilitator apakah bapak juga mengenal latar belakang para peserta pelatihan gitu pak?

B : secara personal itu susah ya melihat latar belakang. Biasanya saya tanya kalau penyelenggaranya misalnya di undang sleman, itu BKLnya siapa yang di undang sama siapa saja, kondisinya bagaimana. Itukan seperti itu lebih mudah ditanyakan secara langsung disitu. “siapa yang sudah jalan?”, “gimana aktif nggak bu?”, ada yang tersenyum malu, ya kelihatan lah hidup segan mati tak mau. Ya kita intinya tidak terlalu membahas kondisinya, yang penting yang belum jalan ya supaya bisa termotivasi jalan ya sudah bagus. Kadang-kadang ya kita tanya gimana supaya dia bisa menularkan informasi itu ke yang belum jalan.

A : menurut bapak apa sih pak kekuatan yang dimiliki program ini?

B : ya kekuatannya ini kan dimensinya kan nggak cuma dimensi dunia, tapi ada dimensi akhiratnya. Nah, sisi-sisi spriritual itu yang sering juga menjadi pemantik mereka untuk semangat menjaga BKL tetap hidup. Jangan sampai BKL itu demi BKKBN atau demi negara, tapi ya demi kita, untuk kita, oleh kita gitu lho. Jadi oleh masyarakat kelompok itu sendiri. Jadi untuk apa sih? Untuk kalian, kami hanya memfasilitasi. Ada undang-undang yang menjadi dasar kami untuk memfasilitasi itu dan yang bisa menghidupkan atau tidak itu ya masyarakat itu sendiri. Mereka harus tahu bahwa rawat lansia itu bagian dari tuntunan agama, kemudian secara sosial secara adat ya ngopeni wong tuo itu bagian dari budaya juga. Kan juga seperti itu. Nah sisi-sisi seperti itu yang menjadi kekuatan. Di dalam lagu itu kan juga tentang apa ya kadang-kadang saya bangkitkan ya itu untuk amal jangan untuk BKKBN. Minimal nanti bisa meninggal dengan tersenyum, kadang-kadang sampai terlontar seperti itu. Ya khusnul khotimahnya tu salah satunya adalah dia mengakhiri hidupnya itu tidak mengumpat atau menyumpahi anak cucunya yang tidak mengopeni dia gitu lho. Ya dia meninggal itu juga terbimbing secara agama untuk mengucapkan kalimat thaibah di akhirnya. Itukan salah satu bagian sukses anak mengantarkan orang tua kan seperti itu. Mendampingi mereka juga meninggalnya dengan layal, di openi, dan tidak ada sesuatu apapun yang membuat dia kecewa gitu.

A : kalau kelemahannya di program ini sendiri ada nggak pak?

B : kelemahan saya kira tentang di komunikatornya apakah penyuluhnya mampu memotivasi dengan baik masih menjadi suatu tanda tanya. “Ngaruhke”, ngaruhke tau ya? Jadi ngaruhke kui opo yo, kamu tau arti ngaruhke ra?

A : memberi pengaruh?

B : nggak. Beda. Jadi ngaruhke itu apa ya pak risman. Jadi kadang-kadang nyamperin BKL gitu lho. Kadang-kadang “gimana kondisinya?”, kadang-kadang penyuluh harus seperti itu.

A : bersilahturahmi gitu ya pak?

B : iya. Jadi memantau, monitoring, evaluasi ke BKL secara langsung itu seharusnya di lakukan. Kadang-kadang kan kasihan juga kelompok kegiatan yang jarang sekali di tinjau sama penyuluh untuk dibimbing itu kasihan sekali saya melihatnya. Seharusnya seperti itu juga. terus apa tadi pertanyaannya? Ulangi lagi

A : kelemahannya pak, iya

B : oh kelemahannya. Pertama itu ya, kemudian media. Banyak yang masih belum punya media. Cek juga di distribusikan berapa medianya, mau ngomong apa ketika nggak ada bahan bacaan seperti ini gitu lho. Kalau pun nggak punya cetak ya minimal apakah sudah tersampaikan konten-konten secara soft copynya ke mereka supaya mereka lebih mudah mengakses informasinya. Kemudian masalah kompetensi kader dalam menyampaikan pesan, apakah mereka sudah kompeten menjadi fasilitator yang baik. Kadang-kadang kader hanya bu dukuh, atau siapa yang bisa rela jadi ujung tombak dari kelompok kegiatan. Apakah mereka secara bahasa lisannya, komunikasinya itu udah enak atau belum di kelompok, itu kan juga bisa jadi kendala gitu lho. Dari segi pendanaan ya mereka punya csr cukup banyak mungkin dukungan anggaran dananya cukup banyak. Tapi yang dukungan konsumsi dari kabupaten kota untuk pembinaan kan otomatis kelompoknya jadi minim dana. Jadi untuk beli-beli fasilitas, untuk alat bantu BKL itu mereka harus perlu informasi untuk mengembangkan incoms tambahan. Jadi memang ada kelompok BKL itu yang urunan. Jadi masalah komunikatornya tadi ya juga itu, pendamping komunikatornya atau penyuluhnya. Kan penyuluh walaupun udah dilatih belum tentu mereka bisa nyerap kan teori apa namanya yang akan mereka berikan 100% yang nyerap kan paling 20%. Padahal yang saya sampaikan juga Cuma 20% yang saya dapatkan dari tot kan gitu. Residu-residu itu yang mungkin jadi kendala juga. Atau penyampaiannya udah baik, medianya ada, tapi masyarakat yang anggota BKLnya ini seperti apa cara mereka penerimaannya. Kan juga bisa diliat juga disitu. Kondisinya sedang repot atau sedang e sedih atau tidak itu kan kalau di komunikasi bisa juga diliat juga disitu. Srek nggak dengan kadernya, srek nggak dengan kelompoknya, merasa penting merasa butuh nggak disitu, itu kan kalau kualitatif bisa panjang kesana ya. Tapi kan kamu nggak akan kesana ya. Repot ya soalnya kalau kesana. Jadi intinya pesan itu tersampaikan sudah diterima dengan baik nggak oleh kader. Kan gitu.

A : kalau cara memaksimalkan setiap peluang yang ada di dalam program ini gimana pak?

B : itu di luar ranah kami ya. Sebenarnya kalau mau mengoptimalkan program itu kan di ketahanan lansia kan itu yang berwenang gitu. Kalau yang kami sebenarnya di perbanyak media penyampaian informasi itu kan jadi di permudah. Jadi bagaimana kita membuat jejaring link berbagi informasi untuk lebih mudah lebih nyaman menyampaikan itu. Apakah ada “qulwat”, apakah ada materi mp3 yang mereka sambil masak pun bisa menyimak informasi itu, atau ada

materi audio visual yang lebih memudahkan mereka darol modelnya untuk penyampaian itu, ada film-film singkat yang membangkitkan e semangat para anggota BKL. Contohnya dalam penyampaian fasilitator ada e leading story untuk kita sampaikan secara lisan atau dengan audio visual. Itu kalau setiap BKL punya proyektor mungkin pinjam gitu kan bisa sebagai pemantik awal. Jadi ada di stel kan film apa. Kita desain sebagai media pembelajaran juga to. Ada drama singkat tentang perilaku keluarga lansianya. Itu setelah film itu yuk diskusi. Itu lebih enak, kadernya nggak perlu banyak ngomong. Jadi kalau memfasilitasi pendapat-pendapat aja kita simpulkan kan enak banget gitu. Itu terbantu sebenarnya. Apakah dengan proyektor nggak mesti ya, dengan di tontonkan di tv aja orang tvnya udah gede-gede sekarang kan. Harapan saya ya variasi dalam media penyuluhan tu harus di jadikan fokus penggarapan. Karena walaupun ada yang masih senang langsung, tapi juga sekarang masyarakat sudah banyak berkembang to menggunakan era digital ini. Manfaatkan itu dan peluangnya itu banyak bagi mereka yang mau kreatif mengembangkan. Apakah beberan itu masih efektif atau nggak kan bisa kamu pelajari itu. Disana BKL kitnya udah di pake? Udah seperti apa? Oh seperti ini. Efektif nggak? Bisa di gali seperti itu.

A : ada nggak sih pak ancaman dari program ini tu?

B : ancamannya itu jadi kalau lansianya meninggal itu ancaman ya bagi BKL ya hahaha. Jad gini, ya tantangan ya, saya lihat sebagai tantangan. Program ini kan dalam setiap kebijakan atau kampanye tokoh politik, itu kan biasanya cari yang langsung terlihat hasilnya. Sedangkan program-program pemberdayaan masyarakat itu kan hasilnya kan kelihatannya absurd ya, nggak terlalu ini ya. Tapi tantangan yang biasanya di lapangan itu kan kalau memaksakan BKL itu ada pertemuan sendiri. Itu kan memberatkan bagi masyarakat. Udah ada pertemuan PKK eh suruh ngumpul lagi. ya kadang-kadang orang udah malas sering kumpul. Apalagi sampai saat ini ibu-ibu muda sampai sekarang kumpul-kumpul kumpul-kumpul mungkin malas. Nah itu tantangan kalau nguri-nguri BKL tu pertemuannya. Tapi, kalau pertemuannya digabung, misalnya habis PKK di seseli itu, itu kan masih forum besar ya harusnya lebih efektif kalau forumnya kecil. Nah bagaimana kita cari jalan tengah, forumnya ada forum kecil tapi mereka nggak bola-bali kumpul. Kan gitu. Untuk kebijakan tentang ini harus berpikir kedepan bagaimana pola komunikasi orang besok gitu lho. Ibu-ibu muda yang sekarang ibunya juga belum lansia banget tapi kan lama-lama orang pasti kan tambah umur ya. Bagaimana informasi seperti parenting sekarang, kan banyak qulwab qulwab, banyak grup-grup yang untuk parenting, itu kan tidak mengharuskan mereka untuk berkelompok di BKB gitu lho. Tapi mereka saling aktif di grup WA. Mereka nggak saling kenal tapi kopdar berapa kali ternyata banyak juga. Apakah BKL harus dipertahankan dengan pola seperti ini sampai beberapa tahun ke depan? Tantangannya adalah kita harus bisa melihat dari kebijakan pusat bagaimana dia membaca masa depan. Maksudnya lansia masa depan itu seperti apa dan keluarga lansia itu seperti apa. Jangan-jangan besok orang lansianya pada senang di panti jompo kan. Kita nggak tahu ya. Kadang-kadang di negara maju kan ada yang memilih. Jadi dia memilih, oh anakku biar aja berkarir. Monggo. Aku tak kumpul dengan sesama lansia ben jaminan kesehatan itu lebih terjamin. Kalau disini ada dokternya, saya juga aktif nulis.

Misalnya dia nggak terganggu biar dengan sesama lansia saya bisa lebih enak. Bagi orang sini oh keluarganya kebangetan, lansianya di panti jompo. Ternyata di negara budaya lain, nitipkan di panti jompo itu bukan sesuatu yang negatif. Apakah indonesia begitu, tapi kalau indonesia nggak seperti itu ya bagaimana keluarga itu bisa ramah lansia. Lingkungan kampung ramah lansia. Lingkungan di fasilitas publik ramah lansia. Proyek-proyek ramah lansia harus menjadi isu utama untuk pembangunan. Karena mengurangi ketergantungan. Jadi bagaimana lansia bisa lebih produktif. Jadi meskipun meninggal, meninggal pas lagi macul misal gitu. Jangan sampai kelamaan bedrest itu gitu. Itu juga membebani gitu. Jadi tetap produktif, biar masanya tetap bahagia karena di emosinya atau intelektualnya mungkin masih oke ya, otak itu kan penurunannya sedikit kalau dia masih minat terhadap sesuatu tu otaknya masih bagus. Hanya sisi emosionalnya yang kadang merindukan cucunya yang nggak pernah nelpon, itu yang kadang membuat kesehatannya menurun. Karena dia sedih, coba lansianya senang. Kan banyak dosen-dosen yang masih produktif itu kan. Karena dia merasa itu sebagai passion dia. Nah bagaimana kita membuat lansianya itu termasuk juga gini, program ini itu kan lansia tangguh nggak hanya di lansianya. Dari bayi belum lahir aja kita udah mendesain bagaimana nanti dia menjadi lansia tangguh gitu lho. Termasuk harapannya gini, orang kan bisa bahagia kalau kesehariannya sesuai dengan passionnya. Dari awal ketika orang tua dalam BKB itu bisa membaca minat bakat anak, kan anak akhirnya berkarya di bidang yang sesuai dengan minatnya. Nah saya dulu misalnya pengen jadi pelukis terus jadi PNS nah itu kan jadi setengah bahagia kan. Coba kalau saya dari awal jadi pelukis yang kaya raya, pasti bahagia banget to. Kesalahan orang tua dalam mencari mengenali minat bakat itu yang sangat berpengaruh pada lansia itu senang atau nggak. Kadang-kadang ada lansianya yang senang waktu dia lepas kerja jadi pensiun, setelah pensiun dia menekuni hobinya. Dia menemukan dunianya saat setelah pensiun gitu. Sosial vokasional itu kan orientasinya bukan duit banget. Tapi dia juga bisa mampu berkarya. Contohnya pak suripto ketua Komda Lansia itu kan.

الجمعة الإسلامية الأندلسية

Narasumber : Dra. Wahyu Aryanti Rosaria Bawaningsih
Jabatan : Penyuluh KB Kecamatan Moyudan
Wawancara ke : 3
Waktu Wawancara : 09.00 – 10.30 WIB
Hari/Tanggal : Jumat, 30 November 2018
Lokasi Wawancara : Balai Penyuluhan KB Kecamatan Moyudan
Pewawancara : Meygita Yohan Pratiwi

A : ibu saya mau nanya nih, apa aja sih bu program pemberdayaan lansia yang ada di BKKBN?

B : ya Bina keluarga lansia itu. Termasuk tri bina tadi kan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

A : oke. Apa sih bu yang melatarbelakangi adanya program ini?

B : ya karna kan usia harapan hidup itu sudah semakin naik ya, kemudian lansianya juga bertambah banyak trennya begitu. Nanti jenengan cari sendiri ya datanya lansia. E itu terus jadi ada itu. Di samping memang dari awal itu kan programnya memang oh yang balita di wadah dalam Bina Keluarga Balita, yang remaja dalam BKR, yang lansia dalam BKL. Biar keluarga-keluarga itu bisa memperlakukan atau apa ya merawat lansianya itu dengan benar. Kan kadang-kadang ada ya keluarga-keluarga yang masih menganggap bahwa oh lansia itu yasudah harus tidur, harus dilindungi, dikasih makan terus tidur. Konsepnya di kepenakke, tapi kan itu juga tidak benar karena memang lansia harus diberdayakan karena kan kalau lansia dibiarkan begitu saja akhirnya nanti malah pikun, malah rentan, jadi nggak produktif. Tujuannya kan jadi lansia tangguh.

A : kalau target dari program ini sendiri siapa aja bu?

B : ya anu, keluarga yang punya lansia, keluarga lansia, keluarga lansia itu maksudnya e dirumah itu keluarganya terdiri dari lansia semua. Jadi kan mungkin ada lansia-lansia yang anaknya sudah pergi gitu. Dan lansia, mungkin dia sendirian dirumah, nah itu sebagai sasaran bina keluarga lansia begitu.

A : kalau tujuan dari pembentukan BKL ini apa bu?

B : ya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

A : membuat lansia itu jadi lebih produktif gitu ya bu

B : iya, jadi agar lansia-lansia itu agar menjadi lansia tangguh. Itu kan profuktif, aktif, sehat begitu.

A : program ini tuh kerja sama juga nggak sih bu sama pihak-pihak swasta?

B : mungkin dengan instansi lain. Jadi di bina keluarga lansia itu ada tujuh dimensi ya, jadi tujuh dimensi itu anu sudah baca to? Tujuh dimensi itu misalnya kalau yang agama itu dengan KUA. Kemudian spiritual to jadi disana kan ada kegiatan-kegiatan keagamaan, kerohanian, itu ada bimbingan-bimbingan misalnya kan kalau di blendung itu kan misalnya untuk merawat jenazah itu kan sudah pinter-pinter ya, tapi kalau ada dusun-dusun tertentu yang merawat jenazah itu juga masih misalnya yang perempuan kan harusnya yang merawat perempuan tetapi kan mungkin perempuan-perempuan disitu belum bisa begitu. Nanti terus mendatangkan dari KUA untuk mengajari. Disana kan ada alat peraga, ada semua peralatan sarana dan prasarana itu untuk contoh itu ada. Jadi bisa di pinjami dari KUA sehingga nanti bisa merawat jenazah itu kalau perempuan ya perempuan, yang laki-laki ya juga laki-laki begitu. Masalahnya saya juga di protes sama dusun saya sendiri ya, tempat saya tinggal. “bu ari ki nek dusun liyo di ajari tapi kok dusune dewe ora”. Oke besok tak undangke gitu hahaha.

A : ibu tinggalnya di dusun mana?

B : di Godean. Terus misalnya lagi yang kesehatan itu ada posyandu lansia, ada posbindu begitu. Posbindu itu kalau posyandu itu kan nanti menangani lansia-lansia itu ada di timbang, ada di ukur ini lingkaran perutnya begitu kan. Karena kalau wanita kalau sebesar saya ini ya kalau lebih dari 80 kalau laki-laki lebih dari 90 itu kan sebenarnya sudah obesitas. Terus nah itu kan terus misalnya di tensi juga disitu di posyandu lansia. Kemudian juga ada pemberian makanan tambahan tetapi juga yang sesuai dengan kondisi lansia begitu. Jadi bukan gizinya yang bikin tensinya tinggi atau apa begitu tidak. Di sesuaikan dengan lansia itu dengan kesehatan. Kemudian kalau misalnya intelektual begitu e di Mugi Waras itu kan sudah menjalin kerjasama dengan Mercuri Buana, kemudian dikasih perpustakaan itu lho. Itu juga disana sering berkunjung lansia-lansia itu juga. Atau yang anggota-anggota BKL itu membaca-membaca bukunya itu. Jadi nanti ada petugasnya begitu. Kalau kesenian itu ada juga. Nah lansia-lansia yang rentan itu kan disana ada homecare perawatan lansia, kemudian ada day care. Day care itu awalnya itu kan penitipan lansia, tapi lansia tidak dibawa ke penitipan seperti tempat penitipan anak itu tidak. Jadi kadernya yang datang ke tempat lansia yang mau dititipkan itu. Misalnya kenapa dititipkan? Karena oh keluarganya mau bepergian keluar kota tapi tidak satu hari full begitu ya. Jadi lansianya dirumah itu di dampingi oleh kader begitu. Kemudian nanti juga ada kerjasama dengan dinas sosial lansia-lansia yang rentan miskin dan miskin itu mendapatkan bantuan dari dinas sosial. Kemudian yang kemarinitu juga pernah ada yang struk itu juga di kasih kursi roda. Jadi setelah struknya oh dia sembuh begitu, terus ya kursi rodanya di simpan. Nanti siapa yang mau pakai begitu.

A : gantian gitu ya bu. Nah kalau kader itu sendiri per-kecamatan atau gimana bu?

B : bukan. Perkelompok.

A : Kadernya itu yang ada di kelompok itu sendiri gitu bu?

B : iya. Jadi kadernya itu kan ada ketua, ada sekretaris, ada bendahara. Kemudian ada kader Bina Keluarga Lansia. Itu nanti yang mengurus bila simulasi atau penyuluhan tentang lansia, tentang tujuh dimensi itu materinya apa itu kan pakai beberapa dimensi fisik lansia tangguh itu. Kemudian terus sebagian ada juga beberapa yang kuis asah asih asuh itu juga ada. Jadi materinya diberikan lewat simulasi-simulasi seperti itu.

A : berarti kayak Ibu Djumanah itu juga termasuk kader ya bu?

B : iya. Dia sebagai ketua.

A : ibu sebelum adanya program ini gimana sih bu kondisi keluarga lansia atau lansia itu sendiri?

B : ya di biarkan. Ya hidup sendiri alami begitu dengan keluarganya begitu. Setelah ada BKL itu kan sering posyandu, kemudian disitu kan juga ada di program kan setahun dua kali untuk BKL Mugi Waras itu rekreasi, temu keluarga, kadang-kadang cuma jalan sehat ke museum soekarno itu kan dekat gitu. Kalau tidak ya juga pernah ke waduk sermo, ke ketep. Jadi itu mereka juga disamping iuran itu, ada yang dari anggaran-anggaran kegiatan dari dinas, dari BKKBN itu di sisihkan gitu lho. Jadi misalnya uang makan itu kan 33.000 ribu itu di potong pajak dan terimanya sekitar 29.000. itu kalau makan ya tidak di habiskan semua, tapi disisihkan 5000 lama-lama kan jadi ngumpul jadi bisa punya uang kas begitu. Disamping memang ada donatur-donatur. Kemudian yang lain itu juga ada yang ekonomi itu ya punya kelompok ekonomi produktif. Jadi sudah di ajari, dilatih dari dinas tenaga kerja. Senang-senang lho mbak, 20 orang itu di ambilkan yang benar-benar lansia. Umurnya 60 tahun keatas, tapi masih sehat, produktif begitu, di inapkan di hotel tiga hari terus di latih masak-masak itu kan. Sekarang program unggulan sana itu bakso goreng, terus kueku, terus tahu cetak itu. Disitu jadi ada tempe juga.

A : itu pembuatannya rutin berarti bu? Atau kalau pas ada pesanan?

B : kebetulan itu kalau rutin memang, kendalanya kita di semua kelompok ekonomi produktif itu kan “kursus masak kursus masak” gitu. Oke kursus masak, yang kursus ada, yang ngurus ada. Jadi ada sasaran ada yang membina gitu. Tetapi susahnya itu kan pemasaran, memang pemasaran itu kan kalau mau masuk market kan harus punya PIRT, kemudian kemasan plastiknya juga harus memenuhi standar. Paling tidak 0,08 gitu to. Nah itu kadang-kadang anggota kelompok ekonomi produktif itu kalau sudah dikasih tahu “mbok plastikmu kui sing kandel”, “larang e bu”, “larang ki yo bebanke pada konsumen”. Jadi mereka masih pada takut kalau nggak laku gitu karena kemahalan. Ya packaging itu tadi to.

A : berarti selama ini yang deket-deket aja ya bu jualannya?

B : iya. Kalau lebaran itu laris. Yang pesen banyak gitu.

A : berarti setelah adanya program ini tu ada terjadinya perubahan ya bu ya di keluarga lansianya?

B : iya. Harusnya ada. Dan ini boleh anda jenengan wawancara dengan lansia-lansia blendung itu, apa yang dirasakan itu e misalnya di posbindu. Posbindu itu kan sasarannya orang sehat, jadi mereka untuk mengantisipasi penyakit-penyakit e yang tidak menular itu. Nah itu kan disana ada cek gula darah, kolestrol begitu. Itu ada anggotanya 95 atau berapa ya mendapat kartu anggota itu. Kemudian di kerjasamakan dengan jamkesos itu. Jadi sebulan sekali itu kalau periksa itu gratis. Tapi kan kalau yang selain itu nanti bayar. Sesuai dengan harga stik dan dia mengambil berapa ya gitu.

A : oke. Kan ibu disana juga ngasih penyuluhan, apa aja sih bu tahapan yang ibu lakukan untuk menyampaikan apa yang ibu ingin sampaikan ke mereka?

B : penyuluhan-penyuluhan itu di sampaikan lewat simulasi-simulasi itu. Kalau tidak ya lewat pertemuan, kemudian apa yang mau kita sampaikan. Kalau tujuh dimensi kan itu sudah di buku ada. Kemudian jadi oh yang disampaikan itu tujuh dimensi itu. Ya itu bisa dilaksanakan dengan simulasi. Jadi saya hanya mengajari simulasi nanti akhirnya ilmu itu sudah tertransfer dengan sendirinya.

A : jadi memberi pemahaman gitu ya bu ya?

B : iya. Jadi kadernya itu ya belajar juga.

A : kalau peran pemerintah sendiri untuk terlaksananya program ini menurut ibu gimana bu? Peran pemerintah

B : peran pemerintah itu ya e di awali dari pembentukannya itu. Jadi di kabupaten sleman itu kebetulan ini mungkin yang lebih memotivasi ya, karena kalau dari anggaran sendiri memang dari pemerintah itu minim. Misalnya kalau anggaran dari pusat misalnya, itu kan satu kelompok sekali pertemuan hanya dua ratus ribu. Kemudian itu saja setahun itu paling hanya dua sampai empat kelompok yang dapat anggaran itu. Kebetulan kalau dari sleman itu kan setiap tahun mengadakan evaluasi desa unggulan. Jadi setiap tahun itu dibentuk kelompok BKB, BKL, BKR, PIK-R gitu. Setiap tahun dibentuk satu di wilayah kecamatan moyudan. Dipersiapkan nanti yang untuk lomba, kan lomba itu nanti kalau misalnya e disini yang disuruh lomba terus kan bosan to, jadi makanya biar sekalian merata dan sebenarnya pembentukan kelompok-kelompok itu tidak hanya keperluan lomba saja. Tetapi juga untuk kemajuan sumber daya manusiannya juga kan. Jadi Cuma kita prioritaskan ada program ini ya biar sejalan lah biar lebih efektif begitu. Nah yang mau lomba kita bentuk begitu.

A : berarti udah banyak ya bu BKL yang ada di Moyudan sendiri? Atau Cuma satu doang?

B : sudah. Ya sekitar 11 kelompok. Iya itu tetapi yang bisa jalan itu, jadi itu tergantung pengelola BKLnya. Kader-kadernya itu yang ngesuhi. Masyarakat kita kan masih nek suwe ucul ya ucul

seperti sapu lidi itu to kata profesor susito. Di kita itu masih seperti itu, kalau sebenarnya itu sudah pelajaran mata kuliah profesor susito sejak tahun 80an. Masyarakat Indonesia itu sapu lidi, anu talinya itu lepas yaudah. Tapi kalau sekarang saya lihat ya juga masih seperti itu. jadi kalau yang ngesuhi atau yang nalenin kuat, itu juga seperti blendung itu tapi kalau sudah habis itu karena anggaran pemerintah kan juga terbatas, tidak ada dukungan dana dan sebagainya itu ya sudah mati tidak hidup pun tak mau begitu. Itu memang seperti itu. tapi karena kebetulan blendung itu kan di awal lomba itu kan juara kabupaten, kemudian juara DIY, kemudian juara nasional. Nah setelah juara-juara itu kan mungkin di media sosial itu banyak diketahui orang. Kemudian instansi-instansi itu akhirnya datang sendiri. Jadi misalnya e kebetulan juga dari Mercuri Buana, terus dari dinas sosial itu senang lho. Dinas sosial itu oh ada kelompok yang real gitu. Jadi kalau dibantu kelompoknya real gitu. Itu tu jadi ada bantuan-bantuan. Kemudian dari Dinas Tenaga Kerja itu saya punya anggaran ini ke BKKBN, oh iya kesana aja. Akhirnya kan yang dapat itu kan memang yang juara nasional itu hadiahnya cuma empat juta di potong pajak terimanya Cuma tiga juta enam ratus mbak. Terus di belikan alat angkung itu dapat satu set. Jadi disana pun punya alat kesenian. Kemudian setelah dapat bantuan-bantuan misalnya dapat organ, dapat soundsystem, dapat alat yang untuk gejok lesung itu. itu kan karena prestasinya. Kalau nggak karena prestasinya orang juga kan melihat, terus nggak percaya juga gitu kan. Jadi memang harus real.

A : di pemberdayaan ini tu siapa aja sih bu yang jadi fasilitatornya atau komunikatornya?

B : ya awalnya PLKB. Yang membentuk itu kan penyuluh KB. Tapi misalnya nanti dia itu punya prestasi, kemudian pengurusnya aktif, apalagi bisa menghubungi dinas sosial, kemudian diajari bikin proposal begini begitu, terus akhirnya nanti pengurus yang aktif itu dia menjadi kadernya.

A : nah kalau ibu zuhdi itu gimana bu? Ibu zuhdi ke ibu atau

B : bu zuhdi itu ya misalnya terakhir ya ada program dari pemerintah itu di katanya ibu direktur lansia dari BKKBN pusat kemarin kan di bentuk center of excellent di setiap provinsi itu satu. Tapi DIY membentuk dua waktu itu sama Bantul, Yang satunya di BKL Mugi Waras itu begitu. Terus masing-masing provinsi itu kan punya kebijakan-kebijakan sendiri, itu bu zuhdi yang setingkat bu zuhdi ya. Kalau di Jawa Timur itu katanya mau dibentuk setiap Kabupaten satu begitu. Kalau di DIY kan baru Sleman sama Bantul, yang lain belum begitu. Jadi begitu perannya bu zuhdi. Dan kemudian setelah dibentuk center of excellent terus itu juga ada dari bapada itu kan ada penelitian juga bersama asian development bank itu kemarin juga berkunjung kesitu. Jadi sejauh mana program e BKKBN itu bisa berjalan di masyarakat. Misalnya kalau oh sama bapada dinilai bagus mungkin juga nanti program itu akan dilanjutkan dan diberi anggaran. Tapi ternyata saat berkunjung ke Mugi Waras oh ternyata jelek, kan bisa juga di hentikan. Nah itu kan peran pemerintahnya disitu.

A : dalam memilih fasilitator itu ada nggak sih bu kriteria tertentu?

B : jadi begini, penyuluh KB itu ya memang kewajiban. Jadi satu pekerjaan gitu. Termasuk salah satu fungsi pokoknya tu disitu. Jadi nggak di pilih. Yang dipilih itu kadernya itu. jadi harus oh yang bisa, kira-kira mampu begitu terus mau. Kan ada orang yang mampu tapi tidak mau.

A : dan kalau pas milih kadernya itu dia harus punya pengetahuan tentang memperlakukan lansia itu harus kayak gini, kayak gitu nggak bu?

B : kita kasih materi dari buku-buku itu kemudian juga kalau ada pelatihan-pelatihan di tingkat Kabupaten atau di tingkat DIY begitu itu diikut sertakan.

A : pesan apa aja sih Bu yang disampaikan dalam program ini?

B : ya tujuh dimensi tadi itu hahaha. Dari tujuh dimensi itu kan sudah mencakup beberapa kegiatan yang ada dalam masyarakat to.

A : nah Ibu nih sebagai fasilitator, ada nggak sih Bu trik-trik khusus dalam Ibu menyampaikan pesan kepada mereka?

B : ya kita kalau ke masyarakat itu harus bisa membaur, ajar-ajur kalau istilah jawanya. Ya bisa membaur gitu. Kemudian kita itu harus ramah, nek galak gitu yo mereka nggak mau. Pokoke kalau nggak ramah yo ngapain wong japrut wae kok. Jadi kita harus ramah, membaur, menempatkan beliau-beliau itu sama dengan kita. Jadi nggak usah ada hirarki begitu. Terus ya memperlakukannya dengan baik.

A : dibawa kayak temen gitu ya bu.

B : iya memang harus. Dia itu mitra kita gitu. Bukan kita itu merasa lebih pintar atau sebagainya. Ya kalau kita menyampaikan ya “saya sampaikan ini mari kita belajar bersama, kalau saya bicara ini karena saya membaca lebih dulu mungkin”. Jadi jangan merendahkan orang lain gitu lah.

A : nah kalau media yang digunakan untuk Ibu menyampaikan pesan tadi apa aja Bu?

B : medianya ya kita gunakan kalau butuh lcd ya kita bawa lcd. Kemudian ada beberan-beberan yang untuk simulasi itu, buku-buku.

A : alatnya gitu ya bu? Apa ya namanya saya lupa Bu. Alat permainannya itu

B : ada awalnya dulu itu namanya kantong bakti. Kantong bakti itu berisi pesan-pesan tentang pengetahuan lansia. Jadi bagaimana bisa memperlakukan lansia, kemudian disana ada ya seperti simulasi itu nanti terus misalnya permasalahan yang dialami oleh keluarga-keluarga yang ikut itu bagaimana, nah disitu ada sesi curhat curahan pengalaman dengan lansianya. Kan lansia itu kan kembali menjadi anak kecil, sudah dikasih makan bilang belum, itu nanti bagaimana menanggapi. Kemudian kalau ada sakit apa itu bagaimana, nah kalau di BKL Mugi Waras itu kan nanti kalau di posbindunya itu misalnya tensinya tinggi kolestrolnya tinggi itu terus dikasih

rujukan ke puskesmas. Kemudian ada bidan yang menangani konseling. Jadi konselingnya itu e nanti sekali bisa selesai atau nanti perlu dirujuk kemana itu nanti ada catatannya tersendiri.

A : berarti itu menjadi salah satu medianya ya bu?

B : iya

A : itu Mugi Waras punya nggak Bu alat itu? Atau itu emang ada satu disediakan

B : alat apa?

A : yang beberan tadi

B : oh punya. Di Mugi Waras ada. Jadi di setiap kelompok BKL itu kita berusaha memberikan alat-alat itu. Jadi belajarnya penyampaianya itu dengan simulasi-simulasi itu. Kan kalau misalnya diberikan pembelajaran kayak anak sekolah itu orang tua udah wegah to mbak. Tapi kalau permainan itu sama diselingin dengan pengalaman-pengalamannya apa, jadi ada buku sebagai kunci jawabannya misalnya.

A : dibuat semenarik mungkin lah ya Bu

B : iya, dibuat semenarik mungkin pun anu e kadang-kadang tidak tertarik e hahaha. Kemudian kan kalau di sana di BKL Mugi Waras kan kalau misalnya dapat, misalnya kemarin ada kunjungan dari BKKKBN Pusat, itu kan ada anggaran to. Ada uang makan, minum, begitu. Itu juga disisihkan. Nanti kalau sudah ngumpul nanti dibelikan seragam. Jadi ada salah satu cara menarik juga ya, beli seragam jadi punya seragam begitu.

A : kalau yang menerima manfaat tadi ini ya Bu ya, keluarga lansia, keluarga yang punya lansia sama lansia

B : iya

A : oke. Ada nggak sih Bu feedback yang lansia berikan kepada Ibu? Misalnya dengan dia mengerti dia menjalankan apa yang Ibu berikan

B : yang sering spontanitas itu gini lho, “ah Bu Ari seneng aku diajak koyo ngene ki, aku dadi wong tuo di jak shooting ning TVRI”, begitu to kan dulu pernah ada kepala BKKBN berkunjung ke sini terus berkunjung kesana juga. Terus malamnya di ajak siaran di TVRI itu tentang lansia. Dikasih transport dan sebagainya. “ah Bu Ari seneng aku di jak”. Terus ini ya mereka kalau ketemu saya terus nabok-nabok “ha sesok rene meneh yo”. Kalau saya ya yo sana berterima kasih pada Bu Djumanah gitu. Kan yang ngajak Bu Djumanah bukan saya. Karena kalau itu kan sudah mandiri ya, jadi saya hanya sekali-sekali saja menyampaikan misalnya ada program dari atas saya sampaikan begitu. Tapi kuncinya itu harus ada orang kunci yang seperti Ibu Djumanah itu sebagai penggerak. Jadi misalnya e saya kan tupoksinya, dibentuk Bina Keluarga Lansia sudah dibentuk, tetapi tidak ada orang yang seperti Bu Djumanah itu ya saya nyurung-nyurung

ya susah. Tapi dalam masyarakat itu kan memang ada yang dikasih motivasi itu ada yang berlari, ada yang jalan pelan-pelan, ada yang nggak jalan begitu menanggapi.

A : nah gimana sih Bu cara ibu mempengaruhi mereka-mereka tadi untuk ada di program ini, ikut program ini gitu?

B : nek saya ya menyampaikan program yang ada itu kan kita bekerja itu dengan mekanisme operasional. Jadi e kita sering misalnya disini itu di tingkat Kecamatan, pertama ada staff meeting, kemudian kita juga ada prakor Kecamatan. Nah itu nanti mengajak Camat, kemudian desa-desa untuk membicarakan program kita yang ada apa. Kemudian penyuluh KB itu selain memberikan KIE juga harus bisa advokasi ke pejabat-pejabat tingkat Kecamatan, tingkat Desa, nah itu kita masuk lewat situ. Jadi kemudian juga pendekatan tokoh formal yang ada, terus yang jelas nanti kalau mau pembentukan itu kita juga advokasi di seluruh tokoh di Dusun itu. Jadi mengadakan pertemuan semua pengurus dan warga di Dusun itu bahwa kita akan membentuk program ini, tujuannya apa, sasarannya bagaimana, kita jelaskan disitu nah disitu kalau ditanggapi kadang-kadang deg-degan juga. Kan kalau misalnya ditolak kan gimana begitu. Tapi kalau misalnya di Blendung itu kebanyakan juga menerima ya. Jadi mereka antusias oh ternyata menarik gunanya banyak. Terus antusias semua ya akhirnya semua warga mendukung dan programnya bisa berjalan.

A : kalau di iming-imingi sesuatu gitu ada nggak Bu? Misalnya nanti kalau kamu ikut ini nanti kamu bisa dapat apa gitu, ada nggak Bu?

B : dapat apa?

A : dapat pengetahuan misalnya

B : oh ya kalau itu pasti. Kan tujuannya, kita selalu menjelaskan program itu apa, kemudian tujuannya apa, sasarannya apa begitu. Hasil yang diharapkan apa itu kan dijelaskan saat kita pertemuan di seluruh Dusun itu. Kalau kebetulan disana orangnya pintar-pintar ya mau menerima. “Yoweslah orang ini program apik ngopo ra di tompo”. Yang terakhir kan misalnya mau mendirikan programnya Pak Jokowi yang lagi ini itu kan Kampung KB. Nah itu juga saya musyawarah kan, dari kita omong-omong dulu di tingkat Desa, Kecamatan. Pak Camat mesti mengembalikan ke saya, disitu kriterianya apa saja untuk di bentuk kelompok itu, kemudian kita bicarakan di tingkat Desa sama pak Kades, sama kasih pelayanan yang berkompeten di bidang itu. Nah setelah itu kita kumpulkan seluruh Dusun. Kepala dukuh itu semua dikumpulkan kita rapat, kita sepakat mau bagaimana.

A : nah selain untuk mempengaruhi mereka tadi itu Bu, ada nggak si Bu peran lain yang Ibu tawarkan untuk mereka? misalnya sebagai teman curhat

B : oh tentu. Kalau itu kita sebagai teman curhat itu nanti kalau kita sudah terjalin hubungan baik begitu kan akhirnya kita itu juga ada ikatan. Seperti ada ikatan batin. Kalau mantu misalnya kita

juga nyumbang atau kita dapat undangan. Nah itu kan seperti keluarga. Terus akhirnya kalau misalnya punya masalah ada yang curhat dengan saya. “oh petugas itu orangnya enak”, itu terus banyak disukai. Tapi kalau “oh itu galak itu”, jadi ya tergantung sikap dan perilaku kita di masyarakat itu ikut menentukan.

A : nah kan tadi ada yang tujuh dimensi itu Bu, kan kayak ada rohani gitu gitu bu, itu kan tadi kata Ibu kerjasama sama Kementrian Agama, nah itu Ibu tetap ngasih tahu juga nggak tentang ke rohanian itu? Atau memang khusus orang KUAnya?

B : oh nggak. Kita kan begini , orang KUA itu nanti bisa memberikan pengajian atau mengajari yang merawat jenazah tadi. mungkin yang agama non islam, kita kasih tahu saja kegiatan ini macamnya ini ini. Jadi nanti pengurus yang ditunjuk sebagai kader atau koordinator pengurus disitu di satu kegiatan keagamaan disitu, nanti yang sudah akan dengan sendirinya akan menjalankan. Oh kita perlu pengajian, kita ngundang ustad siapa gitu. Jadi tidak harus dari KUA gitu. Tapi kalau yang punya peralatan untuk memandikan jenazah itu kan memang di KUA ya. Jadi dia punya boneka, punya kain kafannya begitu, yang di lobangi dimana, talinya berapa, itu kan dari sana. Itu terus di ajari juga misalnya sholat jenazah, memandikan, mengkafani, sampai itu kan biasanya dari KUA. Kemudian kalau kerohanian yang lain ada pengajian khusus Ibu-ibu, pengajian Bapak-bapak, mereka biasanya sudah mengundang ustad-ustad tersendiri.

A : berarti kalau yang tujuh itu tadi tetap Ibu juga yang menyampaikan Bu?

B : bukan. Tujuh dimensi itu misalnya dimensi spiritual, koordinatornya Ibu A, nah itu nanti kan disitu ada administrasi apa itu saya ngasih tahu. Tetapi tentang kegamaan dan sebagainya bukan saya yang ngasih tahu tapi orang-orang yang kompeten begitu. Nanti kalau saya masa saya harus berbasic ilmu agama.

A : berarti Ibu tu sebagai kayak perantara gitu ya Bu ya?

B : iya. Hanya memfasilitasi saja.

A : apa aja sih Bu hal yang Ibu lakukan untuk mencari diri/mendekatkan diri dengan mereka?

B : dengan sikap saya yang membaur itu tadi. saya sebagai petugas, saya melawati SOP yang harus saya kerjakan, kemudian saya ke masyarakat ya saya hanya seperti teori yang lain saja, bahwa hidup bermasyarakat harus membaur, harus ramah, bagaimana saya bersosialisasi dengan mereka dengan baik agar tujuan saya bisa tercapai. bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Jadi ya kan teori-teori komunikasi itu harus di jalankan. Kita harus berhadapan, nek salaman ya harus di liat orangnya. Seperti itu.

A : untuk menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan, ada nggak sih Bu strategi khusus yang ibu lakukan?

B : strategi khusus saya kira nggak ada. Memang apa ya, kalau mungkin saya di bilang dengan yang lain itu kok lain itu ya cuma cara saya menerapkan teori-teori berkomunikasi dengan baik, sikap dan perilaku yang baik, itu saja nanti juga akan diterima. Jadi harus kalau misalnya dengan bicaranya sopan, kita tidak boleh menganggap kita lebih tinggi, hanya seperti itu.

A : berarti intinya komunikasi ya Bu?

B : iya. Nah itu nanti di hubungkan dengan komunikasi hahaha.

A : oke Bu hahaha. Kalau upaya yang ibu lakukan untuk memantapkan hubungan dengan mereka apa aja Bu?

B : ya termasuk jadi seperti keluarga itu. Jadi ya menyapa , sekali lagi dengan ilmu-ilmu komunikasi dan psikologi. Jadi misalnya oh disentuh bagian pundaknya oh kayak gitu. Kadang bagian punggungnya di elus. Kadang dengan pelukan juga iya. Jadi disamping teori itu ternyata kalau dijalankan juga ada hasilnya.

A : nah kan kalau Ibu sebagai fasilitator tadi kan Bu harus punya kemampuan komunikasi yang baik. Menurut Ibu, Ibu sudah memiliki hal itu belum?

B : ya semampu saya ya seperti itu. Katanya nggak boleh rumangsa piye to mbak hahaha. Jadi ketika, saya nggak geer juga ya, katanya sih saya mau di pindah tapi di nggak boleh gitu. Terus e kalau komentar ini nanti saya kayak pamer. Ada yang bilang juga “Bu tekan pensiun ning kene wae”. Pokoknya disini terus sampai pensiun gitu juga ada gitu.

A : berarti Ibu berhasil ya berkomunikasi?

B : ya insyaAllah lah hahaha.

A : buktinya mereka menjadi center of excellent hahaha

B : itu bukan karena saya, tetapi karna mereka-mereka itu sendiri kemauannya. Jadi dia menerima program dengan baik, terus punya inovasi juga jadi berhasil. Bukan karena saya. Kalau saya kan sekedar menjalankan tugas, kemudian menerapkan ilmu-ilmu bagaimana biar bisa diterima begitu. Kalau yang lain-lainnya saya juga nggak pernah memberikan hadiah. Uang yang saya sampaikan juga uang yang seharusnya saya sampaikan. Jadi saya tidak pernah oh saya dengan uang saya sendiri memberikan untuk program itu juga tidak. Nanti malah dikira pamer hahaha.

A : selama ibu bertugas, Ibu bangga nggak sama profesi Ibu?

B : ya harus bangga.

A : dan Ibu ngerasa nggak kalau inovasi yang Ibu berikan itu bermanfaat untuk mereka?

B : ya bermanfaat. Tetapi kan ada yang, gini lho. Kalau saya itu yakin program-program yang diberikan pemerintah itu e selalu ada manfaatnya. Pasti tujuannya baik. Tetapi kan tergantung penerima.

A : Ibu sebagai fasilitator selalu siap nggak memberikan bantuan untuk mereka Bu?

B : ya selalu siap. Misalnya latihan malam hari, ya saya malam hari datang. Meskipun hujan saya juga datang. Apalagi besok mau ada acara apa kemudian ini harus dipersiapkan. Meskipun malam ya itu saya tetap datang.

A : karena udah komitmen tadi ya Bu ya.

B : iya. Karna kan memang pekerjaan saya itu seperti apa ya 24 jam begitu. Jadi kalau misalnya oh anu punya dana kan kadang-kadang mereka mendapat insentif misalnya yang diluar BKL. Tapi kan itu berpengaruh juga. Jadi kan kader itu ada sub ppkbd yang di tingkat Dusun, kemudian ada ppkbd di tingkat Desa sebagai koordinatornya. Setiap bulan pertemuan bersama kader-kader tingkat RT itu. Setiap pertemuan di Desa itu di fasilitasi oleh Desa. Karena setelah otonomi daerah, kemudian ada undang-undang Desa itu kan uang-uang yang dari atas itu terbatas. Jadi itu sudah diberikan dalam dana desa, jadi itu harus dianggarkan di desa. Nah itu desa memfasilitasi pertemuan itu di setiap bulan. Jadi saya kan harus ngemong, harus bisa membawa kader-kader itu untuk selalu aktif. Kebetulan tanggal satu besok mau rekreasi, mau tidak mau saya juga harus ikut berangkat. Jadi harus siap kapanpun. Kadang-kadang ya wah aku ki lagi males ki, kan pengennya libur begitu hahaha. Tapi kan karena kader yang mengadakan jadi ya saya harus dukung. Kemudian ada ekspos di Desa, karena itu kelompok-kelompok binaan saya yang ekspos ya saya harus nengok kesana untuk memberi motivasi kan. Motivasinya itu tidak hanya sekedar jika ada program yang harus saya jalankan harus dibentuk. Setelah dibentuk itu saya harus tetap berkomitmen agar kelompok itu bisa langgeng begitu.

A : oke. Kan kalau fasilitator itu harus punya kemampuan pengetahuan tentang manfaat yang ada dalam inovasinya gitu Bu, dan Ibu juga harusnya tahu gitu kan Bu apa yang penerima manfaat itu suka atau tidak suka. Nah Ibu sebagai fasilitator merasa udah punya kemampuan itu belum bu? Ibu udah tahu belum apa yang mereka suka atau yang tidak?

B : suka dan tidak suka mereka itu kan bisa terlihat dari ekspresi wajahnya. Kemudian dengan penerimaan mereka ke kita, bagaimana kalau kita datang sambutan mereka dan sebagainya. Itu kan dari situ. Ada juga sih misalnya begini, kita datang terus loh kok wajahnya tidak berekspresi. Itu kita juga susah. Tapi kan kita tetap harus menyampaikan. Ya kita harus bagaimana lain kali datang lagi. kebetulan kalau yang di center of excellent itu setiap kali saya datang menerima saya dengan baik, dengan ramah. Jadi alhamdulillah yang disana itu bisa menerima saya dengan baik. Saya tahu bahwa saya disukai atau tidak dari situ. Program saya disukai atau tidak itu kan terlihat dari cara mereka. kemudian juga jumlah yang hadir saat pertemuan.

A : ada nggak sih Bu yang kayak bilang secara langsung gitu, kalau mereka nggak sejalan sama program yang Ibu kasih?

B : ada sih. Tapi memang yang di Dusun yang orangnya memang tidak suka seperti itu, ya akhirnya mereka tidak bisa jalan. Ya mereka ketika dibentuk, kemudian ketika saya datang mereka pertemuan. Tetapi kalau saya sudah tidak datang, kemudian sudah tidak ada kepentingan mau apa lagi gitu yasudah mereka selesai gitu aja. Bahkan yang mengatakan misal Blendung itu dikatakan “gelem-geleme dikon lomba” itu juga ada.

A : berarti emang niatnya udah nggak ini ya Bu ya

B : iya mungkin begitu. Nek itu ya saya jalankan ya saya jalankan disitu. Tapi setelah itu ya saya masih banyak pekerjaan yang lain.

A : nah tadi kan katanya juga ada tokoh masyarakat gitu ya, Ibu udah punya kemampuan belum untuk mendekati tokoh masyarakat dengan para penerima manfaat tadi?

B : ya di awal program tadi, kita harus mengadakan pendekatan diri dengan para tokoh-tokoh masyarakat yang ada tadi. misalnya kita kumpulkan di satu waktu, di satu tempat, biasanya di tempat pak Dukuh. Jadi kita pendekatan dulu ke Pak Dukuh. Kemudian kalau mereka memang berkomitmen mau begitu, mereka akhirnya mendukung.

A : berarti emang tokoh masyarakat ini memang jadi hal penting gitu ya Bu?

B : iya.

A : Ibu sebagai fasilitator sudah mampu belum menjadi perantara antara inovasi, kan pemerintah kadang sama masyarakat

B : kalau di lihat dari keberhasilan kelompok itu “oh berhasil” ternyata berhasil, kemudian bisa mengkompakkan mereka, terus pada suatu saat ikut lomba menjadi juara berarti itu saya berhasil. Tetapi kalau ternyata kok oh mereka masih pasif, yang datang itu-itu saja, bahkan kadang-kadang yang datang itu e apa kalau yang datang bergantian itu biasanya yang dikelompok Bina Keluarga Balita. Karena yang di kelompok Bina Keluarga Balita itu kan hasilnya tidak bisa dilihat langsung pada Bina Keluarga Lansia, jadi saya itu melihat membina Bina Keluarga Lansia dan Bina Keluarga Balita itu lebih mudah dalam Bina Keluarga Lansia. Mungkin karena kalau e di Balita kan ah anakku uwes gede, terus mereka sudah tidak tertarik lagi ya. Kemudian hasilnya itu tidak bisa dilihat oh anaknya langsung pintar langsung ini kan tidak bisa langsung terlihat. Tapi kalau di Bina Keluarga Lansia kan setiap orang pengen jadi lansia yang sehat gitu ya, jadi ada pengetahuan-pengetahuan tentang lansia, ada psikologi lansia itu bagaimana, ada penyakit lansia yang sering menginggap lansia itu apa saja, mengatasi bagaimana, cara mencegah pikun bagaimana, ada senam otak itu bagaimana, kan menarik. Nah itu setiap orang kan pengen jadi lansia yang sehat, nah itu orang jadi lebih tertarik. Jadi dia lebih merasakan

hasilnya. Bermain musik dia kan senang ya, kan katanya musik bisa membangkitkan hormon yang membangkitkan rasa senang. Jadi kan itu terus lebih menarik gitu di Bina Keluarga Lansia.

A : kan kadang apa ya, masyarakat itu tidak sama pola pikirnya dengan pemerintah. Kan kadang gitu ya Bu, ada nggak sih Bu dapatkan di BKL-BKL yang Ibu jalankan?

B : tidak di setiap BKL ya. Saya bilang di BKL itu mungkin lebih bisa diterima masyarakat dikarenakan programnya tadi menarik dan yang memotivasi itu karena setiap orang itu kan pengen jadi lansia yang sehat begitu. E tapi kalau di kelompok yang lain itu yang ada itu, ya tadi yang saya katakan misalnya “gelem-geleme kon lomba” itu ya akhirnya pada suatu saat tiba gilirannya, karena ini kan yang memerintah pemerintah desa, jadi lomba itu digilirkan di setiap dusun biar merata. Akhirnya pembentukan-pembentukan itu merata juga tidak hanya di dusun tertentu. Itu ada yang tidak mau ya akhirnya tidak bisa. Tidak bisa berjalan dengan baik. Pertanyaan jenengan tadi apa?

A : kan pola pikirnya berbeda bu

B : nah itu yang pola pikirnya berbeda itu akhirnya tidak bisa mencapai e keberhasilan.

A : tapi pemerintah tetap dengerin gitu nggak Bu, misalnya mereka kayak “mungkin harusnya begini “ gitu. Di dengarkan nggak Bu sama pemerintah?

B : kalau pemerintah itu juga cuma kembali ke saya bagaimana pintar-pintar saya untuk bisa memotivasi

A : berarti memang dari atas ke bawah gitu ya Bu ya? Jenis pemberdayaannya

B : iya. Jadi awalnya begitu dari atas kebawah. Kemudian yang bawah itu mau menerima atau tidak. Tapi ada juga yang dari bawah itu meminta “Bu mbok gon ku di bentuk BKL”. Oke saya senang banget kalau kayak gitu. Oke kapan, dibentuk BKL begitu. Terus nanti saya akan mendaftarkan kelompoknya itu dalam daftar kelompok BKL di Kecamatan Moyudan begitu.

A : ada nggak sih Bu penyesuaian kegiatan yang diberikan itu sesuai dengan itu kemauan pemerintah tapi itu juga kemauan masyarakat? Disesuaikan gitu Bu programnya

B : ya bisa saja. Bisa di sesuaikan. Jadi apa ya, misalnya di kelompok Mugi Waras meskipun di dimensi itu belum ada begitu, tapi terus mereka berinovasi “oh mbok gawe perpustakaan” begitu. Itu inovasi mereka sendiri ya bikin perpustakaan. Kemudian setelah juara ada ditangkap oleh Mercuri Buana. Akhirnya dikasih buku-buku jadi lengkap lagi. kemarin kan perpustakaannya hanya terbatas, ada bikin kliping, kemudian ada majalah-majalah lama, kemudian setelah ditangkap oleh Mercuri Buana itu dapat buku-buku yang lebih lengkap begitu. Jadi bisa klop begitu keinginan pemerintah dan BKL tadi.

A : sebelum Ibu menjalankan program Ibu, minta persetujuan dulu nggak Bu sama masyarakat?

B : ya iyalah. Kan tadi yang dipertemuan awal tadi. jadi kan harus mengadakan pendekatan, kemudian pendekatan ke tokoh formal yang pejabat pemerintahnya itu, jadi kita harus bisa mengadvokasi ini tujuannya apa biar dapat dukungan. Jadi akhirnya nanti yang datang ke pertemuan itu nanti tidak hanya saya, tetapi juga di dampingi pak Camat. Ketika datang ke Dusun juga di dampingi dari Desa, Kecamatan begitu.

A : menurut Ibu fasilitas dan sarana yang diberikan program ini tu sudah mencukupi belum Bu?

B : belum. Dari pemerintah to maksudnya?

A : iya

B : belum

A : kira-kira berapa persen Bu yang sudah tercukupi?

B : bagaimana ya, misalnya gini aja di pemerintah itu di BKKBN itu kan ada yang namanya BKL Kit untuk sarana penyuluhan itu. Itu saja yang di COE aja belum ada kok.

A : jadi yang ada dimana Bu?

B : e kemarin itu kemudian ternyata di Kabupaten itu mengadakan sendiri, sarana itu BKL Kit. Kemudian yang dikasih itu yang di hanya baru di Kampung KB. Tapi ternyata setelah dibuka itu kualitasnya itu nggak bagus. Jadi dibaca itu susah.

A : itu yang buku tujuh itu nggak Bu? Bukan ya?

B : BKL Kit itu ada berbagai macam permainan untuk simulasi untuk tujuh dimensi lansia tangguh itu lho

A : berarti itu termasuk medianya ya bu ya?

B : iya media untuk penyuluhan. Itu belum semuanya punya. Jadi misalnya di tingkat kecamatan itu baru di kampung KB saja yang punya.

A : bahkan Mugi Waras pun belum punya ya Bu hahaha

B : belum hahaha. Sama Mbak Zuhdi tu “Mbak to tunjuk sebagai COE kok BKL Kit wae ora to nei” “ eh tahun depan ya hahaha”. Iya jadi untuk fasilitas-fasilitas dari pemerintah itu belum bisa merata. Terus kemudian kan ada sepuluh macam buku, ya buku pengangan untuk kader gitu lah ya. Satu set itu isinya ada sepuluh macam, kalau itu saja dikasih Mugi Waras itu ketika mau maju tingkat e Nasional. Jadi dimintakan ke tingkat Provinsi. Kan kriteria lomba indikatornya itu memiliki paket buku yang itu begitu. Nah kemudian itu dimintakan ke Dinas Kabupaten Sleman ke BKKBN. Karena mau maju biar itu punya itu. Jadi kelompok yang lain nggak ada. Terus begini, misalnya buku lansia tangguh itu kan yang dikasih kecamatan, kalau misalnya setiap tahun buku itu kita kasih ke kelompok itu kan habis. Jadi kita harus memanfaatkan dana yang

ada disini untuk memperbanyak sendiri. Terus yang kita kasihkan ya fotocopyan. Nah kebetulan kan dari Dinas itu kan juga ada anggaran penggadaan. Untuk gandakan apa saja? Ya saya gunakan untuk menggandakan buku untuk kelompok-kelompok itu.

A : karena itu memang penting banget ya Bu sebagai pengangan.

B : iya. Awalnya juga “mbak penggadaan kok sejuta e? Duite arep nggo fotocopy opo wae?” ternyata di pakai fotocopy buku-buku untuk kelompok itu juga habis.

A : kan programnya udah terlaksana nih Bu, Ibu tetap memantau gitu nggak Bu?

B : tetap. Kan itu harus ada laporan setiap bulan juga.

A : itu perbulan ya Bu berarti?

B : saya kan melaporkan kegiatan itu perbulan. Kemudian setiap tahun itu juga ada kartu pendaftaran. Blangkonya itu namanya K Nol. Setiap tahun di bulan Januari itu harus dibuat oleh masing-masing kelompok jadi itu untuk pendataan oh kelompok itu masih atau tidak. Jadi dipantaunya lewat itu. Jadi ada K nol kalau yang setiap tahun harus dibuat di masing-masing kelompok.

A : oke. Apa sih Bu yang membuat Ibu yakin kalau inovasi yang Ibu berikan itu bermanfaat untuk mereka?

B : ya itu kan memang pengetahuan-pengetahuan yang untuk e misalnya lansia ya untuk lansia, kemudian kegunaan untuk lansia. Ilmu yang untuk balita ya berguna untuk balita. Karena memang masih banyak di jumpai pada keluarga-keluarga itu yang over proteksi, atau kalau tidak over proteksi juga malah memperdayakan itu juga masih ada. Kadang-kadang kan itu juga lupa jadi bisa mengingatkan bagaimana memperlakukan lansia dengan benar.

A : inovasi yang Ibu berikan tadi itu udah sesuai belum Bu sama yang para lansia tadi butuhkan?

B : ya saya kira sudah.

A : terbukti dengan mereka menjadi lebih produktif ya Bu ya.

B : kalau tidak lebih produktif ya mereka itu e lebih senang rasanya, kemudian lebih sehat. Dibandingkan dia hanya berdiam diri dirumah, dia bersosialisasi dengan yang lain, kan teorinya juga meskipun lansia perlu juga sosialisasi. Kemudian mereka juga mendapatkan misalnya oh lansia itu juga perlu spiritual. Masih ada lho di masyarakat itu yang begini, udah tua mbok nggak usah berangkat pengajian. Padahal kan sebenarnya lansia itu yang harus spritualnya kuat. Itu juga sering mendengar komentar-komentar di masyarakat yang seperti itu “weh masa orang tua nggak boleh pengajian” hahaha

A : hahaha harusnya nggak gitu ya Bu

B : lah justru lansia itu yang harus banyak spiritual lho kok malah nggak boleh hahaha. Maksudnya dia tidak boleh itu karena dia over proteksi kan.

A : mungkin disuruh mengurangi kegiatannya gitu ya Bu ya

B : tapi akhirnya, yang lansia yang tidak boleh pengajian itu akhirnya ya jadi pikun.

A : sebelum Ibu memberikan program ini, Ibu ngikutin pelatihan-pelatihan gitu nggak Bu?

B : ya pelatihan-pelatihannya itu yang secara umum. Misalnya KIE itu bagaimana.

A : itu dari pemerintah?

B : dari BKKBN. Ada pelatihan-pelatihan itu untuk penyuluh KB begitu. Jadi advokasi itu bagaimana, penyuluhan itu bagaimana, bedanya apa, kemudian komunikasi. Ilmu komunikasi itu juga saya dapat dari pelatihan-pelatihan itu. Karena basic saya kan bukan ilmu komunikasi.

A : ada nggak si Bu hal-hal yang muncul ketika masyarakat itu nggak sejalan sama apa yang Ibu berikan gitu?

B : kalau yang tidak sejalan itu ya tentu dari sekian banyak penduduk masyarakat itu pasti ada. Ya kalau mereka nggak sejalan mereka tidak datang. Tapi ya alhamdulillah tidak boikot, tidak apa itu tidak. Tapi kalau mereka tidak sejalan terus tidak datang. Kan orang menghargai orang itu kadang-kadang tidak melihat apa yang dikatakan tapi melihat siapa yang bicara. Nah ketika saya datang ke suatu wilayah, kemudian kebetulan saya merasa begitu ya, beliau ini kan kenal dengan orang tua saya begitu. Terus mungkin ngemenge atau bagaimana nggak tahu ya, yang jelas sekali datang terus dia ketemu saya “oh anu jenengan” saya pikir ya dia nanti mendukung saya ternyata keesokan harinya kemudian seterusnya tidak pernah muncul. Itu juga ada. Berarti kan dia tidak mendukung saya. Kalau mendukung saya dia mesti hadir karena dia juga lansia. Tapi tidak, oh berarti mungkin hanya karena saya yang datang. Jadi kan ada orang itu ada yang menganggap saya ini lebih pintar, ada yang menganggap ya saya lebih rendah dari beliau-beliau itu bagaimana, atau “oh mung cah kono” itu kan juga bisa to hahaha. Itu kalau begitu itu yang karena rumah saya kan juga kalau disini kan antar kecamatan gitu masih kenal ya, karena kita punya saudara di kecamatan sana. Suatu saat ketemu itu “oh mung anake kae kok” mungkin itu begitu. Tetapi di tempat yang saya berhasil itu ya karena mereka juga dengan saya itu kok kayaknya menghargai saya. Nah itu

A : terus cara Ibu menanggapi permasalahan itu gimana Bu?

B : selama tidak mengganggu saya biarkan. Yang lain bisa jalan. Kemudian yang penting program saya masih bisa jalan disitu. Dia tidak mengganggu ya saya biarkan saja. Karena untuk apa hahaha, yang lain sudah karena kan nanti oh ada hasilnya dan dia bisa melihat sendiri yang sudah bisa. Toh kalau misalnya saya dekati terus gini-gini nanti malah menimbulkan salah paham. Pekerjaan saya yang lain kan banyak.

A : menurut Ibu, Ibu sudah cukup mengenal latar belakang penerima manfaat tadi belum Bu?

B : ya latar belakang itu kan harus di ketahui terlebih dahulu. Jadi oh ini si mbah-mbah, pendidikannya apa, berarti saya harus berkomunikasi dengan bahasa bagaimana, itu kan harus diketahui dulu.

A : berarti sebelumnya ada riset dulu ya bu ya

B : observasi gitu hahaha

A : oh iya observasi kok malah riset hahaha

B : ya observasi sekilas begitu. Jadi kan kalau memang mau berbicara harus dilihat audiennya siapa.

A : ada nggak sih Bu permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan tadi itu Bu?

B : ya tidak. Kalau kita bisa melihat latar belakangnya ya kita harus menyesuaikan dengan mereka agar apa yang kita sampaikan itu bisa diterima. Jadi kalau dengan si mbah-mbah ya nggak usah pakai istilah asing gitu. Jadi kalau bisa kita mentransfer istilah asing itu ke istilah yang biasa di pakai sehari-hari.

A : misalnya penggunaan bahasa jawa gitu ya bu ya. Nah apa sih Bu kekuatan di program ini?

B : pertama, orang kunci seperti Ibu Djumanah tadi. itu tetap, kalau saya lihat tetap. Kemudian juga tokoh-tokoh masyarakat disitu yang ikut mendukung. Kemudian manfaat yang dirasakan. Kalau mereka merasakan bermanfaat tentu mereka akan selalu hadir. Kalau mereka merasa senang, merasa oh bisa untuk mengetahui tingkat kesehatan mereka, itu mereka akan selalu hadir begitu. Jadi kekuatan itu ada dimanfaatkan yang dirasakan, kemudian penggerakannya, kemudian juga cara saya menyampaikan. Tetapi mungkin cara saya menyampaikan ini tidak akan ada artinya bila tidak ada si penggerakannya tadi.

A : kalau cara memaksimalkan kekuatan-kekuatan tadi gimana Bu?

B : ya kita memperoleh orang yang tepat atau tidak. Jadi kita benar-benar harus selalu mendampingi, kemudian kita memperoleh orang yang mau berkorban, tidak hanya ngopyak-ngopyak tapi juga mau berkorban seperti Bu Djumanah itu. Jadi misalnya “oh nggak ada anggaran, oh yowes pakai duitku dulu”. Itu mendapatkan orang kunci itu kita harus benar-benar cermat dalam memilih itu agar tidak salah pilih ya. Jadi kayaknya itu bisa, tapi ternyata nggak bisa. Nggak bisanya itu bukan karena tidak mampu, tapi karena tidak mau. Terus kita salah pilihnya itu misalnya juga bisa kayaknya orangnya baik, pintar, ternyata tidak disukai di masyarakat itu juga ada. Jadi saya harus benar-benar jeli melihat itu. Nanti untuk menghormati orang itu saya akan tetap ikut mensertakan karena mereka juga punya power di bidang lain. Nanti kalau dia tidak saya pegang, dia akan mengacau. Ini bahasa kasarnya ya. Itu dia tetap saya pegang tapi dia saya tempatkan di tempat yang tidak strategis. Jadi kan orang itu kan kalau di

orangkan itu akan tetap mendukung kita. Dia tidak boleh dikesampingkan, karena kalau dikesampingkan akan merusak.

A : kalau kelemahan yang ada di program ini apa Bu?

B : kelemahannya itu nanti kalau seperti sudah jadi CEO ini ya, itu kan harus banyak di kunjungi orang, nah nanti kan masyarakatnya bosan atau anggotanya itu. Setiap hari suruh tampil. Kalau misalnya untuk hiburan dia sendiri kan senang ya, kemudian sekali waktu akan di kunjungi pejabat apa, mau dilihat. Tapi kan kadang ada studi banding gitu ya. Mau melihat ini ini lama-lama kan capek. Nah itu cara mengatasinya juga begini, kan dia itu juga harus bekerja, tidak hanya meladeni orang-orang yang datang saja, nah itu harus di komersilkan lama-lama hahaha tapi ini belum. Jadi harus misalnya kalau mau mengunjungi misalnya satu orang lima puluh ribu

A : berarti itu bisa menjadi salah satu peluang ya Bu ya?

B : bisa, saya yakin bisa. Apalagi disana kan juga udah masuk rumah sakit UGM dengan rumah diabetes melitus itu. Kan nanti bisa di komersilkan tu. Kan nanti juga kalau ada orang datang paling tidak harus ngasih minum dan sebagainya, nah itu kan uangnya bisa dari yang berkunjung dan untuk kompensasi dia tidak bekerja. Seharusnya begitu biar tidak bosan. Sementara kalau saya lihat di Mugi Waras itu, kalau Bu Djumanah tidak bosan ya, tetapi anggota lain itu kalau saya tangkap dari desas-desus itu kok yowes rada kesel. Orang tanpa kompensasi begitu.

A : kalau anggaran tu masuk dalam kelemahannya juga nggak Bu?

B : tentu. Sangat. Jadi kayaknya ya belum mungkin dari masyarakat itu disuruh mandiri dari awal. Jadi kita harus ada dukungan dana dulu seberapa untuk pertemuan-pertemuan awal itu. Misalnya saya tidak ada anggaran dari pemerintah untuk mengadakan pertemuan, itu kan akan susah berhasil juga. Mereka mungkin menanggapi ya “nyuruh-nyuruh kok nggak ngasih apa-apa” gitu hahaha. Meskipun secara teori kan memotivasi itu tidak memberi, tapi kayaknya susah juga kalau tidak dengan sesuatu yang kita berikan.

A : kalau peluang yang dimiliki dari program ini apa Bu? Tadi ya misalnya bisa di komersilkan?

B : iya kayak gitu. Tapi kalau di komersilkan itu kan harus benar-benar menjaga mutu, dia benar-benar misalnya dari administrasinya dia juga tetap bagus, kegiatannya real ada.

A : cara memaksimalkan peluangnya gimana Bu?

B : e ini juga agak susah. Kan ada budaya misalnya saru atau tidak etis. Kalau komersil itu kan sepertinya lebih mengesampingkan etika agar kita dapat begitu. Kalau etikanya itu kan kalau ada tamu ya dikasih nggak usah minta gitu. Tapi kan kalau yang namanya kan nggak bisa juga.

A : kalau ancaman di program ini apa Bu?

B : ancamannya kalau kita kehilangan orang yang seperti Bu Djumanah itu.

A : kemarin saya wawancara Bu Zuhdi dan jawabannya juga itu Bu hahaha. Karena memang di butuhin banget ya Bu.

B : hahaha Iya. Saya sudah merasa terancam kok. Kadang-kadang kalau Bu Djumanah tidak sehat itu aduh. Saya sampai sama Bu Zuhdi itu pernah nolak yang mau datang dari Jawa Timur. Kan BKKBN Jawa Timur mau kesini, itu saya kebetulan menyerahkan berkas ke Bu Zuhdi, “Bu Ari ini besok mau ada kunjungan”, “Mbak mbok anu dialihkan dulu ke BKL Turi itu kan dia juga juara nasional”. Kalau misalnya di tunjuk sebagai CEO itu kan kebetulan Mugi Waras juga lebih lama. “tapi beda e”, “sama, dia tu juga bisa juara juga karena dulunya belajar di Mugi Waras”. Tapi ternyata Bu Zuhdi udah calling orang dinas dan orang dinas itu tanpa sepengetahuan saya sudah telpon langsung Bu Djumanah. Bu Djumanah sanggup ya akhirnya orang Jawa Timur itu ke Mugi Waras. Kadang-kadang saya juga sudah karena saya tahu oh Bu Djumanah kan habis sakit, tapi ternyata malah Ibunya semangat. Terus saya ya juga gini, haduh bagaimana ya caranya biar Bu Djumanah itu cepat sehat ya. Misalnya saya harus berikan suplemen untuk tubuhnya tapi tidak membahayakan.

A : itu kalau kayak gitu tu ada regenerasinya nggak si Bu?

B : harusnya ada. Tetapi yang mau itu lho yang susah Mbak. Kendalanya itu lho. Tidak semua tokoh formal di Dusun itu misalnya pak Dukuh dan istrinya yang mau dan mampu menjadi seperti Bu Djumanah itu juga jarang. Kalau yang di Turi itu Bu ketuanya Ibu siapa itu juga orangnya seperti Ibu Djumanah itu.

A : sebelum Ibu ngebawa program ini ke kelompok itu, ibu sebelumnya menghubungi RT/RW gitu nggak bu?

B : oh iya. Dari kades. Terus kasih pelayanan kalau dulu kesra. Itu kan di tingkat desa, terus pak dukuhnya terus ngumpulkan semua warga gitu to. Itu kan namanya pendekatan tokoh formal. Terus pendekatan tokoh informal

A : informal itu seperti apa Bu?

B : informal itu semisal tokoh masyarakat. Termasuk ya tokoh-tokoh yang ada di dusun blendung itu. Orang-orang yang berpengaruh yang belum tentu punya jabatan di pemerintah.

A : kalau pendekatan diri Ibu ke kelompok itu gimana bu?

B : ya kita harus di dalam pendekatan tokoh formal dan formal itu kan semua dikumpulkan, di tempatnya pak dukuh gitu. Terus rapat to jadi itu hampir pokoknya mewakili seluruh dusun itu. Ada ya dari PKK, dari masyarakat, dari tokoh-tokoh tadi. Terus ya kesepakatan mau membentuk BKL. Terus menentukan kapan pembentukan, terus yang diperlukan misalnya kadernya berapa orang, terus yang mampu itu siapa, itu di undang. Kemudian yang bisa jadi pengurus di BKL itu semua diundang ditambah masyarakat sasarnya itu dikumpulkan terus disepakati dan dibentuk, ditunjuk pengurusnya. Kemudian setelah jadi kepengurusannya itu

dibawa ke desa untuk dimintakan SK kepala desa. Yang terakhir SK Centre Of Excellent dari BKKBN.

A : kalau yang ibu lakukan untuk menggerakkan kelompok BKL tadi untuk melakukan perubahan apa Bu?

B : ya mengundang seluruh sarannya itu. Diberi pengarahan, kadernya juga dilatih untuk bagaimana bisa melaksanakan program BKL misalnya dengan latihan simulasi. Waktunya tertentu jadi kapan kapan di tentukan waktunya. Setiap waktu yang udah ditentukan itu ya dilakukan dengan berkegiatan lansia. Kemudian disana diberitahukan juga kegiatannya di bina keluarga lansia itu apa saja, misalnya yang sasaran langsung kan lansia, kemudian keluarga yang memiliki lansia, kemudian anggota masyarakat yang tidak langsung itu kan besok juga kan calon menjadi lansia, jadi boleh juga untuk ikut. Terus kegiatannya bagaimana, terus ikut disitu untuk simulasi terus untuk kegiatan lansianya apa saja juga dikasih tahu disitu.

A : nah kalau untuk pemantaban hubungan itu ada kayak perjanjian kerjasama nggak sih Bu?

B : tidak.

A : terus apa bu untuk memantapkan hubungan?

B : ya kita harus bersikap baik, tidak menggurui, terus selalu rama, menyapa, jadi ada ikatan batin yang terbentuk secara tidak langsung disitu. Kita selalu kesana jadi kita memperhatikan.

A : berarti Ibu rutin untuk kesana?

B : awalnya iya, harus rutin. Jadi tidak terus membentuk terus dilepas kan mungkin bubar. Meskipun udah jadi ya sekali waktu kesana jadi bisa untuk mengikat gitu lho.

A : kalau untuk sekarang Ibu datang rutin nggak kesana?

B : nggak. Saya harus juga mengunjungi yang lain yang pembentukannya masih baru. Kemudian juga kalau misalnya ada anggaran-anggaran dari pemerintah itu juga kita sampaikan gitu.

A : kalau sekarang itu biasanya ibu datang kesana biasanya berapa bulan sekali?

B : kalau sekarang ya mungkin sebulan sekali dan kalau ada kepentingan juga.

A : berarti kalau dulu bisa sebulan berapa kali gitu ya Bu

B : oh bisa waktu awal pembentukan. Kalau sekarang ya mungkin oh mungkin tidak pasti setiap bulan tergantung ada kunjungan atau tidak. Oh ada kunjungan ya saya mesti ada persiapan

dan saya kesana. Kadang-kadang kalau kan itu sudah ditangkap oleh banyak instansi gitu karena prestasinya.

A : kalau yang ibu lakukan untuk mengembangkan kelompok bersama anggota kelompok itu apa aja bu?

B : ya saya mendampingi aja. Kebetulan disana itu masyarakatnya lebih mandiri gitu, lebih greget, dia punya motivasi sendiri untuk berkembang ke arah yang lebih baik to. Jadi ya tinggal ikut mendampingi.

A : tapi ada nggak sih bu kayak ngasih inovasi ke mereka?

B : inovasi sebenarnya kalau saya kan standar ya. Administrasinya ini, yang dilakukan ini. Kemudian nanti inovasi itu muncul sendiri. Akan terangsang sendiri. Kalau saya ya inovasi ya oh administrasi butuh ini,

A : terus kalau tujuh dimensi lansia itu juga ibu berikan?

B : iya, saya Cuma menyampaikan. Kan buku-buku itu udah dikasih jadi belajar bersama. Jadi pada saat kegiatan itu intinya masyarakat itu kan kalau sering dikunjungi kan jadi merasa diperhatikan gitu.

A : terus ibu ikut menyebarluaskan informasi dari luar kepada penerima manfaat?

B : ya kalau ada ya saya informasikan. Tapi akhirnya karena udah banyak instansi yang ikut membantu itu akhirnya berbagai macam informasi itu datang dengan sendirinya.

A : contohnya kayak gimana bu?

B : contohnya ya misalnya oh ternyata kalau saya kan dulu ngajarkan tentang day care itu hanya penitipan lansia saja gitu kan. Ternyata setelah dari dinas sosial itu oh ternyata day care itu adalah merangkul lansia-lansia yang masih berpotensi. Jadi mereka masih bisa jalan, masih bisa berkegiatan, nah itu diajak kegiatan ke ekonomi produktif gitu. Kalau saya kan dulu oh day care kita bentuk, dijadikan sebagai penitipan lansia. Nanti kalau ada lansia yang mau ditinggalkan keluarganya keluar kota dititipkan ke kadernya. Nah ternyata setelah dari dinas sosial itu, dari sekian banyak lansia yang rentan itu tapi masih bisa berkegiatan itu diberikan bantuan berupa makanan setiap bulan. Jadi makanan tambahan dan nggak boleh diberikan uang.

A : sumber-sumber kemudahan seperti apa sih Bu yang Ibu tunjukkan ke anggota BKL tadi?

B : masyarakat disana itu termotivasi begitu. Oh ternyata merasakan manfaatnya. Kemudian akhirnya ya kebetulan saja jadi punya prestasi. Selalu mengkomunikasikan dengan dinas. Misalnya ada keterbatasan mau kunjungan kan kadang nggak ada dana ya, terus kita konsultasikan ke dinas. Terus akhirnya mendapatkan dukungan dana. Saya menghubungkan

dengan instansi terkait. Misal oh latihan keagamaan oh kita hubungan ke KUA. Kita memfasilitasi seperti itu.

A : ibu juga berperan nggak sih Bu sebagai pemberi nasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah gitu bu?

B : ya kadang-kadang berperan. Tapi kadang-kadang masyarakat itu sudah punya solusi sendiri. Kan masyarakatnya ga terbelakang banget. Mereka juga pendidikannya sudah tinggi gitu kan. Jadi kayak permasalahannya apa mereka sudah ada solusi.

A : tapi mereka suka cerita nggak Bu kalau misalkan punya masalah gitu ke ibu?

B : masalahnya ya misalkan tidak mau datang, itu ya dikunjungi itu kan sudah sesuai teori. Sudah diberikan sejak adanya masalah gitu lho. Kemudian bagaimana ya caranya biar kompak, oh beli seragam.

A : kalau yang ibu lakukan dalam mengarahkan penerima manfaat dalam pelaksanaan kegiatan itu apa aja bu?

B : iya itu pada awalnya saja. Tapi setelah berjalan kan dia bisa menjalankan dengan sendirinya. misal perpustakaan, dikasih tau cara penataannya bagaimana, perpustakaan adminitrasinya seperti apa saja, itu kan dari dulu juga sudah ada. Mengarahkan tata caranya, layoutnya.

A : ibu ini nggak bu, kayak melakukan pengamatan, terus penilaian dari hasil sebelum, saat dan sudah kegiatan itu berlangsung?

B : itu kalau kita otomatis saja. Itu kan tiap tahun ada administrasi yang itu masih terdaftar kelompoknya itu kan membuat blangko KO kelompok kegiatan. Jadi dari situ kan nanti terpantau oh ini masih aktif kemudian ini ternyata sudah tidak aktif oh yaudahlah berhenti. Jadi itu nanti bisa menentukan untuk dana simultan yang diberikan pemerintah itu bisa diberikan ke siapa.

Dipasrahkan ke pemerintah desa pembentukan bkl di sebuah desa

A : apa sih bu yang ibu lakukan untuk berempati dengan anggota BKL?

B : kita bersikap baik tadi lah. Jadi kalau mereka punya berita duka kita juga datang. Bahkan kadang-kadang ada yang hajatan kita juga datang. Slalu menyapa, salaman kalau ketemu

A : kalau untuk kayak latar belakang mereka gitu bu, ibu tahu nggak kayak bahasa, agama sama kebiasaan-kebiasaan mereka?

B : kalau latar belakang perbedaan itu ada ya. Kita harus tetap memperlakukan mereka itu sama. Terus kita jangan menggunakan bahasa-bahasa yang memberatkan. Jadi kayak misalnya mari kita membuka dengan membaca basmallah, kan di blendung itu ada yang non juga. Jadi

saya sampaikan kalau kita membuka acara jangan dengan mari kita buka dengan basmallah. Jadi kalau membuka pakai mari kita berdoa dengan kepercayaan kita masing-masing. Kemudian kalau misalnya salam ya nanti ada selamat siang, salam sejahtera. Jadi yang lain agama merasa dihargai dan dianggap ada.

A : ibu pun kadang kalau nyampein informasi juga menggunakan bahasa jawa ya bu?

B : iya

A : menurut ibu kerja keras apa sih bu yang ibu lakukan selama menjadi fasilitator ini?

B : jadi ya misalnya mereka menghendaki mereka latihan malam hari gitu ya saya datang. Kalau ada misalnya istilah-istilah yang mereka belum tahu atau pengetahuan apa yang belum tahu ya kita berusaha untuk tahu lebih dulu. Jadi bisa memberi tahu. Kita bisa memfasilitasi siang dan malam. Jadi kalau pertemuan itu dulu sering malam hari karena di siang hari mereka bekerja.

A : ibu sebagai fasilitator itu selalu mengacu pada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat nggak bu?

B : ya iyalah, jadi keadaannya bagaimana ya kita menyesuaikan.

A : nah itu apa bu yang biasanya ibu mengacu pada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat bu?

B : misalnya keadaannya yang pertamanya yang dijadikan ketua itu siapa, kemudian kok nggak bisa jalan ya, oh bapaknya ini mungkin kurang bisa merangkul masyarakat disekitarnya, terus mungkin kurang bisa berbicara begitu, kurang bisa menangkap programnya itu, nah itu misalnya perlu diganti. Itu kan melihat keadaan.

A : ada nggak sih bu penyesuaian kegiatan yang diberikan sama BKKBN dengan kebutuhan penerima manfaat?

B : kalau untuk kegiatan kan memang kegiatannya itu sudah baku. Kegiatan bkl itu apa saja gitu. Itu kan awalnya saja. Itu kan nanti berkembang dengan berkembangnya zaman, jadi awalnya BKL itu hanya simulasi saja, kemudian dengan senam lansia saja, ternyata sesuai dengan perkembangan zamannya, akhirnya kan nanti kegiatannya bertambah sesuai dengan kebutuhan. Oh ternyata orang sekarang itu butuhnya tidak hanya periksa setelah sakit, tetapi periksa sebelum sakit itu juga dibutuhkan. Ternyata dari kesehatan ada program posbindu gitu. Yang dari bkkbn itu kan sudah dibakukan gitu ya.

A : menurut ibu, ibu udah mampu belum untuk memahami, merasakan dan menempatkan diri sebagai penerima manfaat?

B : memahami sih, jadi kalau saya mereka tetap berkegiatan sendiri itu lebih senang ya. Jadi tidak harus banyak dikunjungi orang. Kalau sekali waktu boleh ya, tapi kalau orang itu sering keliatannya capek juga ya.

A : terus apa dong bu yang ibu lakukan? Nggak mungkin kan bu kayak melarang orang untuk datang gitu

B : nggak mungkin. Saya Cuma membatasi gini, jadi kalau misal ada tamu gitu nggak usah ekspos semua kegiatan. Jadi kan ada video, bisa diceritakan dari situ aja. Karena kan itu beban tenaga, beban waktu, biaya. Solusinya ya cuma gitu



Narasumber : Ibu Djumanah
Jabatan : Ketua Bina Keluarga Mugi Waras
Wawancara ke : 4
Waktu Wawancara : 10.00 – 10.30 WIB
Hari/Tanggal : Selasa, 15 Januari 2019
Lokasi Wawancara : Bina Keluarga Mugi Waras, Dusun Blendung.
Pewawancara : Meygita Yohan Pratiwi

A : Gimana sih bu kondisi keluarga lansia sama lansia itu sebelum ada BKL?

B : keluarga lansia sebelum di BKL itu yang lansia hanya duduk dirumah. Oleh keluarganya sudah tidak boleh pergi-pergi karena sudah tua. Sudah tua itu tidak usah pergi-pergi, kalau tidak pergi-pergi kan hanya duduk dirumah. Kerja kan tidak boleh sudah tua. Dan yang sudah tua itu kalau duduk terus kan dingin, kalau mandi ya nanti-nanti sampai siang sampai sore. Terus waktu itu kan ada lansia dulu, di yandu lansia itu saya belum ikut. Waktu itu 2009, nah itu saya kalau mengikuti saya datang itu disana kan di timbang diberi PMT terus pulang, terus saya berpikir kok kasihan orang datang hanya di gituin.

Keluarga senang terus orang tua itu aktif datang. Terus ada senam ada posyandu jadi senang. Jadi lansia itu tambah semangat, terus sehat. Didirikan BKL jadi disini terus aktif. Bisa ada senam, ada yandu lansia, orangnya banyak. Terus saya sudah pensiun kan, akhirnya saya ngurus itu. Nah orangnya sampai sekarang seperti itu, ada yang sudah nggak kuat mau datang. Sudah tua sekali tapi tetap datang walaupun hanya main. Nah keluarganya juga pada senang, dulu tidak membolehkan pergi, sekarang sudah memperbolehkan karna sudah ada penjelasan kalau orang tua itu suruh berkumpul. Itu sekarang kalau rabu pada senam. Terus kan ada yandu, yandunya itu diundang pukul 10, tapi jam 9 itu udah pada datang. Jadi kalau orang tua itu datangnya maju, itu kan nunjukkan semangat. Jadi manfaatnya itu lansia itu kurang pengetahuan keluarga itu hanya disuruh dirumah, kalau kerja itu malu keluarganya udah tua kok di suruh kerja. Jadi semuanya menjadi sehat, senang, dan semangat.

A : kalau dari segi ekonominya naik nggak Bu?

B : segi ekonominya juga bisa meningkat. Karena BKL itu kan ada ekonomi produktif, nah itu pertemuannya setiap tanggal 25. Itu pada arisan, pada nabung, pada iuran khusus BKL tapi kegiatannya numpang pada kegiatan warga binaan.

A : ekonomi produktifnya kayak jualan gitu nggak Bu?

B : iya membuat makanan dijual. Yang BKL itu perorangan terus ada yang ikut kelompok. Yang Tahun 2017 bulan september sini direkomendasikan oleh BKKBN ke Dinas Ketenagakerjaan DIY. Itu yang kelompok namanya TUKI. Keuntungannya banyak lho mbak, satu tahun itu dapat tiga juta berapa keuntungannya. Terus udah untuk piknik ke Ketep, udah untuk beli seragam, ternyata jual makanan itu kalau laku.

A : itu keuntungannya untuk siapa bu?

B : untuk TUKI sendiri untuk BKL sendiri.

A : kalau dari segi pengetahuannya bertambah atau nggak Bu?

B : bertambah. Disini kadernya itu dilatih dari Mercu Buana itu tiga bulan. Bagaimana lansia itu biar nggak pikun, biar semangat, intinya supaya lansia itu tidak pikun.

A : kalau dari BKKBN sendiri ada pelatihan juga nggak Bu?

B : ada beberapa kali lewat Kabupaten bahas tentang perawatan lansia. Terus dari kecamatan juga ada. Kalau penyuluhan itu setiap tanggal 18 selalu ada dari puskesmas. Terus kalau dari kecamatan tidak ada itu dari kadernya.

A : itu sebelumnya orang BKKBN ngasih sosialisasi nggak si Bu waktu mau mendirikan program ini?

B : oh nggak, dari PKB kecamatan.

A : tapi kan PKB itu bawahan dari BKKBN kan Bu?

B : iya. Mereka urut.

A : terus setelah itu mereka ngasih pembelajaran biar lansia punya skill gitu nggak Bu?

B : iya, itu waktu setelah menang lomba BKKBN pusat meninjau kesini. Kok juara seperti apa, nah itukan kalau ada tamu ngasih biaya dari kabupaten juga. Jadi ada pembinaan-pembinaan dari PKB, dari puskesmas istilahnya menjadi satu. Jadi ditangani puskesmas, ditangani PKB. Kalau KB-Kbnya PKB kalau yandu lansia Puskesmas, bidan, dokter.

A : kan tujuan program ini membuat lansia tangguh, menurut ibu tujuan itu sudah tercapai belum?

B : sudah, sudah tercapai semua. Tujuh dimensi lansia itu sudah dilakukan semua. Spiritual keagamaan, disini ada dua agama. Spritual ada merawat jenazah, terus layat-layat. Terus intelektual, sudah dibina dari Mercu Buana ada dari fisipol supaya orang tidak pikun bagaimana. Lalu emosi biasanya orang kalau sudah tua kan emosi, mudah marah dan sebagainya itu sudah semua. Kalau kemasyarakatan kan jelas. Kalau vokasional itu orang yang menjadi kader itu orang yang menjadi pensiunan guru. Itu tadi pensiunan kepala sekolah, saya juga pensiunan

guru. Masih ada yang aktif kerja di paud. Kan itu juga vokasional to mbak, menyampaikan apa yang dimiliki.

A : berarti emang udah dirasakan ya Bu ya?

B : sudah, lansia tangguh disini sudah semua rasanya sudah saya usaha, semua sudah dilaksanakan.

A : lingkungan disini juga jadi membaik nggak Bu?

B : iya, lingkungan di sini ada PHBN, lingkungan bersih dan sehat, terus disini sudah dibentuk dusun siaga dengan jumatik (juru pemberantas jentik-jentik), terus ada germas. Jadi tujuh dimensi lansia tangguh sudah di laksanakan semua.

A : disini yang jadi fasilitatornya siapa aja bu dari BKKBN?

B : ada dari PKB, BKKBN, dari Widya Iswara juga ada.

A : tapi yang sering turun dari PKB Bu ya?

B : iya, Bu ari itu sering datang.

A : pesan apa aja sih Bu yang disampaikan dari BKKBN?

B : kalau dari BKKBN ya supaya melaksanakan lebih terus paling tidak seperti itu, karena disini dari BKKBN di evaluasi ternyata akhirnya ditunjuk menjadi center of excellent. Terus itu kan tantangan supaya dlebihkan menjadi lansia yang tangguh dan patut dicontoh.

A : kalau tentang pesan untuk BerKB gitu ada nggak Bu? Kan ini bukan Cuma ada lansia ya bu, juga ada keluarganya lansia

B : Ada, itu kan laporannya juga ada tentang KB. KB yang ini berapa itu berapa, yang ingin punya anak berapa, yang pake ayudi berapa, itu ada daftarnya. Dilaporkan di PKBnya.

A : terus kalau yang tujuh dimensi tadi itu juga disampaikan oleh PKB?

B : dulunya dari PKB sekarang semuanya.

A : kalau media yang digunain fasilitator untuk nyampein pesan pemberdayaan apa aja Bu?

B : yang disini ada LCD, kalau dulu pake lembar balik, BKL Kit belum punya.

A : ibu sebagai salah satu anggota BKL, gimana sih Bu perasaan ibu dengan kehadirannya para fasilitator tadi Bu?

B : oh senang sekali karena tentunya menambah pengetahuan, terus di dampingi, merasa diperhatikan.

A : terus apa aja sih Bu yang dilakukan fasilitator tadi saat datang ke BKL ini?
B : membina, mengevaluasi, kalau yang dikurang itu supaya dilengkapi. Administrasi itu kan tiap tahun harus dilengkapi, pokoknya memperbaiki semuanya terutama administrasi.

A : fasilitator yang datang ke sini itu ngasih tahu nggak Bu bahwa pemberdayaan lansia itu penting?

B : oh memberi tahu. Dasarnya undang-undang berapa di awal kedatangan mereka kesini.

A : BKL ini sering dikunjungi nggak Bu sama fasilitator seperti BKKBN?

B : sering dikunjungi, dari BKKBN dari PK3A, P2AKB

A : kalau pelatihan dari BKKBN itu berapa kali Bu setahun?

B : oh tidak mesti kalau dari BKKBN. Karna disini udah ada petugas yang dari bawahkan, jadi ya jarang. Kan kalau sana membawahi kabupaten, kabupaten bawah kecamatan gitu.

A : kalau dari PKBnya sendiri sering nggak Bu?

B : oh sering dari PKB sering. Dari pembinaan-pembinaan dari luar kan juga banyak jadi dengan sendirinya oh itu sudah diberikan.

A : apa sih Bu peran yang dilakukan fasilitator itu untuk menggerakkan lansia-lansia disini?

B : di semangat terus diberitahu bagaimana

A : terus menurut ibu gimana sih sikap fasilitator kepada anggota BKL?

B : ya senang. Semangat, ramah terus akrab. Ya seperti dari BKKBN Bu Zuhdi juga akrab. Yang kesini tu pada akrab terus baik.

A : menurut Ibu, fasilitator yang dari BKKBN itu udah membaur belum di BKL ini Bu?

B : sudah. Karena ternyata yang Bu Zuhdi itu aslinya sini. Nanti kalau ketemu saya kirim salam ya.

A : menurut Ibu apa hal yang membuat adanya kemantapan hubungan Ibu sebagai anggota BKL dengan para fasilitator dari BKKBN?

B : ya saling mengisi, disana menanyakan kegiatannya, saya punya kegiatannya. Sana menanyakan sesuai dengan program, sini melaksanakan. Jadi akrab. Tapi kalau sana menanyakan terus sini nggak ada program ya gimana.

A : fasilitator dari BKKBN itu ikut mengembangkan BKL ini nggak Bu?

B : iya, mengadakan lomba kan bisa dikatakan ikut mengembangkan. Dengan lomba itu kan jadi disini mengusahakan apa gitu. Ya membantu lah gitu.

A : apakah fasilitator dari BKKBN itu ngasih informasi dari luar kepada Ibu sebagai anggota BKL?

B : iya seperti waktu dari Duta Wacana itu kan akan penelitian disini, itu juga BKKBN yang ngasih tahu.

A : kalau dari segi pengetahuan gitu Bu?

B : ya kalau pengetahuan kalau datang kesini memberi buku lansia tangguh. Memberi buku-buku.

A : menurut ibu ni sebagai anggota BKL, apakah Ibu sudah mendapatkan sumber-sumber kemudahan yang memang Ibu butuhkan dari fasilitato?

B : iya sudah. Semua yang mendampingi itu memberi kemudahan. Disini dulu kan tidak memiliki apa-apa, sekarang sudah memiliki macam-macam. Alat kesenian sudah punya semua terus liflet gambar-gambar itu kan sudah punya. Yang belum punya itu meja dan kursi.

A : apakah fasilitator dari BKKBN juga berperan sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah?

B : sudah, pokoknya sifatnya membina.

A : apakah fasilitator dari BKKBN memberikan bantuan yang berhubungan dengan kepentingan anggota BKL disini nggak Bu?

B : tidak. Belum. Kalau yang langsung. Kalau memberi bantuan itu, misalnya disini ada tamu dari Bappenas itu memberi gitu.

A : kalau membantu lansianya gitu ada bu?

B : Oh belum ada, yang bantu dari Dinas Sosial. Sudah tiga tahun mbak, 60 lansia yang diberi. Disana mungkin nggak ada anggarannya buat itu mbak, mungkin sudah disalurkan melalui Dinas Sosial. Kalau ngasih bantuan langsung itu lewat Dinas Sosial

A : apakah fasilitator juga berperan sebagai yang mengarahkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Bu?

B : iya, mengarahkan sesuai dengan aturannya. Supaya melaksanakannya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Terus ada inovasi bagaimana itu menurut sesuai dengan karena lansia tangguh kan itu kan berkembang sendiri. Misalnya disini ada kegiatan macam-macam kan berkembang sendiri. Dulu bukunya hanya 4 sekarang jadi 38. Jadi disana mengarahkan, disini dengan standarnya tapi disini kan mengembangkan sendiri.

A : fasilitator dari BKKBN tadi itu juga melakukan evaluasi atau monitoring gitu nggak Bu?

B : evaluasi itu laporan nggeh. Ya tiap tahun ada laporan. Monitoring juga.

A : kalau pelatihan gitu dibawakan dengan menarik nggak Bu sama fasilitatornya?

B : iya. Kalau di BKKBN pernah dulu waktu akan lomba maju nasional, waktu lomba idol

A : Ibu nerima senang hati nggak adanya program ini?

B : ya senang banget.

A : menurut ibu gimana sih Bu kemampuan fasilitator waktu berinteraksi dengan anggota BKL?

B : baik, setiap kegiatan Bu Ari itu selalu diikuti.

A : menurut Ibu, Ibu membutuhkan fasilitator nggak di setiap kegiatan Ibu?

B : ya tidak harus. Pokoknya di waktu-waktu tertentu. Nanti kalau ada tamu saya lapor tapi kalau rutin tidak.

A : ibu sebagai anggota BKL yakin kalau inovasi yang diberikan fasilitator tadi bermanfaat?

B : sangat bermanfaat nggih untuk kader dan anggota. Karena paling tidak kalau sana membina itu ada perhatian untuk orang bawah. Orang bawah itu kalau dapat perhatian itu senang sekali.

A : menurut Ibu fasilitator sudah memiliki pengetahuan tentang latar belakang anggota BKL belum Bu?

B : sudah. Kalau Bu Ari tu sudah hapal. Kalau Bu Zuhdi kan jarang datang.

A : gimana sih bu cara atau usaha anggota BKL dan fasilitator itu menjalin dan menjaga hubungan satu sama lain?

B : yang pertama itu disiplin, jujur, dipercaya. Kalau sudah sananya jujur, terbuka, terus semangat, dipercaya itu kan mudah. Kalau ada kekurangan satu sama lain itu biasa tapi belum pernah di masalahkan. Tapi kalau pekerjaan ini terbengkalai karena ngambek itu belum pernah.

A : apakah fasilitator sudah memberikan bantuan sebagai perantara antara Ibu sebagai anggota BKL dengan pemerintah

B : sudah. Itu kalau lomba itu ada bantuan melalui Ibu Ari kalau dari Kabupaten. Terus kalau dari BKKBN itu ya langsung Bu Zuhdi atau lewat Kabupaten.

A : ada nggak sih Bu penyesuaian kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator dengan kebutuhan anggota BKL?

B : nah itu sudah contoh dengan puskesmas, disini diberi untuk tensi dari puskesmas satu, terus lembar balok dari RSA itu satu tas membuat kartu.

A : menurut ibu, fasilitas atau sarana yang diberikan BKKBN udah mencukupi belum Bu?

B : belum. Itu belum punya meja kursi. BKL Kit terutama juga belum punya.

A : kalau program-program Mugi Waras tu terbagi apa aja Bu?

B : keagamaan ada, terus kesehatan ada senam, posbindu, yandu lansia, pos siaga, terus ekonomi produktif, terus kesenian, home care day care

Kalau yandu rame sampe 100 orang mbak, terus semuanya cek,

Membuat tempe, macam-macam makanan ada apem, lompyang, tahu susur, bakso goreng, sayur-sayur gitu. Terus pepes, botok gitu. Terus banyak lagi itu dewe-dewe.

